

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH  
DI SMK RAUDLATUL ULUUM-1 AEK NABARA  
LABUHANBATU**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**TESIS**

**Oleh:**

**TRI RIFAI ALAM  
NIM: 3003183075**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Rifai Alam  
NIM : 3003183075  
Program Studi : Pendidikan Islam  
TTL : Pekanbaru, 15 Nopember 1992  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jalan TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu** merupakan benar hasil karya atau tulisan saya, terkecuali dengan beberapa kutipan yang telah penulis sebutkan sumber aslinya.

Jika di dalamnya terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka akan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya mengucapkan mohon maaf dan terima kasih.

Demikianlah surat pernyataan tersebut saya tulis dengan sebenarnya.

Medan, 7 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Tri Rifai Alam  
NIM: 3003183075

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH  
DI SMK RAUDLATUL ULUUM-1 AEK NABARA LABUHANBATU**

Oleh:

**TRI RIFAI ALAM  
NIM: 3003183075**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai pesyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana  
UIN Sumatera Utara Medan

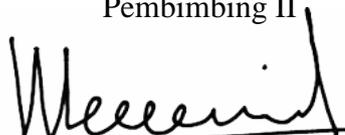
Medan, 7 Juni 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhvar Lubis, M.A  
NIP. 19551105198503 1 001  
NIDN. 2005115501

Pembimbing II



Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag  
NIP. 19700427199503 1 002  
NIDN. 2027047003

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu" An. Tri Rifai Alam, NIM 3003183075, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 08 November 2021.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 08 November 2021  
Panitia Sidang Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

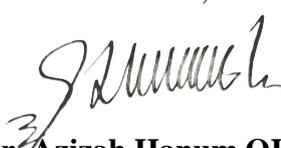


**(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)**

NIP. 196706 200312 2 001

NIDN. 2015066702

Sekretaris,



**(Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag)**

NIP. 19690323 200701 2 030

NIDN. 2023036901

Penguji

**Penguji Seminar I,**

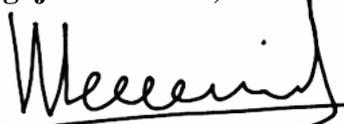


**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.**

NIP. 19551105198503 1 001

NIDN. 2005115501

**Penguji Seminar II,**



**Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**

NIP. 19700427199503 1 002

NIDN. 2027047003

**Penguji Seminar III,**



**(Dr. Syaukani, M.Ed.)**

NIP. 19600716 198603 1 002

NIDN. 2016076002

**Penguji Seminar IV,**



**(Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag)**

NIP. 19690323 200701 2 030

NIDN. 2023036901

Mengetahui  
Ketua Prodi PEDI,



**(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)**

NIP. 196706 200312 2 001

NIDN. 2015066702

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Bahasa Arab dan Latin pada pedoman penulisan Tesis merupakan suatu hasil dan keputusan bersama antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertera di dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang penulisan kalimat pembakuan sesuai dengan pedoman transliterasi Bahasa Arab dan Latin, yaitu berikut ini:

### 1. Konsonan

Konsonan				Nama	Transliterasi	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
ل		ل		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	با	Ba B/b	Be
ت	ت	ت	ت	تا	Ta T/t	Te
ث	ث	ث	ث	ثا	Ša Š/š	Es (dengan tanda titik di atas)
ج	ج	ج	ج	جا	Jim J/j	Je
ح	ح	ح	ح	حا	Ha H/h	Ha (dengan tanda titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	خا	Kha Kh/kh	Ka dan ha
د		د		Dal	D/d	De
ذ		ذ		Žal	Ž/z	Zet (dengan tanda titik di atas)

ر		ر	Ra	R/r		Er
ز		ز	Zai	Z/z		Zet
س	س	س	س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan tanda titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan tanda titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan tanda titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan tanda titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و		و	Wau	W/w		We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء			Hamzah	’ _		Apostrof

ي	ا	ب	ي	Ya	Y/y	Ye
---	---	---	---	----	-----	----

Hamzah ( ء ) yang posisinya terletak pada awal permulaan kata yang mengikuti huruf vokalnya dengan tanpa diberinya sebuah tanda apapun itu. Jika huruf tersebut terletak pada posisi tengah ataupun akhir, maka harus ditulis menggunakan tanda apostrof ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab, yaitu huruf vokal seperti Bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal jenis tunggal ataupun monoftong dan vokal jenis rangkap atau diftong. Vokal jenis tunggal berasal dari Bahasa Arab dengan lambing yang berupa suatu tanda diakritik atau harakat, dan transliterasinya yaitu berikut ini:

Vokal	Nama	Trans	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal dirangkap ke dalam Bahasa Arab dengan lambing yang berupa sebuah gabungan antara tanda baca harakat dan huruf, serta transliterasinya digabungkan menjadi huruf, yaitu;

Vokal rangkap	Nama	Trans	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
حَوْلَ	<i>Haula</i>

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans	Nama
◌َ◌ْ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
◌ِ◌ْ	<i>Fathah dan alif maqsūrah</i>		

يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi selanjutnya pada huruf ta marbūṭah (ة atau ة) terbagi dua, yaitu; ta marbūṭah huruf hidup dan mendapatkan harakat tanda fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya yaitu *t* sedangkan huruf ta marbūṭah keadaan mati ataupun mendapatkan tanda harkat sukun, maka transliterasinya huruf *h*.

Jika pada huruf atau kata yang diakhiri dengan huruf ta marbūṭah lalu diikuti dengan kata dan menggunakan kata penghubung sandang (al-) serta dengan bacaan yang kedua dari kata itu dan posisinya terpisah, maka huruf ta marbūṭah dapat ditransliterasikan dengan huruf *h*.

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah*

Huruf jenis konsonan yang mempunyai tanda (*syaddah*) atau tasydid, di dalam huruf abjad Bahasa Arab naka dapat dilambangkan pada sebuah tanda bernama tasydid ( ّ ), adapun dalam penulisan transliterasi dapat dilambangkan dengan penggunaan dan cara yang dipakai perulangan suatu huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجِّنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>

Jika pada huruf ي yang bertasydid pada akhir suatu kata dan awalnya didahului dengan huruf kasrah (يَ), maka dapat ditransliterasi dengan huruf maddah ̄. Contoh:

عَلِيٌّ	' <i>Alī</i>
عَرَبِيٌّ	' <i>Arabī</i>

## 6. Kata sandang

Kata jenis sandang pada abjad Bahasa Arab dapat dilambangkan memakai huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam penulisan pedoman pada transliterasi ini, adapun kata sandang yang ditransliterasi huruf seperti biasa, yaitu al-, baik pada ketika harus diikuti dengan huruf syamsiah ataupun huruf qamariah. Sedangkan pada kata sandang yang tidak mengikuti pada bunyi huruf secara langsung yang telah mengikutinya. Lalu kata sandang yang ditulis secara terpisah dari asal kata yang telah mengikutinya dan harus dihubungkan dengan tanda garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلَسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

## 7. Hamzah

Aturan pada transliterasi seperti huruf hamzah yang menjadi apostrof (') tentunya hanya dapat berlaku bagi tanda hamzah dengan terletak pada tengah dan pada akhir kata. Tetapi bila tanda hamzahnya terletak pada awal tulisan atau kata, maka tidak perlu dilambangkan, karena di dalam penulisan Arab ia sifatnya berupa huruf alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

## 8. Penulisan huruf Arab yang biasa digunakan ke dalam bahasa Indonesia

Kata ataupun istilah, ataupun kalimat bahasa Arab yang biasa ditransliterasi yaitu kata, istilah, ataupun kalimat yang sebelumnya dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun kata, istilah, atau kalimat yang biasanya menjadi ke dalam bagian kosa-kata perbendaharaan dalam bahasa Indonesia ataupun sudah biasa sering dituliskan ke dalam bahasa Indonesia dan tidak lagi perlu ditulis mengikuti cara transliterasi tersebut. Misalnya pada kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, apabila dari kata-kata tersebut itu dapat menjadi ke dalam bagian dari sebuah rangkaian teks-teks Arab, maka tentu harus ditransliterasikan secara penuh tau utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab.

## 9. *Lafz al-Jalālah*

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang diawali dengan partikel dengan huruf jarr maupun lainnya yang berkedudukannya sama dengan muḍāf ilaih (frasa nominal), lalu ditransliterasi tidak menggunakan huruf hamzah atau (hamzah wasal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullāh*                      بِاللَّهِ                      *Billāh*

Adapun pada huruf ta marbutah berada di akhir kata dapat disandarkan kepada lafaz *lafz al-jalālah*, dan ditransliterasi menjadi huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Sistem penulisan bahasa Arab tidak ada istilah huruf kapital, dalam mentransliterasikannya dari huruf dipakai aturan tentang tata cara penggunaan huruf capital dengan berdasarkan kepada pedoman Ejaan yang Disempurnakan atau (EyD). Huruf capital biasanya digunakan dalam menuliskan huruf di awal seperti nama orang, kota, bulan) dan huruf pertama di permulaan kalimat. Apabila nama orang didahului dengan kata sandang (al-), maka yang huruf yang ditulis yaitu huruf capital, bukan pada huruf yang di awal kata sandangnya. Jika huruf terletak pada sebuah awal kalimat, maka penggunaan huruf A dari kata sandang tersebut harus menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan itu juga sama yang berlaku pada huruf awal dari sebuah judul referensi yang diawali dari kata sandang al-, yaitu ketika huruf itu ditulis dalam suatu teks ataupun dalam catatan sumber rujukan seperti; catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam tanda kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*

- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK



**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
AKHLAKUL KARIMAH DI SMK RAUDLATUL  
ULUUM-1 AEK NABARA LABUHANBATU**

**TRI RIFAI ALAM**

NIM : 3003183075  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru, 15 November 1992  
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
Nama Orangtua (Ayah) : (Alm.) Syaiful Jalil.  
(Ibu) : Misem  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.  
2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana penerapan tentang kurikulum 2013 yang diterapkan pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. 2) apa saja bentuk problematika yang sedang dihadapi dalam proses penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, 3) upaya untuk dapat mengatasi problematika yang sedang terjadi dalam proses penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

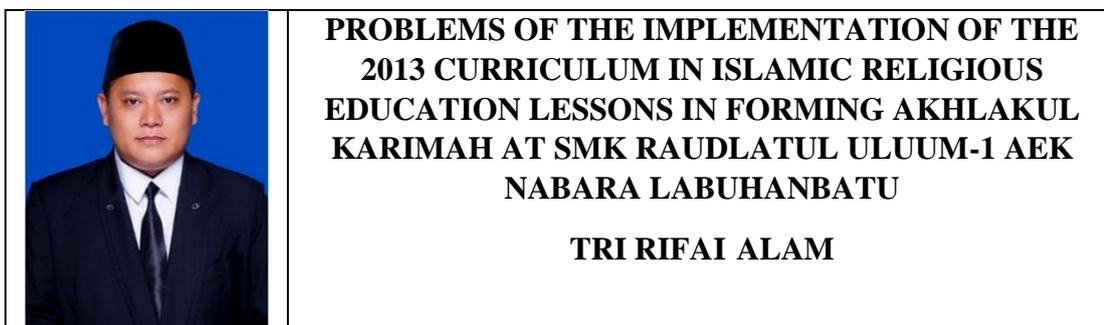
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* untuk mendeskripsikan sebuah data dari sumber data dan lokasi penelitian (*Field Research*) yang sifatnya natural (*Kualitatif Naturalistic*) sehingga metode penelitian ini sangat efektif digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu data tersebut disajikan kedalam bentuk tulisan yang tersistematis deskriptif dan dilakukan analisis untuk memberikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Problematika dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI yaitu para guru yang mengajar PAI sulit untuk merubah mindset ataupun kebiasaannya yang lama ketika mengajar. Media pembelajaran yang digunakan masih belum cukup lengkap, selain itu kurangnya mengikuti kegiatan pelatihan, kurangnya wawasan tentang pembelajaran dan

pengalaman mengajar. Pembinaan untuk menanamkan akhlak peserta didik dari para orang tua juga masih kurang; dan masih ada beberapa guru yang bisa melakukan pendekatan secara Saintifik dan menggunakan penilaian bersifat Autentik. Adapun usaha nya yakni pihak sekolah harus berusaha melengkapi fasilitas belajarnya dan melakukan evaluasi pada kurikulum 2013 yang sudah digunakan; Guru PAI harus berusaha mengubah mindset dan belajar teknologi dan membuat media pembelajaran PAI dan usaha lainnya.

Alamat: Jalan TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara  
No HP: 082276024062

## ABSTRACT



NIM	: 3003183075
Department	: Islamic Education
University	: Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth	: Pekanbaru, 15 November 1992
Parents' Name	
Father	: Alm. Syaiful Jalil
Mother	: Misem.
Advisor	: 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. 2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.

This study aims to find out: 1) how the implementation of the 2013 curriculum is applied to PAI (Islamic Religious Education) subjects in shaping morality at SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. 2) what are the forms of problems that are being faced in the process of implementing the 2013 curriculum in PAI (Islamic Religious Education) subjects in forming morality at SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, 3) efforts to be able to overcome the problems that are currently occurring in the process of implementing 2013 curriculum on PAI (Islamic Religious Education) subjects in shaping morality at SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

This study uses a qualitative research type to describe data from data sources and research locations (Field Research) which are natural (Qualitative Naturalistic) so that this research method is very effectively used in this study. After that, the data is presented in descriptive systematic writing and analysis is carried out to provide conclusions.

The results of this study stated that the problems of implementing the 2013 curriculum in PAI subjects were that PAI teachers had difficulty changing their mindset or old habits in teaching; Incomplete media; PAI teachers are not given enough training to be able to add insight and experience along with the development or changes in the 2013 curriculum; Lack of moral development of students from parents; Teachers Are Still Confused With Authentic Scientific Approaches and Assessments. As for his efforts, the school must try to complete its learning facilities and evaluate the 2013 curriculum that has been used; PAI

teachers must try to change their mindset and learn technology and make PAI learning media and other businesses.

Adress: Jalan TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara

No HP: 082276024062

## الملخص



مشاكل تطبيق منهج 2013 في دروس التربية الدينية الإسلامية في  
تشكيل أخلاق كريمة في المدرسة الثانوية المهنية روضة العلوم 1  
إيك نبارا لابوهانباتو  
تري رفاعي علم

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٨٣٠٧٥
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: بيكانبارو 15 نوفمبر 1992
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: سيف الجليل
إسم الوالدة	: ميسيم
المشرف الأول	: أ. الدكتور. سيف الأخيار لوبيس، م. أ.
المشرف الثاني	: أ. الدكتور. وحي الدين نور ناسوتون، م. أ. غ
<p>كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تنفيذ منهج 2013 في مواد التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الأخلاق في المدرسة الثانوية المهنية روضة العلوم 1 إيك نبارا لابوهانباتو. ثم ما هي المشاكل التي تواجه تنفيذ منهج 2013 حول مواضيع التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الأخلاق في المدرسة الثانوية المهنية روضة العلوم 1 إيك نبارا لابوهانباتو ثم اكتشف الجهود التي يمكن بذلها للتغلب على مشاكل تطبيق منهج 2013 في مواد التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الأخلاق المدرسة الثانوية المهنية روضة العلوم 1 إيك نبارا لابوهانباتو</p> <p>تضمن البحث الذي أجرته الباحثة البحث النوعي وعند جمع البيانات استخدمت أساليب البحث الميداني (بحث ميداني). سيتم تقديم هذه البيانات في شكل وصفي في شكل جمل. تم جمع وتحليل البيانات في هذه الدراسة للتحقق من صحتها.</p>	

أشارت نتائج هذه الدراسة إلى أن مشاكل تنفيذ منهج 2013 في موضوعات PAI هي أن معلمي PAI وجدوا صعوبة في تغيير طريقة تفكيرهم أو عاداتهم القديمة في التدريس ؛ وسائل غير مكتملة لا يتلقى معلمو PAI تدريبًا كافيًا ليكونوا قادرين على إضافة البصيرة والخبرة بما يتماشى مع التطوير أو التغييرات في منهج 2013 ؛ عدم التطور الأخلاقي للطلاب من أولياء الأمور ؛ لا يزال المعلمون في حيرة من أمرهم مع الأساليب والتقييمات العلمية الصحيحة أما بالنسبة لجهوده ، فيجب على المدرسة محاولة استكمال مرافق التعلم الخاصة بها وتقييم منهج 2013 الذي تم استخدامه ؛ يجب أن يحاول معلمو PAI تغيير طريقة تفكيرهم وتعلم التكنولوجيا وإنشاء وسائل تعليمية PAI وأعمال أخرى.

العنوان:

Jalan TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara

رقم الهاتف: 082276024062

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.*  
(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah semua pujian dan rasa bersyukur kita panjatkan kepada Allah Swt. atas semua nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, dan tidak lupa juga penulis memberikan dan mengucapkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Rasulullah Saw. semoga kita semuanya sebagai umatnya kelak akan mendapatkan syafa'at atau pertolongan dari beliau di hari akhir nanti. Aamiin.

Tesis dengan judul **“Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu”**. Judul pada penelitian ini telah menjadi sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Ketika dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA. sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Phil Zainul Fuad, MA. sebagai Wakil Direktur Pascasarjana,

3. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Islam Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag. dan Ibu Sekretaris Program Studi (Prodi) Pendidikan Islam Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA. dan Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag. yang pada kesempatan ini mereka menjadi Dosen pembimbing Tesis Saya,
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program studi Pendidikan Islam yang pernah memberikan ilmunya kepada saya selama perkuliahan berlangsung,
6. Kepada ayah saya (Alm). Syaiful Jalil yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa hidup di dunia dan juga selalu memberikan fasilitas kepada saya ketika masih hidup. Walaupun ayah saya telah tiada, namun beliau tetap menjadi orang yang menginspirasi saya dalam menjalankan kehidupan ini
7. Kepada Ibu saya Misem yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat. Juga telah membantu baik dari segi moral maupun juga yang telah membiayai kuliah saya selama ini. Karena beliau menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat.
8. Kepada Kakak saya yang sudah memberikan bantuan dan dukungan moral dan materil kepada saya.
9. Kepada Istri dan anak-anak saya yang juga ikut memberikan semangat atas penyelesaian tesis ini
10. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-B Reguler 2018 Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Medan, 04 Juni 2021

Penulis,  
  
Tri Rifai Alam

## DAFTAR ISI

<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Problematika .....	11
B. Kurikulum 2013 .....	13
C. Pendidikan Agama Islam.....	17
D. Akhlakul Karimah .....	23
E. Kajian Terdahulu.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. ....	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	39
C. Latar Penelitian .....	40
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	44
H. Teknik Analisis Data. ....	47

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A.    Gambaran Umum Latar Penelitian .....	50
1.    Sejarah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. ....	50
2.    Visi dan Misi Sekolah.....	52
3.    Struktur Organisasi .....	54
4.    Data Sekolah.....	54
6.    Daftar yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara .....	56
7.    Jumlah Siswa, Guru dan Tenaga Pendidik .....	56
B.    Temuan Khusus Penelitian .....	59
1.    Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. ....	59
2.    Problematika yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.. ....	78
3.    Upaya yang dapat dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.. ....	89
C.    Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
 <b>BAB V.....</b>	<b>105</b>
A.    Kesimpulan .....	105
B.    Saran .....	106
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia setelah mendapatkan kemerdekaan telah terjadi beberapa upaya dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum atau pendidikan formal, apalagi sejak berdirinya Badan Persiapan Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) mengusulkan ide dan gagasan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan agar bisa memasukkan mata pelajaran pendidikan agama Islam ke Lembaga Pendidikan formal, dan juga mengusulkan agar madrasah dan pesantren mendapat perhatian penuh dan bantuan secara nyata dengan berupa tuntunan, bimbingan, pengawasan dan bantuan material dari pemerintah.

Usul tersebut dapat terlaksana pada masa Menteri PP dan K dipegang oleh Mr. Suwandi sejak 2 Oktober 1946 sampai dengan 27 Juni 1947, dengan dibentuknya Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan KI Hajar Dewantara.<sup>1</sup> KI Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke berbagai daerah yang isinya menyatakan bahwasanya pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap digunakan sebagaimana mestinya dan diganti menjadi Pelajaran Agama Islam.<sup>2</sup> Pendidikan agama seharusnya mampu mengantarkan para peserta didik demi terbinanya tiga aspek. Pertama yaitu keimanan mencakup seluruh rukun iman, dan kedua adalah ibadah mencakup seluruh rukun Islam, serta yang ketiga ialah akhlak mencakup seluruh bagian akhlakul karimah.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam telah dilaksanakan berdasarkan semua mata pelajaran kepada semua jenjang pendidikan yang ada, sehingga nantinya dapat terjadi perubahan pengembangan dan pengaplikasiannya dengan berbagai

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Perumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 166.

<sup>2</sup>Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama, 2005), h. 37.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Medan: IAIN Press, 2002), h. 33.

program kokurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada mata pelajaran agama atau PAI dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang begitu penting untuk dapat mewujudkan ketaqwaan kepada para penerus bangsa yang berkompeten serta siap untuk menghadapi tantangan dan perubahan akhir zaman, yang dimana fakta dan fenomena yang terjadi membuat para praktik pendidikan harus lebih sadar dan berusaha secara maksimal. Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran PAI diinginkan akan terwujud secara optimal dan tidak lari dari tujuan pendidikan nasional yaitu usaha untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar bisa menjadi seorang manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani, berilmu dan berpengetahuan, cakap, trampil, kreatif, inovatif, mandiri dan mampu menjadi sebagai warga negara yang memiliki tanggungjawab penuh kepada bangsa dan negara.

Pendidikan bisa dikatakan sebuah usaha yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melalui berbagai kegiatan, bimbingan dan pengajaran atau pelatihan, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah untuk menyiapkan para peserta didik sehingga mampu melaksanakan peranan dari berbagai situasi di lingkungan hidup dimasa yang akan dihadapi.<sup>4</sup> Perlu ditingkatkan pada pendidikan ini segala aspek dalam hal usaha, dan hal itu melibatkan atau tidak terlibatnya guru yang mencakup kepada pendidikan formal ataupun informal, kemudian dalam hal yang dibina ke dalam pendidikan yaitu semua aspek yang mencakup nilai kepribadian, sikap dan perbuatan sehingga akan mampu dengan mengikuti segala proses pendidikan yang telah diinginkan untuk menghasilkan insan atau manusia yang bermutu dan berkualitas untuk tangguh menghadapi tantangan dimasa depan.

Terlaksananya pendidikan mempunyai karakter serta sudut pandang yang berbeda-beda, maka dsitu perlunya sebuah proses untuk pembelajaran yang lebih baik agar potensi yang dimiliki para peserta didik akan terwujudkan dan sesuai dengan harapan bersama yaitu tujuan dari visi dan misi pendidikan yang

---

<sup>4</sup>Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 60.

dilakukan akan semakin membaik. Tentunya proses yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan ditemui beberapa hal yang cukup kompleks yang harus disiapkan dan diperhitungkan terlebih dahulu agar tujuan pendidikan berjalan dengan baik dan lancar dengan menggunakan kurikulum yang sesuai, sebab kurikulum yang digunakan memiliki fungsi dan peran begitu besar untuk pelaksanaan proses pendidikan.

Penggunaan kurikulum yang pertama kali digunakan yaitu dimulai sejak tahun sekitar 1947an oleh Menteri Pendidikan yaitu Bapak Suwandi. Adapun kurikulum tersebut diteruskan dari penggunaan kurikulum sebelumnya yang telah dipakai oleh Belanda sebelum Indonesia merdeka. Kurikulum yang ada terdiri dari dua pokok pembahasan, yaitu topik atau tema dan waktu yang digunakan dan disertai dengan silabus. Sekitar tahun 1952 kurikulum tersebut disempurnakan oleh Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Bahder Djoha yang disebut dengan Rencana Pengajaran Terurai (tahun 1952). Ciri-ciri daripada kurikulum tersebut harus memperhatikan segala aspek yang terdiri dari isi pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan keberlangsungan hidup. Kurikulum tersebut berakhir pada masa kepresidenan Bapak Ir. Soekarno, dengan ditandai telah dibuatnya perencanaan pendidikan pada tahun 1964 yang berfokusnya kepada pengembangan sumber daya cipta, rasa, karsa, dan karya yang disertai moral yang baik (Pancawardhana).

Kurikulum yang dipakai pada tahun 1968 merupakan pemutakhiran dari kurikulum 1964 yang merubah struktur dan system kurikulum pendidikan moral atau Pancawardhana berubah menjadi semangat menumbuhkan jiwa patriot dan Pancasila. Kursus tahun 1975 adalah mata pelajaran yang berfokus pada tujuan yang diselesaikan oleh Teuku Syarif Thayeb dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, yang berisi petunjuk umum, tujuan pengajaran khusus, topik, perangkat pembelajaran, kegiatan mengajar dan penilaian.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Loeloek Indah Purwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h.5.

BSNP kemudian membuat Kurikulum 2004 mengharuskan guru untuk menyusun persiapan bahan ajar yang dipakai dan termasuk pengolahan indikator yang dicapai. Kurikulum tahun 2004 yang biasa disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menyalahi konsep kurikulum dikarenakan persyaratan isi terlalu menuntut untuk memberikan indikator yang rinci kepada guru. Persyaratan yang terlalu rinci tersebut belum tentu memenuhi kebutuhan sekolah.

Kurikulum tersebut memberikan kebebasan atau otonomi kepada para sekolah untuk menyelenggarakan proses pendidikan, tugas tertinggi akan diselesaikan oleh guru pada setiap mata pelajaran KTSP mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk bisa menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pengembangan pelajaran juga harus diverifikasi berdasarkan dengan jurusan yang diminati, potensi setiap daerah maupun peserta didik. Adapun proses pengembangannya meliputi dari standar isi, prosedur, kemampuan lulusan, sarana prasarana, tenaga pendidik, finansial, manajemen, dan evaluasi pendidikan.<sup>6</sup>

Departemen Pendidikan menyusun KTSP dengan mengarah kepada muatan standar isi (SI) dan muatan standar. KTSP menekankan pada kurikulum berbasis kemampuan dengan lebih memperhatikan aspek kognitif, emosional dan psikomotorik dalam perkembangannya. Keunggulan mata kuliah KTSP yang ada masih memiliki banyak kekurangan. Kerugiannya hanya minimnya potensi SDM untuk mendeskripsikan KTSP.

Minimnya dari sarana maupun prasarana yang digunakan tentunya membuat terciptanya Kurikulum 2013. Dengan adanya Kurikulum tersebut menjadi sebuah pengembangan daripada kurikulum yang digunakan sebelumnya agar mampu menghadapi dari berbagai segala tantangan baik internal maupun eksternal. Titik pusat dari pengembangan implementasi kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan mutu mentalitas, moralitas, memperkuat pengolahan sistem manajemen, memperdalam, memperluas isi materi serta memperkuat kualitas proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dan mampu menyesuaikan

---

<sup>6</sup>*Ibid*

tantangan dan hambatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Kurikulum 2013 menandai lahirnya produktivitas, kreativitas, inovasi, dan kepribadian generasi berikutnya. Dengan kreativitas, anak-anak di negeri ini dapat melakukan inovasi-inovasi kreatif untuk mampu menghadapi segala tantangan dimasa depan yang akan semakin kompleks.<sup>7</sup>

Indonesia memiliki banyak sekali permasalahan yang salah satunya tentang karakteristik bangsa Indonesia yang kian lama semakin menurun kualitas pendidikan dan moralitas penerus bangsa, hal tersebut dapat dibuktikan dari melihat berbagai fenomena dan fakta berupa angka kriminalitas baik itu di sekolah maupun luar sekolah, oleh karena itu pendidikan adalah salah satu dari berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga kurikulum 2013 ini adalah sebuah harapan dari pemerintahan untuk pengembangan karakter siswa, dengan menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti.

Padahal berbagai usaha pemerintah telah dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara rutin kepada para pendidik dengan tujuan pelaksanaan Kurikulum 2013 ini bisa berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan menyatakan bahwa masih banyak jumlah sekolah maupun madrasah yang dimana para pendidik ketika proses kegiatan pembelajaran di kelas belum mampu untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut.

Walau kenyataan Kurikulum 2013 ini telah diberlakukan, ternyata mendapat banyak komentar atau pandangan dari berbagai pihak yang tentunya terdapat yang mendukung dan tidak mendukung, yang mana terjadi kontra seperti mengenai kesiapan sekolah ataupun pendidik, sarana dan prasarana serta fasilitas, dana yang telah dikeluarkan terlalu besar, kurang maksimalnya sosialisasi ke lapangan yaitu terhadap sekolah atau madrasah serta pendidik sehingga membuat kebingungan terhadap Kurikulum 2013.<sup>8</sup>

Pada dunia pendidikan telah terjadi perubahan-perubahan dalam kurikulum, yaitu ketika tahun 1947, 1952, 1964, 1968, sampai 2006 dan kurikulum 2013, hal

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 39

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 35-37.

tersebut dipengaruhi oleh terjadinya perubahan pada sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dan hal itu disebabkan karena kurikulum perlu dikembangkan sesuai atau sinkron dengan tuntutan serta perubahan yang terjadi di masyarakat.<sup>9</sup>

Perubahan setiap waktu ataupun proses pengembangan dari Kurikulum 2013 merupakan sebuah sesuatu permasalahan yang begitu penting. Kemudian adanya perubahan yang terjadi pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP yang berubah menjadi Kurikulum 2013 merupakan sebuah proses perubahan yang terencana dengan berfokus kepada hafalan dan kemampuan penguatan daya penalaran peserta didik. Selain daripada itu adanya perubahan itu tentunya mampu untuk bisa menjawab berbagai tantangan perubahan zaman dan IPTEK yang akan dan sedang dihadapi para pendidik maupun peserta didik.<sup>10</sup>

Kurikulum 2013 adalah sebuah bentuk kurikulum terbaru dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, yang telah dilakukan survey dan evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 ini adanya penekanan kepada usaha peningkatan serta keseimbangan secara utuh antara kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.<sup>11</sup>

Perubahan pada kurikulum 2013 ini mengarah dan mengacu kepada tujuan dari Pendidikan Nasional yang termasuk ke dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>12</sup> Kurikulum 2013 merupakan pendekatan belajar aktif dan hal ini adalah hasil dari pengolahan dan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya serta berdasarkan dari nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan bangsa. Hubungan dengan hal tersebut terjadinya perubahan pada nama-nama mata pelajaran, yaitu dengan sebagai contoh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran

---

<sup>9</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 111.

<sup>10</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*, h. 7.

<sup>11</sup>M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 16.

<sup>12</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, perubahan tersebut tentunya dilakukan dari kebijakan Pemerintah Pusat. Sehingga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah pendidikan dengan bertujuan tidak hanya kepada memberikan nilai pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga termasuk ke dalam membentuk sikap atau *attitude* dan nilai kepribadian para peserta didik untuk bisa mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Pelaksanaan proses Kurikulum terbagi menjadi dua jenis tingkatan, yaitu *pertama*, pada pelaksanaan kurikulum antar tingkat sekolah; *kedua*, pelaksanaan kurikulum antar tingkat kelas. Pada proses pelaksanaan dari kurikulum di sekolah, tentunya kepala sekolah memiliki rasa tanggung jawab penuh untuk bisa melaksanakan penerapan kurikulum yang ada di bawah pimpinannya. Sedangkan untuk kurikulum pada tingkat antar kelas, yang memiliki peran penuh adalah para guru.<sup>14</sup> Penerapan dari kurikulum 2013 ini tentunya sudah dilakukan pada waktu beberapa waktu silam para kepala sekolah maupun guru berbagai sekolah sudah ditetapkan untuk mengikuti proses pendidikan dan pelatihan, akan tetapi masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi.

Kurikulum 2013 saat ini telah dilakukan pemberhentiannya tentang penerapan untuk sementara dikarenakan berubahnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk merubah Kurikulum 2013 menjadi *Pilot Project* Kurikulum 2013. Namun masih ada sejumlah sekolah yang sampai saat ini masih melanjutkan untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang telah diyakini mampu untuk memperbaiki prilaku atau karakter para peserta didik terkhusus melalui pelajaran agama (PAI). SMK Swasta Raudlatul Uluum-1 merupakan sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah yang berada di Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu yang telah menerapkan Kurikulum 2013 yang dimulai sejak dari semester pertama tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan dari hasil observasi penulis sebelumnya, SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara telah menerapkan Kurikulum 2013 yang sudah cukup lama

---

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 24.

<sup>14</sup>Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 58.

melaksanakan sebuah perencanaan yang sangat terprogram sejak menjadi salah satu sekolah yang dipilih untuk mengimplementasi Kurikulum 2013. Terkait hal tersebut, tentunya harus diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, berbagai fasilitas juga harus disiapkan dan bahan pembelajaran yang sangat mendukung.

Dengan begitu para pendidik atau guru di sekolah tersebut sangat mendapatkan sebuah kesempatan baik di awal waktu untuk bisa mengikuti program sosialisasi, pelatihan dan sekaligus penerapannya. Akan tetapi pada fakta di lapangan, terdapatnya berbagai macam hambatan yang dilalui oleh para pendidik maupun masyarakat sekolah dalam hal persiapan ataupun perencanaannya, oleh karena itu peneliti mempunyai keinginan untuk dapat mengangkat dan mengetahui sejauh mana hambatan ataupun tantangan yang dihadapi. Adapun judul yang menjadi penelitian adalah **Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.**

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun penelitian tersebut hanya terfokus untuk membahas tentang problematika yang sedang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mampu membentuk akhlakul karimah siswa-siswi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu?
2. Apa problematika yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam

membentuk akhlakul karimah siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu?

3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di siswa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas yang sudah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dituju pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.
2. Untuk menjelaskan problematika yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.
3. Untuk menguraikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis: Dalam sudut pandang teori, penelitian tersebut tentunya bermanfaat untuk ikutserta dalam proses pengembangan dan wawasan atau khasanah keilmuan tentang sejauh mana problematika yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.
2. Manfaat Praktis: Adapun manfaat praktisnya, penelitian tersebut diharapkan mempunyai manfaat kepada:

- a. Pihak Sekolah. Sebagai sebuah data, informasi, referensi, pertimbangan, pengetahuan dan pedoman bagi kerangka berpikir dalam proses pengelolaan di sekolah sehingga tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan itu sendiri.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru untuk bisa menghadapi bebrbagai problematika yang ada di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.
- c. Penelitian selanjutnya. Penelitian ini tentunya sangat diharapkan untuk menjadi pertimbangan, latar belakang, dan landasan teoritis yang sangat relevan, agar penelitian selanjutnya mendapatkan peningkatan dari penelitian sebelumnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun urutan sistematika untuk pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang akan diuraikan berikut ini:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yaitu bagaimana peneliti untuk bisa mengemukakan berbagai fenomena yang telah terjadi, landasan yuridis, teoritis, empiris, fokus masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab kedua, terdiri dari Tinjauan Pustaka atau landasan teoritis yang terdiri dari pengertian Problematika, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga, terdiri dari metodologi penelitian yaitu membahas Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Teknik Analisa Data.

Bab keempat, yaitu membahas hasil temuan yang terdiri dari; temuan umum, temuan khusus, dan pembahasan.

Bab kelima, yaitu sebagai penutup berupa kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan dan saran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan perbaikan pada penelitian akan datang/selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Problematika**

##### **1. Pengertian Problematika**

Problematika adalah sebuah suatu permasalahan dalam setiap program ataupun proses yang digunakan yang belum dapat diselesaikan di waktu yang tepat. Defenisi dari istilah problematika cukup luas, sehingga cara untuk mengetahuinya dengan cara memahami secara bahasa atau Epistemologi, yaitu *Problematic* yang berarti sebagai suatu persoalan atau permasalahan. Sedangkan menurut KBBI yaitu memiliki artian permasalahan yang belum dapat ditemukan solusinya dan ada kemungkinan mampu menimbulkan sebuah permasalahan baru.<sup>15</sup>

Defenisi problematika tentunya juga bisa diartikan sebagai sebuah kesenjangan antara harapan yang dicapai dan kenyataan yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>16</sup> Adapun tentang arti problematika tentang penerapan Kurikulum 2013 yang kompleks dan sulit untuk diatasi baik ketika proses pembelajaran, pendidik, peserta didik dan sarana yang belum memadai.

Oleh karena itu problematika bisa saja terjadi dimanapun berada, sehingga dalam suatu permasalahan tentunya mempunyai sifat yang paling penting, antara lain:

- a. Negatif, arti kehancuran, gangguan, menyulitkan, dan menghalangi sarana untuk mencapai tujuan.
- b. Berisi beberapa alternatif solusi, sehingga permasalahan tersebut masih perlu diseleksi untuk kemungkinan penyelesaiannya melalui evaluasi. Sebaliknya jika alternatif pemecahan telah ditentukan, misalnya melalui

---

<sup>15</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 276.

<sup>16</sup>Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), h. 65.

- c. proses pengambilan keputusan analitis, kemungkinan pemecahan masalah tetap menjadi suatu kemungkinan.<sup>17</sup>

Problematika dalam penelitian biasanya diartikan sebagai kesenjangan antara harapan (harapan) dan kenyataan (produksi). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menyelesaikan masalah pembelajaran.

Masalah dalam pembelajaran terbagi tiga, *pertama*, masalah dalam aspek metodologis, dikarenakan sangat berkaitan dengan menjalani proses pembelajaran yang dilakukan baik itu menyangkut kualitas dan kuantitas dalam menyampaikan semua materi yang disajikan, komunikasi antara guru dengan siswa, dan kemampuan untuk meningkatkan sarana dan fasilitas. *Kedua*, secara hakikat masalah tentang nilai-nilai kebudayaan, yaitu masalah yang sangat berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri dalam mengajar di kelas, hal tersebut timbul dikarenakan guru mempunyai pendapat yang berbeda-beda terkait proses pembelajaran. *Ketiga*, kesenjangan sosial, karena sangat berkaitan dengan interaksi sesama guru dan orang lain. Ketidakharmisan juga terjadi antara guru dengan siswa, kepala sekolah dengan siswa, dan antar siswa itu sendiri. Selain dari masalah budaya, juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya nilai-nilai demokrasi yang ada di lingkungan sekolah.<sup>18</sup>

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Problematika**

Pada kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebuah permasalahan pada pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sehingga muncul faktor-faktor yang mempengaruhinya, hal itu antara lain seperti:

---

<sup>17</sup>Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 145,

<sup>18</sup>Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 9-10.

- a. Perkembangan iptek dan seni, telah diketahui bahwa perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) terdapat hubungan yang sangat erat dengan pendidikan.
- b. Lajunya angka pertumbuhan penduduk juga menjadi sebuah masalah terhambatnya proses pendidikan karena pertumbuhan dan angka penyebaran penduduk belum merata.
- c. Aspirasi dari masyarakat, banyak hal yang meningkat terkhusus dalam aspirasi kepada pendidikan yang sehat, aspirasi terhadap mata pencaharian atau pekerjaan, semua hal itu tentunya akan mempengaruhi dalam peningkatan nilai aspirasi pendidikan.
- d. Keterbelakangan nilai budaya juga menjadi hal yang cukup penting yang harus diberikan kepada masyarakat agar dirinya mampu bersaing di era globalisasi.<sup>19</sup>

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan aturan atau sistem yang dibuat demi terwujudnya sebuah tujuan daripada pembelajaran itu sendiri agar nantinya para praktik pengajar atau guru mampu memahami arti dan konsep dari kurikulum yang digunakan serta mencakup semua asas dan komponen yang terdapat di dalam kurikulum. Peneliti memakai beberapa sumber agar dapat memahami arti kurikulum secara luas. Komponen ini tentunya penting pada pendidikan, apalagi di dalam sebuah kurikulum terangkum dari berbagai proses dan kegiatan serta pola yang digunakan dalam pengajaran.

Kurikulum di Indonesia telah alami beberapa kali perubahan yang digunakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut masih terjadi sampai dengan saat ini.

Kurikulum 2013 ini menekankan pada materi, sehingga materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Adapun pembelajaran

---

<sup>19</sup>Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 245.

dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter kepada peserta didik. Kurikulum ini berisi kegiatan yang seluruhnya dilakukan peserta didik baik itu di dalam ataupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut tentunya berada di bawah tanggung jawab pendidik di sekolah.<sup>20</sup>

Kurikulum 2013 lebih berfokus kepada pendidikan yang berkarakter, yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan itulah tujuan dari pendidikan berkarakter dalam kurikulum 2013, yang menuju pada karakter dan akhlak yang mulia secara utuh pada peserta didik, pepaduan, seimbang, keserasian berdasarkan kompetensi nilai kelulusan pada tiap-tiap jenjang pendidikan.<sup>21</sup>

Pada tahun 2013 terjadinya perubahan dari kurikulum yang digunakan terjadi kembali pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ sederajat. Pihak dari pemerintah telah menyebutnya sebagai sebuah pengembangan kurikulum bukan menjadi perubahan kurikulum. Tentunya istilah tersebut muncul untuk dapat menghindari dari dampak secara psikologis, dan tidak hanya kepada persoalan nilai substansinya.<sup>22</sup>

Konsep yang menjadi acuan dasar pada kurikulum 2013 tentunya dapat dikembangkan melalui faktor-faktor yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Berupa tantangan internal, yaitu yang berhubungan kepada kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan serta mengarah kepada 8 Standar Nasional Pendidikan.
- b. Berupa tantangan eksternal, yaitu berupa dengan laju era globalisasi dan adanya berbagai dari isu yang sangat berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan masyarakat, kemajuan IPTEK, kebangkitan bidang industri dan kebudayaan, serta kemajuan pendidikan pada tingkat Internasional.

---

<sup>20</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 3.

<sup>21</sup>Mulyasa. *Pengembangan*, h. 9.

<sup>22</sup>Imas Kurnasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 32.

- c. Penyempurnaan daya untuk pola dan cara berpikir.
- d. Penguatan dan pelaksanaan dalam pengelolaan kurikulum.
- e. Serta menguatkan bahan ajar atau materi.

## **2. Komponen Kurikulum 2013**

Sistem kurikulum 2013 memiliki lima (5) komponen yaitu; tujuan, materi pelajaran, strategi proses pembelajaran, pengorganisasian kurikulum dan evaluasi.<sup>23</sup> Masing-masing dari setiap isi komponen tersebut harus bisa saling berkaitan satu dengan lainnya, jika terdapat salah satu dari komponen penting yang akan membentuk proses kurikulum terganggu, maka secara otomatis sistem lainnya yang ada pada proses penerapan kurikulum pasti terganggu. Komponen dari tujuan merupakan hal yang pertama sekali ditampilkan karena kurikulum 2013 telah memiliki tujuan untuk menyiapkan manusia di Indonesia untuk mempunyai sifat dalam kehidupannya yang beriman, berakhlak, produktif, terampil, kreatif, inovatif, efektif, efisien serta bisa berkontribusi kepada kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan tentunya kepada peradaban atau kemajuan dunia.

Komponen dari isi atau materi yaitu inti dari suatu program pelaksanaan kurikulum sebagai sesuatu yang dapat memberikan kontribusi kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran agar mampu menggapai tujuan inti dari penelapan kurikulum tersebut. Pada kurikulum 2013 para pendidik tentunya memiliki ruang atau kesempatan untuk bisa mengembangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang bisa memungkinkan siswa untuk mampu melaksanakan setiap proses belajarnya secara aktif, kreatif, dan tentunya menyenangkan dengan nilai keefektivitasan yang baik. Pemilihan atau penentuan metode atau strategi yang digunakan dalam menerapkan kurikulum yang sudah dibuat tentunya harus berdasar dan sesuai dengan bahan materi yang akan diberikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.

---

<sup>23</sup>Loeloek Indah Purwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 202.

Dan yang terakhir yaitu komponen evaluasi yaitu komponen yang meliputi dari semua hasil pembelajaran dengan melakukan pengukuran dari hasil proses belajar para peserta didik. Komponen evaluasi ini juga untuk mampu melihat sejauh mana efektifitas pencapaian tujuan sehingga evaluasi dapat juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan.<sup>24</sup>

### **3. Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013**

Penerapan proses kurikulum 2013 ini tentunya terdapat suatu Kekurangan dan Kelebihan, adapun hal yang menjadi kelemahan dari kurikulum 2013 seperti antara orientasi proses pembelajaran dengan hasil dari kurikulum 2013 tidak seimbang, sehingga banyaknya materi yang tentu harus dikuasai oleh peserta didik yang membuat para peserta didik tidak mampu menguasai semuanya. Kemudian tingkat keaktifan peserta didik yang masih belum merata.<sup>25</sup>

Implementasi penerapan Kurikulum 2013 ini tentunya sangat diharapkan untuk berhasil menjadikan peserta didik yang lebih produktif, terampil, kreatifitas tinggi dan juga inovatif. Sehingga secara konsep kurikulum 2013 memiliki kelebihan atau keunggulan antara lain seperti pada Kurikulum 2013 telah menggunakan bebetapa pendekatan yang sifatnya alamiah atau kontekstual yang berfokus pada kompetensi peserta didik itu sendiri. Kurikulum 2013 ini mengharuskan peserta didik untuk bisa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter sehingga dalam hal kompetensi dapat dibuat atas dasar dari pengembangan kemampuan-kemampuan yang lain. Adapun terkait mata pelajaran terpilih pada pengembangannya tentu lebih tepat memakai pendekatan kompetensi apalagi berhubungan dengan berbagai keterampilan yang dimiliki.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Kusuma, *Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, h. 4.

<sup>25</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013* (t.t: Kata Pena: 2013), h. 78.

<sup>26</sup>Mulyasa. *Pengembangan*, h. 163.

Beberapa dari keunggulan di atas dalam disimpulkan bahwa dalam proses berlangsungnya pelaksanaan belajar mengajar terhadap peserta didik dapat menjadi subjek dan menetapkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang baik (*transfer of knowledge*).

### C. Pendidikan Agama Islam

Setiap proses ataupun kegiatan yang dengan sengaja dan terencana dilakukan pembimbingan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadikan dan membentuk kepribadian yang lebih baik lagi yang berlandaskan dari nilai ajaran Islam dengan selalu berhubungan baik kepada Allah Swt (*hablumminalla<h*), kepada manusia (*hablumminanna>s*) dan kepada makhluk lainnya (*hablumminalkhalq*) merupakan bagian inti dari pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>27</sup>

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang berarti seseorang anak yang akan pergi dan pulang kembali dari sekolahnya yang diantarkan oleh pelayannya. Pelayan itu disebut dengan *pedagogos*. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia asal katanya dari kata ‘didik’, kemudian kata ini mendapatkan imbuhan me-, sehingga berubah menjadi mendidik yang diartikan dengan memelihara, menjaga dan memberikan latihan.<sup>28</sup> Pendidikan dalam berbahasa Romawi diistilahkan dengan *educate* dengan pengertian sebagai suatu hal yang bisa mengeluarkan sesuatu benda dari dalam. Pendidikan juga bisa diistilahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *educate* yang mempunyai arti untuk memperbaiki, merubah moral dan melatih kecerdasan intelektual.<sup>29</sup>

Adapun pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan term *tarbiyah*, *at-ta’lim* dan *ta’dib*. Namun pada ketiga term itu, yang paling banyak dipakai

---

<sup>27</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahan* (Jakarta: As-Samad, 2014), h. 412.

<sup>28</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2001), h. 237.

<sup>29</sup>Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 60.

dalam mengartikan makna pendidikan Islam di Indonesia yakni term *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* asalnya dari kata *rabba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya tumbuh serta berkembang. Hal ini bisa dipahami bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan sekaligus membuat dewasa peserta didik, baik fisiknya, psikisnya, sosialnya bahkan spiriutalnya.<sup>30</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses yang dilakukan untuk dapat mencapai atas perbaikan mutu dan kualitas kehidupan seseorang, sehingga dengan melalui dari proses yang dilakukan manusia dapat mudah dimengerti hakikat daripada kehidupan, sehingga dalam menjalani segala kehidupan ini dapat dilakukan dengan baik dan benar.<sup>31</sup> Pendidikan yang utama tentunya harus dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, lalu keluarga tersebut memberikan pengalaman dan pelajaran yang begitu mendasar untuk bisa memberikan nilai dan ajaran agar senantiasa terbiasa untuk melakukan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain.

Asy-Syaibany telah mendefinisikan arti pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah segala tingkah laku dan sikap setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>32</sup> Pengertian ini lebih berfokus kepada perubahan setiap tingkah laku individu. Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga mengarah kepada aspek-aspek nilai produktivitas, keterampilan dan kreativitas individu dalam menjalani berbagai profesi yang dimilikinya. Sehingga manfaat dari pendidikan Islam tersebut dapat dirasakan oleh semua kalangan dan segala aspek kehidupan.

Pendidikan Islam ini memiliki proses untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan manusia sesuai dengan latar belakang yang berbeda-beda dengan bersumber kepada Alquran dan Sunnah. Sedangkan dari pendapat yang lain mengatakan bahwasanya pendidikan Islam sebagai sebuah pergaulan arti dari rasa dan karsa kemanusiaan untuk bisa hidup dan diterima di tengah-tengah

---

<sup>30</sup>Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 23

<sup>31</sup>Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

<sup>32</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 26.

kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara baik serta mempunyai nilai-nilai demokratis. Pendidikan Islam merupakan usaha atau bimbingan pada aspek jasmani maupun rohani yang berdasarkan atas hukum dan asas-asas Islam demi terbentuknya sebuah kepribadian seutuhnya dalam perspektif Islam.<sup>33</sup> Dengan begitu pengertian dari pendidikan Islam mempunyai arti yang cukup luas dan kompleks seperti usaha untuk membimbing, membina, mengarahkan, dan mendidik para peserta didik dengan cara tersadar berdasarkan nilai dan ajaran agama Islam.

## 2. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam

Konsep dan tujuan merupakan sebuah perubahan dan pembuktian yang diharapkan dengan melalui setiap proses dari pendidikan itu sendiri, baik kepada tingkah laku dan sikap individu dalam kehidupannya, dengan melihat dari keberhasilan atau *output* di dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan semua program dan jenjang pendidikan. Menurut pendapat Abdul Fattah Jalal yang menjadi tujuan secara umum dari pendidikan Islam ini adalah tercapainya dan terwujud insan atau manusia yang beriman kepada Allah Swt. Ia juga berpendapat bahwasanya tujuan lainnya yaitu pendidikan harus bisa menjadikan seluruh sifat, sikap dan pengetahuan manusia menjadi muslim yang sejati untuk menghambakan diri kepada Allah Swt.<sup>34</sup>

Ahmad Daing Marimba juga berpendapat tentang tujuan dan fungsi dari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Mengakhiri segala usaha, bahwa setiap usaha tentunya mempunyai awal dan akhirnya secara umum, dan dikatakan berakhir setelah semua tujuannya itu tercapai. Apabila proses itu terhenti pada saat tujuan itu belum tercapai maka segala usaha semua itu tidak bisa dikatakan berakhir, selesai atau gagal.
- b. Mengarahkan segala usaha dengan mempunyai tujuan dan arah yang jelas dan sesuai perencanaan yang sudah dipersiapkan.

---

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 340.

<sup>34</sup>Rahman Abdul Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 92.

- c. Merupakan sebagai titik pangkal untuk demi mencapai segala tujuan-tujuan yang diinginkan dan tujuan lainnya.
- d. Memberikan nilai dari sifat kepada suatu usaha dengan berdasarkan sistem, proses dan nilai-nilai penentuan.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari beberapa tujuan di atas sehingga dapat dikatakan bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam telah di uraikan secara jelas dan tanpa adanya tujuan yang jelas, tentunya akan mengalami kesulitan apakah semua proses yang telah dilakukan sudah berhasil atau belum. Sehingga tanpa adanya kejelasan dari tujuan tersebut maka akan sulit untuk ditentukan arah, tujuan dan program pendidikan.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dari pendidikan Islam yaitu merupakan sebuah realisasi daripada pengertian dalam istilah *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan dan mengaktualisasikan kemampuan). Pendidikan sebagai proses untuk menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki. Pendidikan terus berusaha agar mampu menampakkan bukti (aktualisasi) yang selalu dimiliki pada setiap peserta didik. Ada tujuh jenis potensi manusia secara alamiah, yaitu:

- a. *Al-Fithrah* (Sifat Asli)

Fitrah merupakan sifat asli manusia sejak lahir yang memiliki potensi baik ataupun buruk, yang dimana bukti aktualisasinya semua tergantung atas pilihannya. Fitrah yang bersifat baik merupakan sifat asli bawaan yang disebut dengan primer, sedangkan fitrah yang bersifat buruk merupakan sifat asli yang disebut dengan sekunder. Sifat tersebut memiliki keunikan tersendiri sejak dari awal penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi.

- b. *Struktur Manusia*

Struktur adalah suatu organisasi yang bersifat permanen yaitu seperti pola hidup yang cenderung bersifat dominan stabil, tetap, dan abadi. Para

---

<sup>35</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 51.

ilmuan psikolog memakai istilah ini berguna sebagai penunjuk kepada proses dengan sifat stabilitas yang tinggi dan terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan nafs atau jiwa.

c. *Al-Hayah* (Vilacity)

*Hayah* berupa suatu daya, energi, tenaga atau vitalitas dari diri manusia yang membuat manusia mampu bertahan hidup, Al-Hayah terdiri dari dua jenis, yakni:

- 1) Jasmani dengan berupa nyawa atau roh (*al-hayah*), atau energi berupa fisik (*ath-thaqat al-jismiyyah*) atau yang disebut dengan roh jasmani.
- 2) Rohani merupakan amanat dari Sang Pencipta Tuhan semesta alam (*al-amanah al-ilahiyah*) yang dapat disebut dengan roh rohani. Amanah merupakan terdiri dari energi psikis yang mampu membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan melalui kedua bagian ini, tentunya membuat vitalitas manusia akan menjadi sempurna (insan kamil). Tanpa adanya nyawa dalam diri kita maka unsur jasmani diri manusia tentu tidak bisa hidup, dan tanpanya maka rohani manusia tidak akan bermakna.

d. *Al-Khuluq* (Akhlaq)

*Khuluq* (bentuk kata tunggal dari *Akhlaq*) adalah sebuah kondisi batiniah manusia atau individu yang dapat mencakup dengan istilah *aththab'u* dan *as-sajiyah*. Sehingga manusia yang ber-*khuluq* atau berakhlak akan memiliki sifat dermawan yang secara lazim mudah memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

e. *Al-Tab'u* (*Tabi'at*)

Tabiat yakni sebuah fitrah batin seorang individu yang selalu menetap (*as-sukun*) atas ciptaan atau anugrah dari Allah Swt. sejak dilahirkan. Menurut pendapat Ikhwan Aash-Shafa, tabiat merupakan sebuah daya yang berasal dari Nafs atau jiwa manusia.

f. *As-Sajiyah* (*Bakat*)

As-Sajiyah yaitu sebuah kebiasaan bagi individu yang bersumber daripada hasil proses integrasi antara karakter pribadi individu dengan

berbagai aktivitas yang telah diusahakan (*al-muktasah*). Menurut terminologi psikologi (*Sajiryahi*) dapat diterjemahkan dengan sebutan bakat, kepastian, potensi, dan kemampuan individu masing-masing.<sup>36</sup>

g. *As-Sifat (sifat-sifat)*”

Sifat adalah ciri khusus atau khas bagi individu yang cukup relatif menetap dan secara konsisten yang bisa diungkapkan kedalam sebuah sikap dan keadaan atas pribadi masing-masing. Sifat individu secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deferensiasi, regulasi, dan integrasi. Pengertian deferensiasi yaitu perbedaan tentang mengenai bagaimana tugas dan pekerjaan ataupun fungsi dari bagian-bagian tubuh. Kemudian regulasi yaitu dorongan atau motivasi untuk melakukan perbaikan dan perubahan. Adapun integrasi yaitu proses yang mampu membuat bagian akan keseluruhan fisik atau jasmani dan rohani manusia yang akan menjadikan sebagai suatu kesatuan yang menjadikan sifat keharmonisan.<sup>37</sup>

#### **4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013**

Secara keseluruhan tema dan pembahasan pengembangan dari Kurikulum 2013 merupakan menghasilkan atau melahirkan insan yang produktif, inovatif, kreatif, dan efektif baik secara sikap spritual maupun sosial. Pencapaian akan dari perwujudan ini semua harus ditempuh dengan melalui penguatan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicatumkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dengan begitu penerapan Kurikulum 2013 tentunya harus dilakukan secara menyeluruh dan merata sehingga elemen-elemen bagian yang terpenting dari Kurikulum terlaksana dengan efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam atau (PAI) merupakan bagian terpenting dari penertapan Kurikulum 2013 yang memiliki tugas dan peranan yang begitu sangat penting yang berkenaan kepada pendidikan dan karakter bagi peserta didik menjadi tujuan utamanya, maka peran Pendidikan Agama Islam harus mampu menghimpun berbagai kompetensi nilai dan pengetahuan, metode,

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 72.

sistem, proses, nilai dan kompetensi sikap dan keterampilan yang harus selaras dan dapat diaktualitaskan ke dalam sikap atau watak seorang muslim. Perbedaan nilai-nilai PAI kepada KTSP dan Kurikulum 2013 salah satu contohnya dalam penggunaan pada sebutan Kompetensi Inti (KI) untuk merubah dalam menjelaskan SK, begitu pula dengan mata pelajaran Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan dan digabung menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Terkait dengan pelaksanaan dalam proses evaluasi tiap semesternya diserahkan langsung kepada pihak sekolah untuk menjalankannya. Adapun untuk bagi setiap kelasnya terdiri dari empat KI yang kemudian jelaskan ke dalam KD. Untuk KI 1 merupakan sikap spiritual, lalu KI 2 tentang sikap sosial, KI kognitif dan selanjutnya KI untuk menilai skill/keterampilan.<sup>38</sup> Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum 2013 dari segi waktu pembelajaran, pemerintah sudah berusaha untuk menjawab berbagai keluhan yang dialami oleh para guru PAI yang merasa kekurangan jumlah jam pelajaran dikarenakan padatnya bahan ajar atau materi PAI, dengan adanya penambahan pada jam pelajaran PAI tentunya memberi peluang dan kesempatan kepada para guru PAI untuk bisa lebih leluasa dalam menyampaikan semua materi PAI yang ada secara saintifik dan integratif.

## **D. Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlak**

Ketika akan membahas mengenai akhlak, tentunya harus menemukan defenisi yang tepat term dari kata akhlak yaitu berasal daripada bahasa Arab, yakni jamak/mashdar dari kata *khuluq* yang memiliki arti sebagai budi pekerti, perangai, prilaku, watak, tabiat dan tingkah laku.<sup>39</sup> Menurut KBBI term akhlak apat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, sifat asli, kelakuan dan watak. sehingga manusia yang mempunyai akhlak yang baik itu tentunya

---

<sup>38</sup>Lili Hidayati. *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, (Brebes: STAIS Al-Hikmah Benda, 2014), h. 80.

<sup>39</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002), h. 1.

harus mempunyai sebuah pertimbangan agar mampu membedakan hal yang baik maupun buruk.<sup>40</sup> Bangsa Yunani juga telah menyebut kata akhlak ke dalam bahasanya mereka yaitu “*ethos*” atau “*ethikos*”, yang artinya adat atau kebiasaan. Adapun menurut bahasa Latin yaitu dengan memakai istilah atau kata “*mores*” yang juga mempunyai arti sebuah tradisi, kebiasaan atau adat.<sup>41</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, defenisi kata akhlak merupakan sebuah ungkapan tertanam pada diri individu dalam segala tindakan dan sikap sehingga ketika melakukan perbuatan tanpa harus melakukan pemikiran maupun pertimbangan.<sup>42</sup> Al-Ghazali juga menjelaskan bahwasanya kata atau lafadz *khuluq* dan *khalqu* berasal dari dua sifat yang dapat digunakan. Ketika sedang memakai kata atau istilah *khalqu*, maksudnya adalah bentuk nyata atau lahiriah/zhahir. Adapun ketika menggunakan kata *khuluq*, memiliki artian sebagai bentuk tidak nyata atau batin. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran yaitu Surah Shad ayat 71-72.<sup>43</sup>

Ibnu Manzhur memberikan defenisi akhlak, yaitu kondisi batin manusia yang mungkin mempunyai sifat baik atau buruk.<sup>44</sup> Tentunya ini mengisyaratkan bahwa akhlak itu ada keterkaitan dengan hati manusia yang dipancarkan pada tingkah-laku lalu menjadi kebiasaan. Terminologi akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mengajak manusia melakukan perbuatan tanpa difikirkan terlebih dahulu. Adapun sikap yang keluar itu keluarnya spontan dan disebabkan karena keadaan jiwanya sedang alami segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut bisa dikarenakan fitrah alamiah manusia itu dan bertolak dari watak, maupun karena latihan atau pembiasaan yang senantiasa dilakukan. Apabila jiwa diarahkan kepada yang baik, maka akhlaknya menjadi yang baik, begitu juga sebaliknya.<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup>Depdiknas, *Kamus* h. 27.

<sup>41</sup>Fakhry Majid, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), h. 2.

<sup>42</sup>Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3, (Bairut, Libanon: 2005), h. 86

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 86

<sup>44</sup>Jamaluddin bin Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Šādir, 1414 H), h. 10/86.

<sup>45</sup>Muhammad bin Ya’qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāk wa tahrīr al-‘Arāq*, (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th), h. 41.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya di Indonesia perilaku atau penyebutan istilah akhlak yang sudah menjadi baku yang memiliki arti karakter, tabiat, dan perangai aslinya.<sup>46</sup> Kata-kata tersebut sebenarnya tidak dapat ditemukan di dalam Alquran, akan tetapi yang ada berbentuk tunggal yaitu istilah *khuluq* yang terdapat pada surat Al-Qalam ayat 4 dan sejalan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasulullah, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam/68: 4)

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw, dan salah satunya adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku diutus dan diperintahkan untuk dapat menyempurnakan akhlak yang baik atau mulia.

Jika bertolakkan dengan pengertian itu, maka definisi akhlak dikatakan sebagai tingkah laku atau tabiat alami manusia, sehingga dengan begitu dapat dipahami bahwasanya akhlak itu sangatlah beragam jenis, baik itu akhlak yang baik ataupun akhlak yang buruk. Hal tersebut juga sesuai dari firman Allah Swt. pada surah al-Lail ayat 4, berbunyi:

لَٰنَّ شَعْرَكُمْ لَشَّتَىٰ

Artinya: Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beraneka ragam.

Selanjutnya ada sejumlah definisi terkait istilah akhlak, yaitu:

- a. Menurut Ibrahim Anis seperti dikutip oleh Asmaran yaitu akhlak ialah sifat dan sikap yang sudah tertanam sejak kecil dalam jiwa manusia yang

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 336.

beragam dengan sifat dan sikap yang baik ataupun buruk dengan tanpa adanya suatu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.<sup>47</sup>

- b. Menurut pendapat ‘Abdul Karim Zaidan sebagaimana dikutip dari Yunahar Ilyas bahwa akhlak merupakan suatu nilai, sifat atau attitude yang sudah tertanam di dalam jiwa seseorang dalam melakukan suatu perbuatan baik ataupun buruk.<sup>48</sup>

Dari ketiga defenisi di atas telah disepakati dengan menyatakan bahwasanya akhlak atau (*khuluq*) yaitu sifat yang sudah tertanam ke dalam jiwa raga manusia itu sendiri, sehingga nantinya dia secara otomatis akan bertindak secara langsung atau reflek dengan berbagai situasi dan kondisi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta juga tidak lagi memerlukan motivasi atau dorongan dari pihak lainnya. Adapun pengertian akhlakul karimah menurut pendapat imam Al-Ghazali yaitu batin atau sifat yang baik atau akhlak mulia.<sup>49</sup> Sedangkan menurut pendapat Sa’addudin telah menjelaskan bahwasanya ciri-ciri akhlakul karimah yang sifatnya universal, relevan, sistematis dan rasional dengan semua sikap dan perbuatan.<sup>50</sup> Sehingga akhlakul karimah dapat dispesifikasikan menjadi tiga, yaitu akhlak manusia kepada Allah Swt., akhlak manusia kepada dirinya sendiri, dan akhlak manusia kepada sesama.

Islam menjelaskan bahwa dasar atau alat ukur akhlak baik itu haruslah sesuai Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Apapun yang menurut Al-Qur’an dan sunnah nabi baik, maka bisa dijadiakannya sebagai dasar kehidupan. Adapun akhlak Nabi Muhammad Saw. sifatnya fleksibel karena dapat dicintoh dan diterapkan disemua masa. Hal ini lah yang menjadikan nilai-nilai akhlak tersebut dibangun. Adapun akhlak Nabi yang menyangkut nilai-nilai dasar tersebut dan bersifat universal, yaitu *shidiq* (benar), *amanat*

---

<sup>47</sup>Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1994), h. 2.

<sup>48</sup>Ilyas, *Kuliah*, h. 2.

<sup>49</sup>M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 82

<sup>50</sup>Iman Abdul Mukmin Sa’addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 27.

(terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Setiap umat Islam harus melakukan pembinaan akhlak islam yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad Saw.<sup>51</sup>

## 2. Indikator Akhlakul Karimah

Indikator dari akhlakul karimah ini dibuat agar umat Nabi Muhammad Saw. mempunyai sifat dan mental bahkan kepribadian yang sesuai dengan Alquran dan Hadis Perbuatan lain yang baik menurut ajaran Islam yakni perbuatan yang sesuai yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, fakir miskin, jujur, amanah, tanggung jawab, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>52</sup>

Beberapa indikator yang bisa dipakai pada lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Amanah. Amanah ini dimaknai dengan sifat dapat dipercaya. Menurut istilah, amanah itu perkara yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu bahkan rahasia yang haruslah dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>53</sup>
- b. Sikap pemaaf tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. merupakan manifestasi ketaqwaan kepada Allah Swt. Islam mengajarkan kepada umatnya memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf orang yang salah.
- c. Sabar. Makna bahasanya yaitu menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri. Sabar terbagi atas: Sabar untuk taati perintah Allah. Kedua, sabar untuk meninggalkan yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar atas takdir Allah.<sup>54</sup> Sabar bukan berarti menyerah tanpa melakukan suatu usaha, akan tetapi sabar adalah terus-menerus berusaha dengan

---

<sup>51</sup>M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 103

<sup>52</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 151

<sup>53</sup>Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), h. 1

<sup>54</sup>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*; terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), h. 113

hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan itu berhasil.

- d. Qana'ah. Artinya merasa cukup dan rela atas apa yang diberikan Allah Swt. Qanaah membuat hati manusia percaya akan adanya kekuasaan yang melebihi nya dan menyuruh sabar atas segala ketentuan Allah swt. jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri.
- e. Kebersihan. Manusia berupaya untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji untuk melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. manusia haruslah menyucikan diri dari kotoran lahir dengan mandi atau berwudhu, agar jasmaninya bersih. Selain itu, bertaubat itu salah satu cara untu menyucikan diri dari kotoran batin.

Menurut Yatimin Abdullah Akhlakul karimah itu merupakan sebuah tanda akan kesempurnaan keimanan seseorang atau hamba kepada Allah Swt. tentang akhlakul karimah terlahir berdasarkan dari sifat dan prilaku yang terpuji. Adapun nilai dan sikap antara lain seperti:

- a. Membiasakan anak-anak untuk senantiasa melaksanakan shalat berjama'ah.
- b. Membiasakan anak-anak mampu menegakkan sifat dan sikap disiplin.
- c. Membiasakan anak-anak senantiasa memelihara dan memperbaiki kebersihan jiwa dan raga.
- d. Membiasakan anak-anak senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban.
- e. Membiasakan anak-anak senantiasa memelihara diri untuk jujur.
- f. Membiasakan anak-anak memiliki sifat dan sikap untuk saling membantu tolong-menolong.<sup>55</sup>

Akhlakul Karimah terbagi atas: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 40.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah juga dapat diartikan suatu sikap, sifat dan segala perbuatan yang semestinya harus dilakukan setiap manusia terhadap Allah Swt yaitu *Sang Khalik*.<sup>56</sup> Adapun ciri-cirinya:

- 1) Mantauhidkan keyakinan kepada Allah Swt.
- 2) Mencintai Allah Swt. melebihi cintanya dari manusia, kemudian harus menjadikan kalam atau firmanNya yaitu Alquran sebagai tuntunan atau pedoman hidup.
- 3) Melaksanakan setiap segala yang diperintahkan dan harus menjauhi setiap larangan-Nya.
- 4) Mengharapkan segala tujuan hidup untuk selalu berusaha memperoleh akan Ridho Allah Swt.
- 5) Mensyukuri akan segala nikmat, hidayah dan karunia dari Allah Swt.
- 6) Menerima akan segala semua qada dan qadar Ilahi yang diterima setelah melakukan ikhtiar dan tawakal dengan penuh keikhlasan
- 7) Tawakkal atau berserah diri kepada Allah dari semua usaha yang telah dilakukan.<sup>57</sup>

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Adapun yang menjadi bagian akhlak kepada manusia yaitu:

- 1) Akhlak manusia kepada Baginda Rasulullah Saw. yaitu terdiri dengan:
  - a) Mencintai sepenuh hati kepada Nabi Muhammad Saw. secara menyeluruh dan tulus serta mengikuti segala Sunnahnya.
  - b) Menjadikan teladan Nabi Muhammad Saw. sebagai sebuah panutan, suri tauladannya bagi kehidupan.
  - c) Menjalankan segala anjuran dan larangan Nabi Muhammad Saw.<sup>58</sup>
- 2) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu:
  - a) Memelihara kejernihan dan kesucian hati atau jiwa.
  - b) Menutup dan menjaga batasan aurat.
  - c) Jujur di dalam semua perkataan dan dimanapun berada.

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 150.

<sup>57</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 207.

<sup>58</sup>Ahmad Yani, *Akhlak Pribadi Muslim*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2006), h. 357.

- d) Sabar dengan kesungguhan hati tanpa batas.<sup>59</sup> Adapun sabar ini terdiri atas: 1) Sabar menerima cobaan hidup; 2) Sabar dari keinginan hawa nafsu; 3) Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt; 4) Sabar ketika berdakwah dan menuntut ilmu; 5) Sabar dalam peperangan. 6) Sabar di dalam pergaulan.
- 3) Akhlak kepada orang tua, yaitu:
- a) Mencintai dan menghormati mereka untuk melebihi cintanya daripada orang lain.
  - b) Menrendahkan diri terhadap mereka dengan diiringi selalu dengan rasa kasih sayang.
  - c) Mendo'akan keselamatan atas mereka berdua, baik mereka masih hidup maupun ketika mereka sudah meninggal.<sup>60</sup>
- 4) Akhlak kepada guru, meliputi;
- a) Mencintai, menghormati dan menyanyangi mereka.
  - b) Mengikuti nasihat, menjadikan panutan serta menghargai nasihat mereka.
  - c) Mendoa'akan selalu akan keselamatan diri di dunia dan akhirat.<sup>61</sup>
- 5) Akhlak kepada masyarakat, yaitu;
- a) Menghormati orang tua.
  - b) Menyanyangi sebaya dan di bawah umur.
  - c) Saling menghargai sesama.
  - d) Menjaga ukhuwah atau tali persaudaraan.
  - e) Ta'awun saling tolong-menolong.
  - f) Bersikap adil.
  - g) Penyayang, pemurah dan pemaaf.
  - h) Tidak mudah marah.
  - i) Senantiasa menepati janjinya.
  - j) Menjaga musyawarah di setiap diskusi.
  - k) Mengamanahkan wasiat keluarga atau orang lain.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 358.

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*

### c. Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam yaitu dapat diartikan dengan sebagai sebuah sikap, sifat dan perbuatan/sikap yang sebagaimana seharusnya harus dilakukan bagi manusia untuk menjaga alam. Adapun yang dikatakan alam yaitu disini segala keadaan akan sesuatu hal yang berada disekitar lingkungan manusia, baik itu hewan dan tumbuhan serta benda mati. Pada asalnya akhlak mulia yang telah diajarkan Alquran untuk menjaga alam adalah tugas dan fungsi manusia menjadi khalifah, yaitu penganyoman, menjaga, melestarikan, pemeliharaan, selain itu senantiasa untuk:

- 1) Sadara akan tugas sebagai khalifah untuk memelihara kelangsungan dan kelestarian alam sekitar.
- 2) Menjaga, merawat dan memanfaatkan makhluk seperti hewan dan tumbuhan.
- 3) Sayang antar sesama ciptaan Allah.<sup>63</sup>

Dari beberapa indikator akhlakul karimah yang telah dijelaskan, indikator akhlakul karimah yang akan peneliti uji pada penelitian kali ini yaitu: 1) Menutup aurat; 2) Jujur dalam perkataan; 3) Sabar; 4) menghormati orang yang lebih tua; 5) menyanyangi yang lebih muda; 6) Menghargai antar sesama; 7) Ukhuwah/persaudaraan; 8) Ta'awun/tolong-menolong; 9) Adil; 10) Pemurah dan Penyantun; 11) Pemaaf; 12) Menepati segala janji; 13) Musyawarah; 14) Wasiat di dalam kebenaran

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan tentang Akhlakul Karimah**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya akhlak adalah tingkah laku manusia tentang baik dan buruknya, benar dan salahnya, penilaian tersebut dipandang berdasarkan aturan hukum dan norma yang berlaku baik itu hukum Islam ataupun negara. Akhlak itu berbeda arti dengan istilah moral, sebab istilah moral berdasarkan bahasa Latin, yaitu *mos* memiliki arti sebuah

---

<sup>62</sup>Ahmadi & Salimi, *Dasar*, h. 214.

<sup>63</sup>Yani, *Akhlak*, h. 359.

adat dan istiadat untuk dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk mengetahui dan mengukur tentang perbuatan manusia yaitu benar atau salah.<sup>64</sup>

Sehingga sudah jelas pada topik dalam pembahasan kali ini bahwa setiap segala perbuatan manusia yang baik harus berdasarkan ajaran Islam dan norma susila. Memang pada kenyataannya akhlak sebuah sifat di dalam jiwa yang bersifat batin atau gaib, akan tetapi cara untuk melihat atau menilainya dengan sebuah perbuatan atau perilaku seseorang tersebut.<sup>65</sup>

Menurut pendapat Ahmad Amin, ada sejumlah hal yang tentunya dapat memperkokoh dan meningkatkan akhlakul karimah kepada seseorang, yakni:

- a. Meluaskan segala ruang aspek pikiran yang dapat meningkatkan akhlak karimah, akan tetapi kalau pikiran dengan jangkauan yang sangat sempit dapat mengakibatkan kesalahan dalam bertingkah laku.
- b. Berteman dengan karakter yang baik, tentu saja dalam mencari sahabat atau teman harus dengan orang yang berakhlak mulia. Sebab pada fitrahnya manusia sering meniru kebiasaan orang disekitarnya, dah hal itu sudah menjadi tabiat aslinya.
- c. Membaca untuk menyelidiki informasi tentang perjalanan atau Riwayat hidup para pejuang dan pahlawan bangsa dan para pejuang syuhada serta orang-orang alim dan saleh. Dengan mengetahui perjalanan dan riwayat hidup para pejuang dapat dijadikan tauladan dan tuntunan hidup dan bertindak.
- d. Memotivasi begitu penting bagi setiap individu untuk senantiasa cenderung untuk berpikir luas, logis dan tentunya positif, dengan begitu tingkah laku juga akan mengikuti pikiran yang dipahaminya.
- e. Membiasakanhati dan jiwa untuk selalu menjaga dan memelihara semua kekuatan atau potensi dalam diri yang berakibatkan perilaku atau akhlak mulia atau karimah.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Anwar Hafid dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 110.

<sup>65</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, cet. Kedelapan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 63.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 64-66.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dengan melihat setiap pembahasan sebenarnya mempunyai makna yang begitu penting, bahwa secara logika akal mampu menerima informasi bersifat internal atau eksternal yang selanjutnya akan memahami tentang bagaimana perilaku dan berkata yang baik. Beberapa hasil dari proses logika sangat berhubungan dengan objek, wawasan, perilaku atau gagasan sebuah ide/gagasan (*attitude have a referent*), dan terjadinya perubahan tentang sikap dan Tindakan yang harus dilakukan (*attitude are learned*).<sup>67</sup>

Jika semua penerapan atas dasar tersebut dapat diinternalisasikan sepenuhnya untuk diajarkan di sekolah dan juga direalisasikan ke dalam hidup ini, maka akan terlihat jelas indikator atau ciri-cirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan pendapat Ashqar, di dalam Jalaluddin yaitu:

- a. Selalu berusaha menempuh metode atau jalan untuk meniti kehidupan yang berdasarkan ajaran Islam untuk taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Senantiasa mengikuti petunjuk dari Allah Swt. agar memperoleh hidayah dan petunjuk-Nya sehingga memiliki kemampuan untuk dapat membedakan mana perbuatan dan sikap baik dan salah.
- c. Memperoleh segala kekuatan menyampaikan risalah agama dan membedakan mana yang haq dan batil kepada manusia,
- d. Memiliki kemantapan dan ketugahan jiwa untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam atau istiqamah.
- e. Tetap tabah dan ikhlas dalam setiap kebenaran di berbagai kondisi.
- f. Memiliki keteguhan dan ketenteraman jiwa yang pandai bersyukur.
- g. Mengetahui segala arah dan tujuan kehidupan dan berarah kepada kehidupan akhirat adalah tujuan terakhir.
- h. Kembali dan sadar kepada semua di jalan yang benar dari semua kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 200.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 201.

Persoalan nilai akhlak di Indonesia tentunya sudah sangat lama dijadikan sebagai bahan musyawarah, baik itu dikalangan orang berpendidikan maupun orang awam. Secara sejarah, penerapan nilai akhlak tentu sudah kewajiban yang harus dilakukan semua lapisan masyarakat dahulu. Sebelum adanya mata pelajaran yang diwajibkan di lingkungan sekolah, penerapan pendidikan berkarakter diinternalisasikan melalui mata pelajaran “Pendidikan Budi Pekerti” yang tentunya berlandaskan ajaran Islam dan nilai luhur yang bersifat tradisional.<sup>69</sup>

Sementara itu, ketika masuknya Islam dan telah berkembang di bumi pertiwi ini telah tercatat sepanjang historisnya masyarakat yang muslim memiliki pendirian yang kokoh, pengembangan potensi dan pemberdayaan pendidikan Islamnya.<sup>70</sup> Tentunya hal ini memiliki arti bahwa Islam sudah mengatur segala aspek kehidupan yang ada di dalam setiap insan sejak ia dilahirkan dan sampai insan itu meninggal dunia. Azra telah menyebutkan berdasarkan dalam pendapat Hafid, dkk, bahwa setiap kegagalan dari aspek pendidikan berusaha untuk bisa menciptakan hasil atau output dengan memiliki akhlak atau moral berikut ini:

- a. Arah dan tujuan pendidikan sedang kehilangan isi dari objektivitasnya, sehingga sekolah, keluarga dan lingkungannya sudah tidak lagi dijadikan tempat atau wadah para peserta didik menerapkan sesuatu perbuatan yang berdasarkan dari nilai agama dan norma adat dan istiadat.
- b. Proses dalam pendewasaan kepada diri sendiri itu sudah mengalami penurunan dan umumnya lebih cenderung lalai akan tugas dan fungsinya yang bisa dijadikan sebagai sebuah tempat untuk bersosialisasi dan kebudayaan para peserta didik.
- c. Proses yang dilakukan dalam aspek pendidikan di lingkungan sekolah faktanya cukup membelenggu perasaan para peserta didik, dan tidak hanya itu bahkan para guru juga mengalami dikarenakan formalisme di sekolah dan penerapan kurikulum yang cukup berat.

---

<sup>69</sup> Hafidz dkk., *Konsep Dasar*, h. 110.

<sup>70</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 182

- d. Beban penerapan kurikulum yang cukup berat yang terjadi hampir pada aspek kognitif.
- e. Materi atau bahan ajar pendidikan Islam yang belum sepenuhnya diinternalisasikan.
- f. Peserta didik beberapa kali sering berhadapan dengan pada nilai dan sikap yang berlawanan (*contradictory set of value*), dan pada salah seorang dari pihak mereka sudah diajarkan bagaimana cara untuk mampu bertingkah laku untuk jujur, disiplin, hemat, dan rajin. Akan tetapi dilapangan tidak sesuai dengan arah yang dituju atau yang diajarkan.
- g. Peserta didik banyak mengalami beberapa kesulitan untuk dijadikan suri tauladan di sekitar lingkungan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, betapa pentingnya dalam usaha membina dan mengarahkan akhlak bagi peserta didik yang tentunya memiliki bermacam proses dan tahap yang harus dilakukan. Salah satu bentuk diantaranya dengan berusaha menjadi pribadi seorang pelajaran muslim yang sejati yang diharapkan dapat ditemui dan dilakukan di sekolah.<sup>71</sup>

## **E. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu adalah sebuah penelitian yang relevan yang dijadikan suatu kepadanan tentang tema pada penelitian ini, yaitu:

1. Suparnis. (2016) dengan judul “Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya Dalam menghadapi Era Globalisasi”, penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan islam yang berbeda dalam atmosfer moderanisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perubahan umat islam, baik pada daratan intelektual teoritis maupun praktis. Dan problem yang harus dihadapi lemahnya SDM, angka

---

<sup>71</sup>Hafid dkk., *Konsep Dasar*, h. 111-112.

kemiskinan absolut akibat badai krisis ekonomi, menggelembungnya kuantitas anak-anak putus sekolah, kualitas lembaga-lembaga pendidikan.<sup>72</sup>

2. Mutmainah. (2016) dengan judul “Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu”, penelitian ini menerangkan mengenai problem atau masalahnya yaitu rendahnya mutu pendidikan. Dan problem yang berkenaan dengan kepuasan pelanggan (masyarakat) terhadap layanan suatu lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa layanan suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu baik, jika lembaga pendidikan tersebut dapat memberikan kepuasan pelayanan kepada pelanggannya. Kepuasan pelanggan berarti sistem pendidikan harus dilaksanakan demi pencapaian pihak-pihak yang berkepentingan (para orang tua, pemakai lulusan, penyandang dana, pemerintah, dan pihak lain yang selama ini peduli dan turut berpartisipasi dalam peningkatan mutu sekolah/madrasah. Dengan demikian keberhasilan madrasah/sekolah juga dapat diukur dari tingkat kepuasan pelanggannya baik pelanggan internal maupun eksternal. Kemudian bahwa *civil society* dalam pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia ternyata semua itu masih dalam sekedar tatanan teoritis/tatanan konseptual belum sampai pada tatanan teoritis/praktis. Karena masih banyak diskriminasi hak asasi setiap manusia dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, maka dari itu perlu sekali, masyarakat bersama pemerintah membuat konsep-konsep demokrasi dengan tatanan teoritis/praktis sehingga semua manusia antara orang kalangan atas (kaya) dan orang kalangan bawah (miskin) mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu sehingga tidak ada diskriminasi lagi.<sup>73</sup>
3. Fahrudin. Tesis (2017) UINSU yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Di SMK Negeri 1 Pematang Siantar”, penelitian tersebut

---

<sup>72</sup> Suparnis, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya Dalam menghadapi Era Globalisasi*, vol. 15, no. 1, 2016.

<sup>73</sup> Mutmainah, *Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu*, vol. 7, no. 1, 2016.

memiliki tujuan ialah melakukan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 dalam mengupayakan penanaman tentang akhlakul karimah atau mulia siswa/i di SMKN 1 Pematang Siantar. Adapun metode pada penelitian tersebut menggunakan dengan pendekatan yang bisa disebut dengan kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan cara/metode dalam menganalisis digunakan proses reduksi data, penyajian data, dan menarik sebuah kesimpulan.<sup>74</sup>

4. Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun. (2018) dengan judul “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasioanl (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”, dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan Islam berada pada posisi yang sangat strategis, baik itu dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 maupun dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Pendidikan Islam yaitu sebagai: Lembaga Pendidikan Formal, Sebagai Mata Pelajaran, Nilai-nilai Islam dalam UU No. 20 tahun 2003. Dan dalam penelitian ini telah dikemukakan solusi dari beberapa problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam, dan dalam hal tersebut membutuhkan perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk memperbaiki proses pendidikan Islam yang ada agar menjadi lebih baik.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Fahrudin, “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Di SMK Negeri 1 Pematangsiantar” (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017)

<sup>75</sup> Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasioanl (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*, vol. 19, no. 1, 2018.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini akan mendeskripsikan tentang problematika ketika menerapkan isi Kurikulum 2013 yang berada di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, seiring sejalannya pada titik fokus dalam penelitian ini memakai pendekatan yang disebut deskriptif kualitatif. Sebagaimana pendapat Bodgan dan Taylor bahwasanya metode ini cukup tepat, efektif dan efisien untuk menghasilkan sebuah data yang bersifat deskriptif yaitu terdiri dari kalimat atau tertulis maupun lisan dari hasil percakapan wawancara.<sup>76</sup>

Miller dan Kirk juga menjelaskan hal yang sama, bahwa metode kualitatif ini terdiri dari kata-kata dan tidak berbentuk angka-angka, Adapun kata-kata atau kalimat tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan informasi relevan atau laporan, serta dokumentasi lainnya yang mendukung. Penelitian ini berfokus pada deskripsi tentang keadaan atau peristiwa serta menjelaskan beberapa aspek yang cukup relevan dengan peristiwa atau fenomena yang sudah diamati.<sup>77</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang disebut dengan istilah fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi menurut etimologi yang berasal dengan kata “*Phenomenon*” yang dapat diartikan sebuah realitas nyata yang begitu jelas, dan “*logos*” yang artinya ilmu. Hemat kata sesuai terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berpusat untuk memperoleh penjelasan mengenai realitas, fenomena yang ada.<sup>78</sup> Fenomenologi juga menjadi bagian inti dari sebuah metodologi penelitian kualitatif, akan tetapi disini

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 208.

<sup>78</sup>Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: SAGE Publications 1994), h. 26.

mengandung banyak nilai dari sejarah di dalam proses perubahannya.<sup>79</sup> Pendekatan pada fenomenologi ini lebih mengacu kepada pengalaman akan suatu kesadaran yang diterima, dirasakan dan diketahui akan kesadaran dari pengalaman tersebut. Selain itu pada saat proses pengumpulan sebuah data dalam sebuah penelitian pendekatan kualitatif tentunya memiliki beberapa kriteria, yaitu data dan informasi yang sedang terjadi dan bukan hanya sebuah data yang hanya mampu dilihat dan diucapkan.<sup>80</sup>

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang ada di SMK Raudlatull Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu,,dengan profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara
NPSN	: 10205206
Alamat	: Jalan Bambu Kuning No.68 Aek Nabara
Kode Pos	: 21462
Desa/ Kelurahan	: Perbaungan
Kecamatan	: Bilah Hulu
Kabupaten/ Kota	: Labuhanbatu
Provinsi	: Sumatera Utara
Status Sekolah	: Swasta
Pendidikan	: SMK

Tentunya alasan untuk menentukan lokasi tersebut sebelumnya sudah dilakukan beberapa proses dan pertimbangan, seperti:

- a. Lokasi pada penelitian merupakan tempat proses berlangsungnya di pendidikan jenis formal, yakni sebuah lembaga dalam tingkat sekolah SMK atau sederajat dimana dalamnya ada terdapat sebuah permasalahan

---

<sup>79</sup>Agus Salim. Ms, *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.167.

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 2.

yang cukup kompleks dan berhubungan dengan proses penerapan isi dari Kurikulum 2013.

- b. Terdapatnya beberapa para guru atau pengajar yang sedang mengalami beberapa kesulitan ketika menerapkan isi dari Kurikulum 2013, sehingga membuat peneliti begitu tertarik untuk dapat melakukannya.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan sekitar Agustus-Desember 2020, yaitu pada tahun ajaran (T.A) 2020/2021.

## C. Latar Penelitian

Adapun latar penelitian tentang problematika dalam penerapan program Kurikulum 2013 di dalam pelajaran PAI atau Pendidikan Agama Islam dalam usaha untuk membentuk nilai dan karakter para siswa/i. Sebagaimana telah diuraikan dari tabel di bawah ini:

No	Situs Penelitian	
1	Latar Penelitian	SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara
2	Pelaku	- Kepala Sekolah - Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) - Siswa
3	Peristiwa	Problematika yang terjadi dalam menerapkan isi dari Kurikulum 2013 ketika para guru mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk berupaya membentuk sifat Akhlakul yang baik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara
4	Proses	- Menerapan isi dan proses Kurikulum 2013 ketika mengajar Mata Pelajaran PAI untuk berupaya membentuk sifat Akhlakul yang baik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Problematika yang sedang dialami para guru dalam mengupayakan menerapkan proses dan isi dari Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sifat Akhlakul yang baik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> <li>- Upaya untuk dapat mengatasi dari Berbagai Problematika yang sdedang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sifat Akhlakul yang baik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> </ul>
--	--	---

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

Mengenai tahap-tahap dalam penelitian, tentunya memiliki beberapa tahap sebelum memasuki lapangan, tahap Ketika di lapangan dalam menggali data, serta terakhir tahap menganalisis data.

1. Tahap pra lapangan, sebuah usaha untuk mendapatkan suatu gambaran dari latar belakang sebuah penelitian dyang bertujuan untuk melakukan yang disebut dengan istilah *Grand Tour Observation*. Adapun tahapanya dengan menyusun prosedur pelaksanaan pada penelitian, lalu memilih lokasi atau lapangan, setelah itu peneliti mengurus surat permohonan ingin melakukan penelitian, dan terakhir memilih dan memanfaatkan berbagai informasi untuk dipersiapkan sebagai perlengkapan *research* atau penelitian.<sup>81</sup>
2. Tahap memulai pekerjaan di lapangan dalam menggali data, pada tahap ini seorang peneliti memahami bagaimana latar belakang penelitiannya dan mempersiapkan diri sebelum memasuki suatu lapangan atau lokasi penelitian dan mengambil peran serta mengumpulkan berbagai data dan dokumentasi.<sup>82</sup> Lalu data yang diperoleh tersebut dicatat untuk dicermati, serta menuliskan berbagai peristiwa penting yang relevan untuk diamati.

---

<sup>81</sup>Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 127.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 137.

3. Tahap menganalisis data ini, yaitu peneliti akan menyusun semua hasil dari pengamatan yang dilakukan, hasil percakapan wawancara dan selanjutnya menganalisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi dan membuat kesimpulan.

### **E. Sumber Data**

Maksud sumber data di dalam penelitian ini adalah diperolehnya data dari sebuah subjek. Dan sumber data itu dapat berupa benda, perilaku seorang manusia, tempat dan sebagainya.<sup>83</sup> Adapun yang disebut sumber data pada berdasarkan dari *field research*, ia mengatakan sumber data berhasil diperoleh dari lokasi penelitian, dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Data primer

Yaitu sumber data yang secara langsung diterima dari semua informan secara nyata, jelas dan detail mengenai topik permasalahan yang ada atau sedang terjadi. Informan sebagai sumber data tentunya dapat dimanfaatkan dalam memberikan berbagai informasi yang akurat tentang bagaimana situasi, keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Adapun selaku informan yakni; Kepala Sekolah, staff pengajar dan para siswa/i yang dimana dianggap dapat memberikan data atau informasi lebih relevan dan akurat.

2. Data sekunder

Data sekunder yang terdiri dari informasi atau data yang mendukung selain dari para informan dan observasi seperti; majalah, buku, dokumen atau arsip serta data yang berasal dari perpustakaan. Sebab data sekunder sebagai penunjang dan menguatkan teori dan temuan yang ada agar lebih akurat dan valid keabsahan datanya.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sebuah hal yang begitu penting dalam sebuah research atau penelitian, hal tersebut dikarenakan tujuan akhir suatu penelitian yaitu untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, sehingga dapat

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 107.

juga dikatakan bahwasanya apabila sebuah penelitian tidak dapat mengetahui bagaimana teknik dalam mengumpulkan data, maka informasi dan data yang diperoleh tidak relevan dan akurat.<sup>84</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwasanya teknik dalam pengumpulan sebuah data merupakan strategi atau metode yang dilaksanakan bagi peneliti agar mampu mengumpulkan semua data yang relevan, akurat dan valid dari berbagai sumber informan atau sumber data, responden serta untuk mengetahui bagaimana seorang peneliti dapat menentukan strategi atau metode yang digunakan dengan baik dalam memperoleh informasi atau data dalam mengambil sebuah kesimpulan. Maka dengan begitu untuk bisa memperoleh sebuah data yang relevan, akurat dan valid, peneliti bisa menggunakan tiga cara atau teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini yaitu usaha yang dilakukan peneliti dalam berinteraksi kepada informan dengan cara wawancara kepada informan yang disebut dengan responden. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melengkapi informasi data yang dilakukan peneliti, sehingga strategi atau metode bisa dijadikan validitas informasi dan data yang dapat dijelaskan secara pendekatan holistik. Adapun wawancara ini dilakukan untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam penerapan program Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

2. Observasi

Kemudian metode observasi, yaitu bentuk dalam mengamati dan mencatat dengan sistematis dengan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode tersebut berusaha untuk memperoleh informasi tentang perilaku, kejadian, peristiwa, fenomena dan peristiwa. Selain itu, observasi juga bermanfaat bagi peneliti sebagai cara atau metode lain apabila mendapatkan sebuah data atau informasi di lapangan yang akurat. Adapun observasi terdiri dari:

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 224.

- a. Observasi Partisipan, yaitu usaha dari peneliti untuk terlibat dan berada langsung di lokasi sebagai subjek maupun objek yang akan diamati. Adapun yang menjadi objek observasi pada penelitian ini adalah tentang bagaimana perilaku akhlak karimah siswa/i di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.
- b. Observasi Non Partisipan, yaitu usaha dari peneliti yang tidak berada atau tidak hadir secara langsung di lapangan dalam mengambil data, berbeda dengan observasi partisipan yang hadir langsung di lapangan.<sup>85</sup>

### 3. Dokumentasi

Mengenai hal tentang dokumentasi sesuai dengan pendapat Suharsini Arikunto, yang mengatakan bahwa dokumentasi ini merupakan sebuah usaha peneliti dalam mencari informasi atau data yang relevan dengan penelitian yang berupa catatan, rekapitulasi, prasasti, transkrip, jurnal, buku, artikel, surat kabar, majalah, foto kegiatan, notulen seminar atau rapat, dan agenda.<sup>86</sup> Adapun dokumentasi pada penelitian ini seperti daftar hadir siswa, catatan kelas, nilai raport dan surat atau berkas yang relevan dengan penelitian ini.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan terhadap sebuah data dari hasil penelitian yang dimana peneliti melakukan perpanjangan ketika observasi dan juga melakukan cara seperti triangulasi, rapat, diskusi dengan pihak terkait, dan melakukan pengecekan.

#### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan observasi dilapangan bagi peneliti untuk kembali ke lokasi di lapangan dengan tujuan untuk Kembali melakukan observasi apabila informasi atau data yang sudah diperoleh belum sepenuhnya bisa di sajikan,

---

<sup>85</sup> Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2004), h. 71.

<sup>86</sup> Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 206.

sehingga peneliti perlu kembali ke lapangan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih kompleks, akurat, relevan dan valid.<sup>87</sup>

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini memiliki pengertian yaitu peneliti akan melakukan sebuah pengamatan di lapangan secara cermat dan mendalam serta berkesinambungan. Hal itu dilakukan demi memperoleh hasil informasi tentang kepastian data, rentetan peristiwa, fenomena secara sistematis, relevan, dan akurat.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menguji kredibilitas sebuah data untuk dilakukan pengecekan kembali data dari semua informan atau responden, triangulasi ini terdiri dari:<sup>88</sup>

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah sebagai penguji kredibilitas suatu data yang akan dilakukan yaitu dengan cara mengecek kembali data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, setelah itu peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan. Dari data yang sudah dianalisis bagi peneliti, tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu sebagai usaha menguji nilai kredibilitas suatu data yang akan dilakukan untuk mengecek kembali data yang diterima dan dilakukan dengan berbagai teknik yang beragam dan sistematis.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini adalah sebagai penguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara memperoleh data harus disesuaikan dengan nara sumber, maka tentunya memberikan info dan data yang lebih baik, yaitu valid dan kredibel.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 270.

<sup>88</sup> Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 273.

d. Analisis kasus negatif

Analisis kasus bersifat negatif dalam penelitian ini adalah sebuah kasus yang tidak sejalan atau berbeda faktanya dengan perolehan hasil dari penelitian sampai pada waktu tertentu. Kemudian melakukan untuk mencari informasi atau data yang berbeda dan bahkan tidak bertentangan sama sekali dengan informasi dan data yang sudah ditemukan. Apabila tidak adanya data yang tidak sama atau bahkan bertentangan dengan hasil temuan, berarti informasi atau data yang diperoleh dapat bisa dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Adapun yang dikatakan bahan referensi yaitu adanya dukungan sebagai pembuktian atas data yang sudah diperoleh bagi peneliti, seperti; rekaman, catatan lapangan, foto kegiatan, surat penelitian, dan referensi yang relevan.

f. Mengadakan membercheck

Adapun yang dimaksud dengan mengadakan usaha membercheck adalah suatu proses pada pengecekan data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari sumber data. Tujuan melakukan membercheck adalah untuk dapat mengetahui ukuran atau jumlah data yang telah didapatkan dan sesuai berdasarkan dari berbagai semua sumber informasi atau data. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah waktu pengumpulan informasi dan data telah selesai dan sudah memperoleh sebuah hasil temuan dan kesimpulan.<sup>89</sup>

## 2. Pengujian Transferability (keteralihan)

Adapun yang dimaksud dengan transferability adalah suatu validitas/validasi data eksternal dengan cara memberikan derajat kebenaran, ketepatan dan dapat diimplementasikannya suatu hasil temuan penelitian kepada populasi dan sampel yang ditentukan.

## 3. Pengujian Depenability (ketergantungan)

Uji dependability pada penelitian ini adalah yang dilakukan dengan audit kepada kesemua proses penelitian, dengan cara dilaksanakan oleh auditor yang

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 27

bersifat independen ataupun pembimbing sebagai pengaudit kepada aktivitas yang sudah dilakukan peneliti dalam melaksanakan research atau penelitian.

#### 4. Pengujian Konfirmability (kepastian)

Pengujian konfirmability pada penelitian ini yaitu usaha atau metode yang bisa disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan dengan obyektif apabila hasil dari penelitian telah disetujui oleh banyaknya jumlah orang. Kemudian menguji nilai konfirmability maka menguji dari hasil penelitian dihubungkan dengan semua proses yang dilaksanakan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Suatu data yang sudah terkumpul tentunya mempunyai suatu makna, sehingga diperlukannya proses untuk menganalisis data dengan metode tertentu. Analisis data yaitu usaha untuk mengatur, mengelola, mengelompokkan, menjelaskan memberi sandia tau kode, lalu mengorganisasikan serta mengurutkan informasi atau data ke dalam sebuah pola yang dikategorikan atas uraian mendasar sehingga peneliti memukan tema atau topik yang bisa dirumuskan sebuah hipotesis.<sup>90</sup>

Analisis data dalam pendekatan kualitatif menurut pendapat Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip dari Moleong yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan dengan cara bekerja sama untuk mendeskripsikan, menganalisis data, lalu mengorganisasikan untuk menjadi satuan yang dapat diproses dan disajikan dengan berbagai cara untuk memilihnya, mensintesiskan, mendapatkan pola, menemukan informasi yang cukup penting dan akurat sehingga dapat dianalisis.<sup>91</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, prosedur untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut ini:

---

<sup>90</sup>Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

<sup>91</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 248.

### 1. Reduksi Data

Metode ini termasuk ke dalam bagian untuk menganalisis data dari suatu catatan di lapangan (*Field Notes*) yang jumlahnya cukup beragam. Banyak. Sehingga diperlukan lebih teliti, detail, akurat dan rinci. Mereduksi data juga dapat diartikan sebagai usaha untuk merangkum, mengkategorika data, menentukan dan memfokuskan hal penting. Data dan informasi yang sudah direduksi tentunya akan memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas, akurat dan relevan dengan tujuan mempermudah para peneliti untuk melakukan berbagai metode dalam mengumpulkan data.<sup>92</sup> Reduksi data dapat artian lainnya merupakan sebuah proses untuk berpikir sensitif yang tentunya mengharuskan logika dan kecerdasan yang mendasar, pengetahuan dan wawasan luas.<sup>93</sup>

### 2. Display Data (penyajian data)

Hasil dari reduksi data diperlukan display dengan cara tertentu untuk menentukan dari masing-masing pola pada suatu kategori, memfokuskan tema yang akan dianalisis. Display data juga dapat mempermudah peneliti dalam melihat objek atau gambaran di lapangan secara keseluruhan dan dilakukan dalam berbagai bentuk dalam uraian yang singkat, flowchart, tabel, diagram yang saling berhubungan dan sejenis.

### 3. Mengambil Kesimpulan

Tahapan/langkah yang ketiga dalam proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif menurut pendapat Miles and Huberman adalah menarik suatu kesimpulan serta memverifikasinya. Kesimpulan yang ada di awal yang sifatnya masih sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang cukup kuat dan mendukung pada setiap proses tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan pada penelitian pendekatan kualitatif ini kemungkinan hanya mampu menjawab dan mendeskripsikan

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 24.

<sup>93</sup>*Ibid.*

rumusan masalah di awal, akan tetapi kemungkinan lainnya juga tidak, hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini yang bersifat sementara atau hipotesis dan tentunya akan mengalami perkembangan setelah peneliti sudah berada di lokasi penelitian atau lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara merupakan salah satu bagian dari beberapa jumlah SMK yang ada di Kabupaten Labuhanbatu yaitu 24 sekolah, Adapun latar belakang berdirinya sekolah ini adalah dengan melihat sebuah peluang terbaik dari komoditas penting di Kabupaten Labuhanbatu yang terdiri dari sejumlah lahan perkebunan pohon kelapa sawit dan pohon karet, sehingga perlu dipandang untuk bisa mendirikan sebuah SMK yang mampu memfasilitasi beberapa sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Berkisar tahun 1990an, sistem operasional dari sekolah ini dimulai dengan mulainya legalisasi resmi dalam penamaan sekolah sesuai Kemendikbud yang dahulu bernama Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP) Raudlatul Uluum. Banyaknya antusiasme dari masyarakat membuat eksistensi sekolah ini beredar di berbagai daerah terkhusus di Kabupaten Labuhanbatu. Pada saat itu jumlah siswa tahun pertama berjumlah 36 orang, lalu seiring dengan berjalannya masa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/0/1997, nama sekolah ini diseragamkan berubah menjadi (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan dan jurusannya yaitu Budi Daya Tanaman dan Perkebunan.

Pada tahun sekitar 2003-2008 terjadinya jumlah penurunan jumlah siswa yang begitu signifikan, hal itu disebabkan karena kelemahan pada bidang pertanian dengan skala standart nasional maupun global. Dengan begitu SMK SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara langsung melakukan berbagai manuver strategi atau *rengineering* yang berupa rumusan dan pembukaan untuk jurusan baru, yaitu membuka jurusan ilmu Teknik Komputer dan Jaringan pada tahun 2013 dan jurusan Tata Busana yaitu pada tahun 2019, dan dengan strategi

*reengineering* membuat jurusan Agribisnis Tanaman Perkebunan aktif dan kompetitif sedia kala.

Prinsip dan program yang digunakan manajemen SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu berpegang kepada landasan Islamisasi, yaitu jurusan yang cukup menjadi *icon* atau keunikan berbeda dari sekolah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan berbagai indikator pencapaian keberhasilan dalam menerapkan berbagai dari prinsip tersebut, yaitu dengan kualitas pada lulusan yang berkompeten pada bidang perkebunan dan pertanian, jaringan komputer, dan tata rias atau busana dan tentunya memiliki pemahaman akan nilai dan ajaran Islam. Tidak hanya itu, SMK Raudlatul Uluum-1 sudah memiliki suatu sistem pendidikan berbasis Islami atau pesantren dengan keahlian atau muatan minat dan bakat program Tahfidzul Qur'an.<sup>94</sup>

a. Partisipasi dari Masyarakat Sekolah dalam Pengelolaan dan Manajemen Sekolah

SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara adalah sekolah yang mempunyai misi untuk memasukkan alumni ke perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi negeri islam yang ternama di seluruh Indonesia, hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang sudah mencapai hal itu, tidak hanya itu SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara juga telah membuat kerjasama dengan pihak seperti Dunia Usaha (DU) atau Dunia Industri (DI) yang mana dengan itu para alumni dapat jaminan untuk langsung berkerja ketika menyelesaikan pendidikannya di SMK Raudlatul Uluum.

Sistem yang dimiliki oleh SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu sistem pendidikan pesantren maka para alumni telah dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga para alumni adalah siswa yang terwujud dari upaya mengembangkan dari aspek strategi dan metode pembelajaran, yaitu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).<sup>95</sup> Selain itu, Kepala sekolah yang menjadi pemimpin yang begitu antusias dengan adanya pembentukan akhlak para peserta didik dan begitu

---

<sup>94</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>95</sup>*Ibid*

pula dengan para guru yang mempunyai berbagai latar belakang pendidikannya dengan masing-masing keahlian di bidangnya. Demikian juga terhadap lingkungan sekolah yang terdapat sebuah asrama dengan sistem kepesantrenan serta para warga disekitar sekolah adalah muslim sehingga tercipta suasana Islami yang mampu untuk memberikan berbagai kontribusi untuk pengembangan nilai dan ajaran Islam.<sup>96</sup>

#### b. Penyediaan Berbagai Fasilitas Belajar Pada Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sudah baik, sebab fasilitas yang mendukung berupa; ruangan kelas, mushallah, unit komputer, buku pelajaran dan fasilitas pendukung lainnya. Media pendidikan ini ada karena dukungan dan semangat dari pengabdian masyarakat sekolah untuk tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah serta mengembangkan suasana Islami di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.<sup>97</sup>

#### c. Dukungan Warga Sekolah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Dukungan warga sekolah menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak bagi siswa, dan warga sekolah mempunyai komitmen yang baik untuk tercapainya visi, misi dan tujuan dari SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu yang telah berupaya untuk menciptakan suasana yang beragama serta berakhlak di sekolah. Sehingga dukungan tersebut telah disambut dan di ambil sikap peduli oleh kepala sekolah dengan keterlibatan langsung dalam pengembangan setiap dari pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>98</sup>

## 2. Visi dan Misi Sekolah

Demi tercapainya suatu tujuan dari pendidikan nasional, tentunya sekolah berupaya merencanakan program serta memilih dan menyusun visi, misi dan tujuan sekolah. Adapun yang menjadi visi dan misi di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara tahun ajaran 2020/2021 adalah berikut ini:

---

<sup>96</sup>Observasi pada SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 9 November 2020.

<sup>97</sup>Observasi pada SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 11 November 2020.

<sup>98</sup>Observasi pada SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 4 November 2020.

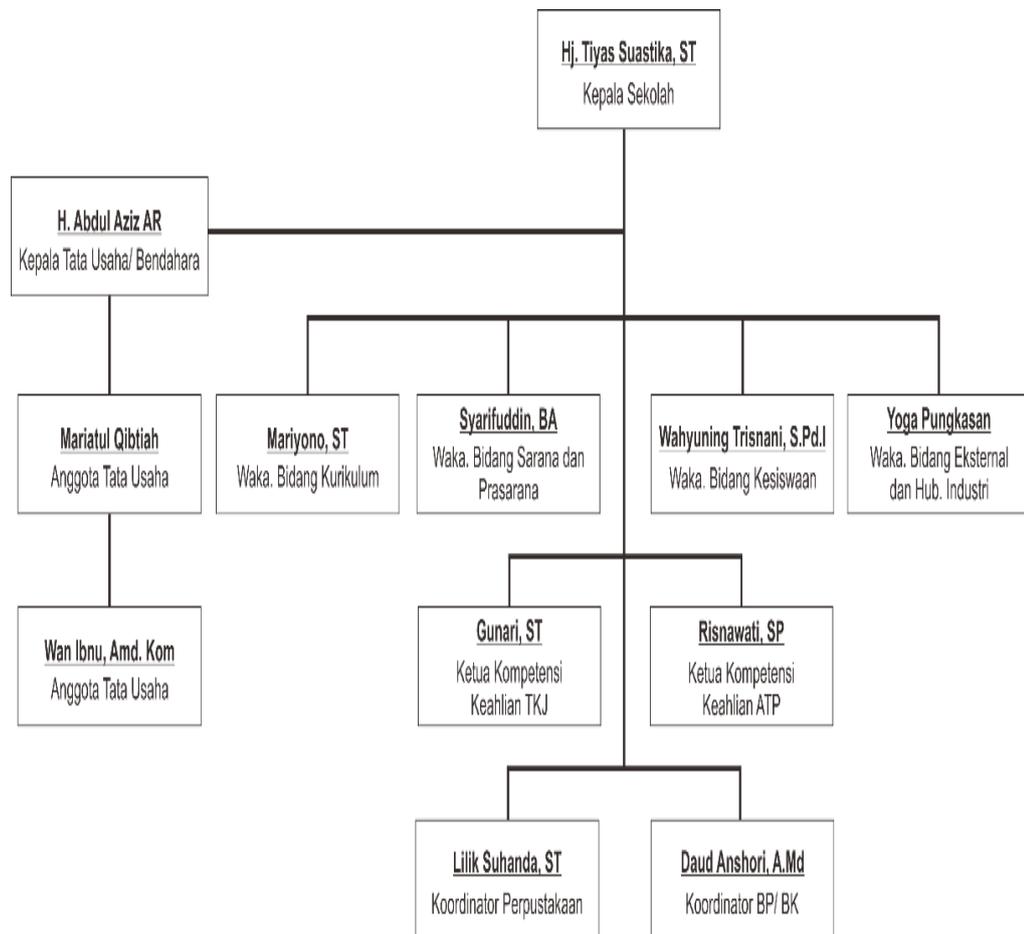
a. Visi

Menguatkan sinergitas nilai dan ajaran Islam dengan berbagai kompetensi dan keahlian pada bidang teknologi, perkebunan dan pertanian dengan berdasarkan keyakinan/aqidah, ibadah, pengetahuan keislaman dan akhlak dengan cara mengimplementasikan metode pembelajaran atau “*character a building*” dan “*teaching a factory*” demi mencapai *center of excellence*.

b. Misi

- 1)Menguatkan nilai aspek ruhaniyah, aqidah, fiqih/ibadah dan akhlak/tasawuf di berbagai situasi dan kondisi baik itu di lingkungan sekolah dan di rumah.
- 2)Keahlian dan kecakapan atau “*international language*” yaitu Bahasa Inggris serta Bahasa Arab untuk diucapkan ketika di lingkungan sekolah maupun rumah.
- 3)Sertifikasi berbagai kompetensi dan keahlian dari standar industri dengan istilah “*follow up*” untuk pemasaran para alumni ke IDUKA atau (Industri dan Dunia Kerja),
- 4)Membentuk “*Discipline Habbit*” (membiasakan hidup disiplin).
- 5)Penguatan pada massa diklat bersifat normatif dan adaptif dengan istilah “*follow up*” untuk pemasaran para alumni ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri atau PTN.
- 6)Menciptakan jiwa “*entrepreneurship*” yaitu kewirausahaan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 7)Penguatan unsur jasmani dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau *sportscience*.

### 3. Struktur Organisasi



### 4. Data Sekolah

Data Sekolah SMK raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Profil Lengkpa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

No	Data Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara
2	NPSN	10205206

3	Jenjang Pendidikan	SMK
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	JL. Bambu Kuning No. 68 Aek Nabara
6	Kode Pos	21462
7	Kelurahan	Perbaungan
8	Kecamatan	Bilah Hulu
9	Kabupaten	Labuhanbatu
10	Provinsi	Sumatera Utara
11	SK Pendiri Sekolah	420/3681TPK-II/2006
12	Tanggal SK Pendirian	09/02/2006
13	Status Kepemilikan	Yayasan
14	SK Izin Operasional	421.5/670/DIS PM PPTSP/6/XVII.7/IV/2018
15	Tanggal SK Izin Operasional	20/04/2018
16	Nomor Telepon	062429301
17	Email	r_uluum1987@yahoo.com.id
18	Website	www.ypru.net

Sumber: Data Profil SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

##### 5. Identitas Diri Kepala Sekolah

- Nama Lengkap : Tiyas Suastika, ST
- NIP : -
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 1 Januari 1982
- Alamat Rumah : Jl. Kota Pinang KPL P3RSU Aek Nabara
- No Telp. : 0813 9778 4477
- Pendidikan Terakhir : S-1
- Jurusan : Teknik Kimia
- Riwayat Pendidikan
  - SDN Kotagede 1 Yogyakarta (1987-1994)
  - SMPN 5 Yogyakarta (1994-1997)

- SMUN 3 Yogyakarta (1997-2000)
- Teknik Kimia Univ Diponegoro (2000-2004)
- Riwayat Pekerjaan
  - Asisten Pengolahan PT. Perkebunan Nusantara 3 (2005-2009)
  - Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 (2015 s.d sekarang)

6. Daftar yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Tabel 4.2

Daftar Nama-nama Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

No	Nama	Masa Dinas	Saat Ini	Keterangan
1	Ir. Samsul Bahri	1990-1992	Bertugas	
2	Mujiriadi, BA	1992-2009	Pensiun	
3	Hj. Tiyas Suastika, ST	2009 s.d Sekarang	Pensiun	

7. Jumlah Siswa, Guru dan Tenaga Pendidik

a. Siswa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Pada sebuah lembaga pendidikan, yang tidak kalah penting adalah jumlah siswa dan menjadi suatu yang harus diperhatikan. Dan bisa diambil kesimpulan bahwa semangkin banyak jumlah siswa maka semangkin bagus ataupun semangkin baik lembaga pendidikan tersebut. SMK Raudlatul Uluum-1 adalah sebuah sekolah swasta yang memiliki siswa yang tergolong banyak di daerah Labuhanbatu.

Adapun jumlah siswa-siswi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Siswa Berdasarkan Jumlah Kelas dan Jenis Kelamin

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa/i	Total
			Laki-laki	Perempuan		
1	X ATP	10	25	0	25	112
2	X TB	10	1	32	33	
3	X TKJ	10	0	35	35	
4	X TKJ 2	10	19	0	19	
5	XI ATP 1	11	25	0	25	158
6	XI ATP 2	11	6	12	18	
7	XI TB 1	11	0	21	21	
8	XI TKJ 1	11	27	1	28	
9	XI TKJ 2	11	0	36	36	
10	XI TKJ 3	11	1	29	30	
11	XII ATP 1	12	16	3	19	160
12	XII ATP 2	12	15	5	20	
13	XII TB	12	0	27	27	
14	XII TB 2	12	0	24	24	
15	XII TKJ 1	12	8	25	33	
16	XII TKJ 2	12	13	24	37	
<b>Jumlah</b>			<b>156</b>	<b>274</b>	<b>430</b>	<b>430</b>

Sumber: Data Siswa/i SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

## b. Guru SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Sekolah yang baik tentunya diperlukan seorang guru yang bisa menjadi ujung tombak dalam sekolah yang mana dalam mengarahkan siswa secara langsung. Oleh karena itu sebaiknya guru harus menjadi peranan yang sangat penting dan berhati-hati dalam mendidik atau mengarahkan siswanya. Jika guru melakukan kesalahan dalam mendidik maka bisa dipastikan akan salah juga hasil dicapai oleh siswa, dan begitu pula bagi pihak lembaga pendidikan juga harus berhati-hati dalam memilih pendidik untuk menjadi guru di lembaga tersebut, karena hal ini sangat penting untuk mendapatkan atau memperoleh tenaga pendidik yang berkualitas.

Selain siswa dan guru, maka setiap lembaga memiliki tenaga pendidik yang bertugas untuk membantu berjalannya administrasi dan operasional kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini adalah data mengenai jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara:

Tabel 4.4

Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik SMK raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

No	Nama	Pendidikan	Jurusan	Tahun Tugas
1	Hj. Tiyas Suastika, ST	S1	Teknik Kimia	2009
2	Mariyono, ST	S1	Teknik Mesin	2001
3	Wahyuning Trisnani, S.Pd.I	S1	Pend.Agama Islam	2004
4	Yoga Pungkasan	SMA	IPA	2018
5	Syarifuddin, BA	D3	Banking and Finance	2016
6	H. Abdul Aziz AR	SMEA	Manajemen	2000
7	Risnawati Rambe, SP	S1	Teknologi Hasil Pertanian	2016
8	Gunari, ST	S1	Teknik Informatika	2013
9	Juraidah	S1	Manajemen Informatika	2018
10	Asma Maya Sari Hrp, S.Pd	S1	Pend. Bahasa Inggris	2012
11	Abdul Rahman, SP	S1	Budi Daya Pertanian	2016
12	Daud Anshori, A.Md	D3	PGSD	2013
13	Dewinta Chiriana, S.PdI	S1	Pend. Bahasa Inggris	2015
14	Didit Purwandari, S.Pd	S1	Pend. Bahasa Indonesia	2015
15	Mariatul Qibtiah	MA	IPS	2002
16	Mesno	SMK	Teknik Audio Video	2013
17	Mualim Lubis, M.Pem.I	S2	Pemikiran Islam	2015
18	Nelmiwati Dalimunthe, S.Pd	S1	Pend. Matematika	2015
19	Ningsih A Wahyu, S.Pd, M.Pd	S2	Pend. Matematika	2010
20	Novi Novita Dewi, S.Pd	S1	Pend.Bahasa Indonesia	2017
21	Paridul, S.Pd	S1	Pend.Bahasa inggris	2005
22	Nurfitriani	S1	Bimbingan Konseling	2017
23	Santri Zakky Alfuadi, SH	S1	Hukum Perdata	2016
24	Andi Sagita, SP	S1	Agroteknolgi	2017

25	Rahmat, S.Pd	S1	Pend.Biologi	2015
26	Rika Yanti Ritonga, S.Pd	S1	Pend. Matematika	2011
27	Sabar, S.Ag	S1	Pend.Agama Islam	2015
28	Febriyan Aditya Pradana, Amd	S1	Agroteknologi	2018
29	Suningsih, S.Pd	S1	Biologi	2012
30	Supatman Subrata	SMP		1997
31	Nanang Mawarno, S.Kom	S1	Sistem Komputer	2018
32	Wan Ibnu, A.Md. Kom	D3	Manajemen Informatika	2013
33	Weni Andriyani	SMA	IPA	2015
34	Ernawati, Amd	D3	Kimia Industri	2017
35	Drs.M.Nur Lubis	S1	Bahasa Arab	2018
36	Feri Afriandi Ramadani	SMK	Agri.Tanaman Perkebunan	2018
37	Suwarni	SMK	Sekretaris	2018
38	Maulana Insan, S.TP	S1	Tek,Hasil Pertanian	2019
39	Devi Tri Ani, S.Pd	S1	Bahasa Indonesia	2019

Sumber: Data Guru dan Tenaga Pendidik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

## B. Temuan Khusus Penelitian

### **Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu**

Penerapan implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki tujuan agar tuntutan Kurikulum 2013 ini tercapai. Adapun berbagai cara yang sudah dilakukan yaitu dengan menggunakan berbagai metode seperti; praktek, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Selain itu ketika guru menggunakan metode atau strategi ceramah dan tanya jawab, seorang guru harus mampu mempraktekkan dan mengkolaborasikan antara metode ceramah dengan metode praktek, Guru haruslah melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diajarkan untuk mencapai keterampilan belajar.

Penerapan implementasi Kurikulum 2013 merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dari semua rencana yang sudah terprogram pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang sudah ditentukan dan langkah selanjutnya

memulai proses belajar-mengajar. Selain itu perencanaan pada pembentukan akhlakul mulia/karimah bagi siswa/i dan juga telah dijalankan penerapan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang sudah berlangsung berupa:

a. Penerapan Pembelajaran Berbasis Karakter Untuk Pembentukan Akhlakul Karimah

Penerapan pembelajaran kurikulum 2013 bagi para siswa sepertinya sudah cukup berhasil menumbuhkan potensi dan semangat para siswa apabila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya yaitu pada saat masih memakai kurikulum KTSP. Sedangkan yang menjadi tujuan dari Kurikulum 2013 itu sendiri yaitu menciptakan suasana pembelajaran agar siswa aktif dan kreatif dengan melakukan kerja sama dengan guru yang bertugas sebagai fasilitator dengan memberikan reward /hadiah dan punishment/hukuman.<sup>99</sup> Pada proses pembelajaran PAI, para guru juga menerapkan metode atau strategi demonstrasi, yaitu dengan cara membagi kelas menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok harus mempraktekkan pelajaran yang sudah diajarkan. Kelompok dengan nilai yang terbaik langsung diberikan reward dengan berupa motivasi, penghargaan dan nilai tambahan.<sup>100</sup>

Melihat data lapangan, peneliti melihat bahwa guru PAI sudah sedikit menerapkan isi dari Kurikulum 2013 pada saat pembelajaran, karena guru PAI telah mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran.<sup>101</sup> Alasan guru PAI sudah menyiapkan perangkat pembelajaran agar pemahaman guru PAI lebih paham akan konsep mengajar sesuai kurikulum 2013. Apalagi kurikulum di Indonesia banyak mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya, jadi sebagai seorang guru haruslah mempersiapkannya<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Observasi Pembelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 4 November 2020.

<sup>100</sup>*Ibid.*

<sup>101</sup>*Ibid.*

<sup>102</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru PAI yang mengajar di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan maupun bimbingan yang telah diprogramkan dari pemerintah dan atas kebijakan sekolah itu sendiri, namun juga menurut mereka hal tersebut itu masih belum maksimal. Sebagaimana yang dikatakan ibu Wahyuning Trisnani sebagai guru PAI bahwa guru disekolah ini telah mengikuti dari berbagai pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang biasanya diadakan program dari pemerintah dan hanya sekali mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, pada proses pembelajaran di sekolah, kepala sekolah tetap melakukan pemantauan kepada guru yang di tunjuk sebagai tim pembimbing. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mendampingi rekannya untuk pembuatan RPP, sehingga dapat mengaplikasikan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik.<sup>103</sup>

Akan tetapi pada kenyataannya kemampuan guru PAI belum bisa maksimal. Hasil observasi juga terlihat guru PAI belum menguasai model pembelajaran yang ditawarkan Kurikulum 2013. Peneliti juga melihat ketika ada guru PAI yang sedang mengajar di kelas, bahan ajar atau materi digunakan pada pembelajaran di kelas tidak disampaikan secara maksimal sebagaimana pada persiapan di awal pembelajaran Kurikulum 2013, yang seharusnya sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk berdo'a, namun guru tidak melalukannya, sebab terlalu lama mengelola murid yang masih ribut di kelas

Namun jika dilihat pada kegiatan inti pada Kurikulum 2013 dan yang di terapkan oleh guru PAI, pada saat itu guru PAI menyuruh perkelompok siswa ada dua orang untuk membaca dialog yang terdapat pada buku, kemudian guru menyuruh siswa memperhatikan apa yang dipelajarinya. Kemudian guru tersebut menerangkan dan menyuruh para siswa untuk mencatat ulang yang di buku. Tentunya ini berbeda pada kegiatan inti yang ada pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan siswa-siswi untuk

---

<sup>103</sup>*Ibid.*

menemukan hal yang baru. Akibat ketidaksesuaian dengan kurikulum 2013, bisa dilihat bahwa sebagian dari siswa tidak memperhatikan materi pembelajaran PAI tersebut, karena mereka sebahagian besar siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran itu, disebabkan banyaknya siswa tidak mengerti atas dialog itu dan bosan atas metode pembelajarannya.<sup>104</sup>

Terkait pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dikelas, peneliti mewawancarai salah seorang siswa. Sesuai dengan pernyataan dari Siti Aisyah kelas X TKJ 1 bahwa ia tidak bisa memahami pembelajaran PAI dengan baik, disebabkan metode yang diterapkan oleh guru tersebut. Menurutnya, metode diskusi lebih disenanginya daripada metode yang diterapkan guru PAI selama ini dengan menyuruh dialog dan kemudian guru tersebut menerangkan dan menyuruh para siswa untuk mencatat ulang yang di buku. Menurutnya juga ketika ia berdiskusi, ia tidak merasa ngantuk kendati terdapat siswa lain cukup berisik.<sup>105</sup>

Hal yang berbeda di ungkapkan Fahri Akbar siswa kelas X TKJ 2 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, bahwa dirinya suka cara saat guru tersebut menggunakan metode ceramah. Menurutnya metode tersebut tidak mengharuskan untuk mengerjakan banyak tugas dirumah.<sup>106</sup> Tentunya metode yang digunakan guru dengan memberi banyak tugas berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan keaktifan siswa di kelas daripada memperbanyak pekerjaan rumah.

Terkait pengembangan model pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum 2013, para guru seharusnya ikut pelatihan bahkan bimbingan agar bisa menerapkan pembelajaran PAI dengan baik. Adapun guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara sudah mengikuti pelatihan yang telah diprogramkan oleh pemerintah dan pihak sekolah, akan tetapi penerapannya masih belum maksimal. Apalagi terkait menyusun

---

<sup>104</sup>Observasi Pembelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 4 November 2020.

<sup>105</sup>Siti Aisyah, Siswi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>106</sup>Fahri Abrar Siswa Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

perangkat pembelajaran seperti; prota/program tahunan, prosem/program semester, program mingguan, program harian, analisis silabus, dan penyusunan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Seharusnya proses bimbingan yang telah diikuti bisa memperbaiki aktivitas pembelajaran agar lebih terstruktur dan terarah. Sehingga menurut peneliti, harus ada evaluasi terkait penerapan pembelajaran ini sehingga mempermudah guru PAI mencapai tujuan pembelajaran.

Perihal diatas sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada ibu Wahyuning Trisnani yang merupakan guru PAI, bahwa masih mendapat kendala untuk bisa menyusun perangkat sendiri. Menyusun perangkat, seperti program tahunan, menyusunnya secara bersama-sama. Jadi hanya mengikuti punya temannya saja tanpa memahami lebih mendalam terkait Kurikulum 2013. Untuk mengatasi hal tersebut, berharap pihak sekolah mengadakan pengayaan pada pembuatan perangkat kurikulum 2013 agar semua guru bisa membuat pembelajaran dikelas lebih terarah.<sup>107</sup>

Adapun penyusunan perangkat kurikulum, peneliti mewawancarai Ibu Tiyas Suastika yang merupakan Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Bahwa mengenai isi dari silabus dan perencanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 ini, sudah menjadi aturan dari pemerintah, namun ia memerintahkan para guru haruslah menganalisis silabus yang akan dijadikan acuan dasar dalam menyusun rencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dibuat sebagai laporan pada awal semester.<sup>108</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP merupakan sebuah perencanaan dalam jangka pendek dengab maksud dan tujuan untuk memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan waktu, media, bahan ajar dan materi yang akan digunakan. Hal yang lebih rinci di dalam RPP memuat tentang; alokasi waktu, KI, KD, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran,

---

<sup>107</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

<sup>108</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

materi pokok atau pembelajaran, dan metode atau strategi pembelajaran. Adapun nukti atas penilaian yang sesuai dengan format RPP yang sudah dipersiapkan oleh para guru sesuai dengan Kurikulum 2013.

Ketika peneliti mewawancarai ibu Wahyuning Trisnani, bahwa format RPP yang telah dikerjakan terdiri dari waktunya berapa jam, KI/kompetensi inti, KD/kompetensi dasar, tujuan dan indikator, lalu materi dan metode yang digunakan sesuai dengan Kurikulum 2013 yang terakhir penutupan dan penilaian yang autentik, dan sejauh ini pada saat pembuatan RPP tidak terjadi kendala, meskipun telah beberapa terjadi perubahan pada kurikulum.<sup>109</sup>

Kegiatan yang selanjutnya bagi guru PAI yaitu dengan menerapkan isi dari Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran PAI. Adapun yang menjadi kegiatan pada pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal atau Pembukaan. Adapun yang biasa dilakukan guru PAI yaitu dimulai dengan sebuah pemberian apersepsi, lalu memberikan motivasi serta persiapan materi atau bahan ajar baik dari guru itu sendiri maupun siswa. Sebagaimana berdasarkan wawancara dengan ibu Wahyuning Trisnani guru PAI bahwa menurutnya pada kegiatan awal harus ada Apersepsi yang bisa memberikan motivasi kepada siswa, beliau melakukan hal itu sebelum pelajaran masuk, disamping itu juga siswa meminta saya agar menyiapkan bahan ajar yang tentunya akan dipelajarinya.<sup>110</sup>
- 2) Kegiatan Inti. Pada tahap pelaksanaan ini hal yang telah dilakukan oleh para guru PAI sudah sesuai berdasarkan standar dan proses yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 yang biasa disebut dengan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran, yang terdiri dari; mengamati, mencermati, tanya jawab, mengasosiasi, mengkomunikasi dan mengeksplorasi sehingga peneliti dapat melihatnya saat semua proses pembelajaran itu berlangsung.

---

<sup>109</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, tanggal 27 Oktober 2020.

<sup>110</sup>*Ibid.*

3) Kegiatan Akhir/ penutup. Pada akhir pembelajaran guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, pembelajaran disimpulkan secara umum terhadap peserta didik serta menyampaikan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. Selain itu pada akhir pembelajaran siswa dimintai untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran secara keseluruhan.<sup>111</sup>

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan bagi para guru PAI yaitu melakukan evaluasi atau penilaian dari proses hasil pembelajaran. Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan penilaian dengan cara komperhensif atau biasa disebut penilaian autentik. Adapun yang menjadi penilaian Kurikulum 2013 meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Akan tetapi pada aspek sikap belum bisa terlaksana dikarenakan guru PAI masih menggunakan tugas tes tertulis, lisan dan penugasan. Sedangkan untuk penilaian pada aspek keterampilannya, guru PAI hanya menggunakan dan mengambil daripada penilaian ketrampilan atau praktek.

Seharusnya dalam penekanan ketika menerapkan Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran dengan berbasis sikap atau karakter. Tentunya para guru lebih menekankan dan sekaligus mempraktekan dalam membentuk dan menanamkan sikap dan karakter siswa, dan tidak hanya itu kepala sekolah juga melakukan berbagai kegiatan seperti sosialisasi yang berkaitan dengan model dan strategi pembelajaran dengan berbasis karakter.

Terkait Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013, Ibu Tiyas Suastika selaku kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara mengatakan bahwa sekolah ini menggunakan pembelajaran berbasis pada pembentukan karakter siswa serta kompetensi siswa. Sosialisasi dan pelatihan kepada guru tentang pembelajaran berbasis karakter juga telah diberikan. Menurut Ibu Tiyas Suastika juga prinsip dan prosedur pembelajaran tersebut harus menjadi acuan dan panutan yang harus

---

<sup>111</sup>Observasi kegiatan Kepala Sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 9 Desember 2020.

dipahami oleh setiap guru di sekolah ini. Ibu Tiyas Suastika juga mengatakan dokumen kurikulum yang dibuat oleh sekolah sudah dijelaskan tentang penerapan kurikulum 2013 ini berbasis karakter itu dengan pendekatan tematik-integratif, yang mana bertujuan agar setiap guru yang mengajarkan mata pelajaran umum agar mengaitkan semua materi atau bahan ajar yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam sehingga bisa membentuk karakter siswa yang baik.<sup>112</sup>

Ibu Tiyas Suastika juga menjelaskan bahwa pihak sekolah senantiasa mengevaluasi model pembelajaran yang telah dijalankan sebagaimana penjelasan sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan oleh pihak sekolah karena terjadi penurunan jumlah siswa yang mendaftar. Pihak sekolah merasa mereka harus lebih memperbaiki semua sistem pendidikan demi terlaksana visi, misi dan tujuan.

Selain itu kepala sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara juga telah melakukan supervisi di setiap kelas kepada guru melakukan pembelajaran. Bahkan berdasarkan observasi di lapangan, kepala sekolah melakukan kegiatan mensupervisi dengan langsung masuk ke kelas dan juga memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan memperhatikan guru tersebut dari luar kelas ketika melintas kelas tersebut.<sup>113</sup>

Selain itu peneliti telah melakukan wawancara dengan ibu Wahyuning Trisnani selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Menurut saya untuk terbentuknya suatu karakter siswa dapat ditandai dengan melihat motivasi mereka atau niat mereka dalam pembelajaran namun tidak semua siswa mendapatkan motivasi. Siswa seharusnya ditanamkan motivasi agar mereka berniat mengerjakan tugas dari guru-gurunya dan bertanggung jawab mereka terhadap pembelajaran yang telah dijalankan. Lagipula pada beberapa siswa adanya kurang percaya bagi dirinya sendiri, maka dari itu saya harus berusaha menguatkan dan memotivasinya. Dalam hal ini ketika pembelajaran dengan metode diskusi, saya bisa melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian untuk membentuk rasa tanggung

---

<sup>112</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>113</sup>Observasi kegiatan kepala sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Observasi pada tanggal 9 Desember 2020.

jawab, saya telah memberikan mereka tugas individu kepada semua siswa, dengan hal itu saya dapat membuat penilaian kepada mereka bahwa mereka bertanggung jawab dengan tugas yang telah saya berikan atau tidak. Adapun membentuk karakter siswa yang lebih kompetitif, saya membuat sebuah pertanyaan dengan menjanjikan hadiah berupa nilai harian yang telah saya rangkum dalam absen saya dan dengan hal itu dapat memancing jiwa kompetitif mereka. Demikian pula untuk membentuk karakter santun, ketika metode diskusi di kelas saya gunakan maka ketika mereka mengemukakan pendapat mereka masing-masing, dengan hal itu apakah mereka tetap menjaga kesantunan dalam berdiskusi, baik itu saling bertanya dan saling mempertahankan pendapat mereka. Ketika mereka keluar dari sifat santun atau saling menimbulkan sikap yang tidak baik saya akan langsung memberi nasehat. Namun semua kegiatan itu masih timbul kekurangan dengan hasil para peserta didik yang tidak baik akhlaknya, menurut saya karena semua itu para peserta didik masih memiliki motivasi yang rendah”.<sup>114</sup>

Wawancara ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik belum terlihat dengan baik karena masih banyak tidak memenuhi indikator akhlakul karimah yang ditunjukkan oleh siswa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Seperti banyak siswa yang bolos, terlambat dan juga tidak berkata jujur. Selain itu peneliti melihat peserta didik ada yang tidak atau lupa untuk mengucapkan selamat pagi atau memberi salam pada saat bertemu atau berpapasan dengan guru. padahal guru telah mengajarkan kepada siswa bahwa siswa harus selalu mengucapkan salam ketika ingin memulai pembelajaran serta guru menyuruh untuk membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat diskusi di dalam kelas, ketika murid bertanya pada guru, guru kurang merespon siswa dengan baik.<sup>115</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Sarifah yang merupakan siswa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Sarifah menjelaskan bahwa ketika mereka sebelum belajar, mereka biasanya melakukan doa berjamaah dan kemudian barulah belajar seperti biasa, dan guru menerangkan seperti

---

<sup>114</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

<sup>115</sup>Hasil Observasi pada kelas XII TKJ 1 SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, tanggal 10 November 2020.

berceramah, memang terkadang ketika pembelajaran seperti berceramah itu yang membuat dirinya rasakan bosan dan jenuh, kemudian ketika pembelajaran sudah mau usai atau sudah mau pulang, maka ia berdoa kembali tapi sebelum itu mereka diajak salat dzuhur dulu secara berjamaah.<sup>116</sup>

Peneliti juga menemukan siswa yang ketika berpapasan dengan guru ketika berjalan, siswa tersebut hanya diam dan bahkan ketika siswa laki-laki berpapasan jalan dengan guru perempuan yang baru atau muda, siswa tersebut menyapa dengan nada menggoda dan tidak serius dalam menyapa salam kepada gurunya.<sup>117</sup> Dan terjadi juga perkelahian di parkir sekolah ketika akan pulang sekolah yaitu antara abang kelas kepada adik kelas karena adik kelas yang mempunyai sepeda motor dengan knalpot yang tidak disukai oleh abang kelas, sehingga terjadi adu mulut berakhir perkelahian.<sup>118</sup>

Penilaian yang sudah dilakukan bertujuan mengetahui akhlakul karimah dan juga karakter siswa, ketika mereka sedang mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagaimana wawancara dengan Wahyuning Trisnani, bahwa saat proses pembelajaran sedang berlangsung sampai akhir, beliau senantiasa memperhatikan akhlak atau karakter siswanya.

Peneliti menemukan bahwa semua siswa menutup aurat<sup>119</sup> dan hasil dari daftar wawancara yang peneliti berikanpun diketahui bahwa semua siswa mengetahui penting dalam menutup aurat.

Dan mengenai jujur dalam perkataan peneliti menemukan siswa yang berbohong ketika terlambat datang ke sekolah, mengatakan kepada petugas atau guru yang piket bahwa siswa tersebut mengalami ban sepeda motor

---

<sup>116</sup>Sarifah – siswa kelas XII TKJ 1 SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Wawancara di halaman sekolah, tanggal 29 Oktober 2020.

<sup>117</sup>Observasi kepada siswa SMK Raudlatul Uluum-1 pada tanggal 3 Desember 2020.

<sup>118</sup>Observasi kepada siswa SMK Raudlatul Uluum-1 pada tanggal 24 November 2020.

<sup>119</sup>Observasi di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, tanggal 7 November 2020.

yang bocor, tapi setelah peneliti bertanya kepada siswa tersebut, siswa tersebut mengatakan bahwa memang dia terlambat saja.<sup>120</sup>

b. Pembelajaran dengan Pembiasaan dan Keteladanan

Keteladanan dari seorang guru tentunya sangat penting dilakukan, sebab guru mempunyai tugas dan peranan untuk memberikan contoh atau teladan yang baik. Hal itu dilakukan agar para siswa bisa terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti; berkata sopan dan lemah lembut kepada gurunya, menjaga pertemanan di kelas dan mengucapkan salam sesama guru dan teman-temannya.

Namun yang menjadi sebuah masalah dikarenakan adanya beberapa guru mempunyai kebiasaan yang kurang baik seperti; merokok dilingkungan sekolah dan terlihat oleh murid dan ada juga guru yang berkata cukup kasar ketika memberikan teguran kepada siswa. Perihal ini telah dijelaskan ibu Tiyas Suastika pada wawancara yang dilakukan:

Guru seharusnya menjadi contoh teladan, keteladanan yang di dapatkan oleh siswa dari guru PAI bisa membuat pendidikan karakter untuk anak-anak di sekolah ini dapat berjalan. Selain itu tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang memberi keteladanan kepada siswa, namun semua guru harus lebih menanamkannya kepada siswa. Oleh karena itu guru yang baik bisa menjadi teladan untuk para siswanya. Baik itu dalam sikap moral ataupun amal ibadahnya. Selain itu para guru mempunyai rasa terikat secara moral kepada para peserta didiknya. Namun pada akhirnya kembali kepada guru tersebut, karena terdapat guru yang terkadang terlihat merokok oleh siswa dan terkadang berkata kasar ketika memarahi para siswa.<sup>121</sup>

Keteladanan pribadi guru kepada siswa diberikan saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai penuturan oleh Wahyuning Trisnani selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Teladan yang telah saya berikan kepada siswa selama mengajar di sekolah ini yaitu dengan cara memberikan dan menunjukkan sikap dan perilaku mulia ketika di sekolahnya. Seperti ketika saya memasuki kelasnya saya akan selalu mengucapkan salam hormat kepada para

---

<sup>120</sup>Observasi dan wawancara kepada siswa SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 9 November 2020.

<sup>121</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

peserta didik, saya juga mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta. Selain itu, ketika ingin memulai pembelajaran, saya selalu menyebut asma Allah dengan mengucapkan bismillah. Pada proses pembelajaran saya juga selalu bersikap adil kepada seluruh siswa seperti dalam hal tanya jawab yang mana saya akan menyuruh kepada seluruh siswa untuk mendapat kesempatan.<sup>122</sup>

Kemudian peneliti menemukan contoh lain ketika melakukan pengamatan terkait keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik dengan berbagai pelaksanaan memberikan teladan yaitu: ketika guru pertama kali masuk di pagi hari maka, para peserta didik dibiasakan untuk melakukan salat dhuha dan senantiasa mengingat Allah. Guru juga mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sikap amanah, sikap pemaaf, sabar, qana'ah dan juga kebersihan. Peneliti juga melihat guru PAI mengajarkan bagaimana berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam. Kemudian ketika ingin memulai pembelajaran, guru PAI memulainya dengan mengucap bismillah, walau terkadang guru terlupa. Hal ini juga guru PAI buat pada akhir pembelajaran. Biasanya di akhiri dengan doa. Ketika peneliti melakukan pengamatan selama di lapangan, saat baris pagi dilaksanakan, para peserta didik diajarkan untuk melakukan dzikir pagi sebagai bentuk akhlakul karimah kepada Allah. Kemudian sekolah ini juga memprogramkan kegiatan sholat berjamaah yang di pimpin oleh guru. Kebiasaan dan pemberian contoh teladan langsung oleh guru diharapkan agar akhlakul karimah bisa dimiliki oleh siswa.<sup>123</sup>

Pembentukan akhlakul karimah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pengamatan sebelumnya dilakukan dengan pembiasaan suri teladan. Pada aspek akhlakul karimah kepada Allah, guru PAI membiasakan para peserta didik untuk senantiasa beribadah kepada Allah

---

<sup>122</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

<sup>123</sup>Observasi terhadap pembelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara tanggal 2 November 2020.

dengan mendirikan sholat, kemudian memperbanyak berdo'a terutama pada waktu awal serta akhir pelajaran agar pembelajaran menjadi berkah. Guru PAI juga mengajak siswa dan salat sunnah Dhuha, dzikir Bersama saat memasuki ruangan kelas. Hal tersebut dilakukan demi mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan wujud ketakwaan dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang.<sup>124</sup>

Kedua akhlakul karimah kepada sesama manusia. Ibu Wahyuning Trisnani menjelaskan menanamkan kejujuran kepada siswa, karena menurutnya hal itu begitu penting bagi manusia agar mampu menjalani kehidupan di dunia dengan baik. Kejujuran hanya bisa mendapat dorongan dari sesama manusia, agama serta harga diri. Selain itu Ibu Wahyuning Trisnani juga menanamkan kepada peserta didik yaitu Memelihara kesucian diri; menutup aurat; sabar; mencintai orang tua; rendah hati kepada orang tua diiringi dengan rasa penuh kasih sayang; mendo'akannya untuk keselamatannya; mencintai dan menyanyangi gurunya; menghormati dan menghargai perkataan mereka; mendoa'akan akan keselamatannya; saling menyanyangi sesama rekan;serta saling menolong.<sup>125</sup>

Terkait akhlakul kepada berbuat baik kepada alam semesta pendapat Ibu Wahyuning Trisnani mengatakan bahwa manusia sebagai khalifah harus menjaganya dan merawat segala makhluk hidup yaitu manusia dan tumbuhan demi kelestarian yang bisa dinikmati Bersama, karena tugas dan tanggung jawab manusia adalah menjaga Amanah dari Allah Swt. selain seorang hamba juga sebagai seorang khalifah di muka bumi.<sup>126</sup>

Ibu Wahyuning Trisnani juga menjelaskan kepada siswa bahwa manusia membutuhkan sesama manusia sehingga haruslah saling memberi pertolongan kepada keluarga bahkan orang lain yang membutuhkan pertolongan.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>*Ibid.*

Terkait usaha membentuk kepribadian peserta didik, peneliti juga melihat pihak sekolah membuat program yang bertujuan membentuk sikap kepedulian terhadap para peserta didik. Sekolah juga membuat program infak jum'at berbagi dan lainnya dengan tujuan peserta didik terbiasa berbagi. Hasilnya diberikan kepada para peserta didik yang memiliki rumah rusak karena terendam banjir.<sup>128</sup> Hal itu membuat para siswa menjadi peduli akan nasib teman mereka. Guru PAI juga senantiasa memberikan ceramah, saran, masukan dan motivasi kepada para siswanya.<sup>129</sup>

Berdasarkan spirit kebaikan yang telah ibu Wahyuning Trisnani berikan kepada seluruh para peserta didik, terkumpul dana berbentuk uang yang mana pada saat itu hari jum'at. Sekolah membetri nama program ini jum'at berbagi dan alhamdulillah program tersebut masih berjalan sampai sekarang.

Pembentukan akhlakul karimah para peserta didik yaitu dengan melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, diharapkan bisa terjadi pembiasaan dan menjadi keteladanan sehingga membuat para peserta didik menjadi termotivasi untuk menguatkan ibadahnya sehingga dengan baiknya ibadahnya dapat menaikkan kualitas tingkah lakunya, baik itu terhadap para guru atau pendidik dan para ke teman-temannya yaitu para peserta didik yang lainnya serta terhadap orang tua, keluarga dan masyarakat.

#### c. Melalui Pembinaan Keakraban

Membentuk akhlakul karimah juga dengan membina rasa keakraban antara peserta didik dan pengajar, hal ini dilakukan pada setiap awal pembelajaran pada saat pelaksanaan *free-test*. Ibu Wahyuning Trisnani menjelaskan bahwa pembinaan keakraban dan *free-test* juga dilakukan di sekolah ini, apalagi sekarang ini menurutnya banyak terjadi antara peserta didik dan pengajar terjadi rasa ketidakcocokan, contohnya guru terlalu kasar dalam mengajar sehingga membuat siswa melawan, dan guru bersikap cuek

---

<sup>128</sup>Observasi di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, tanggal 7 November 2020.

<sup>129</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara tanggal 2 November 2020.

terhadap siswa dan hanya mengajar saja dan menyampaikan materi. Menurutnya dalam mengatasi hal tersebut kepala sekolah haruslah bersikap tegas kepada kami selaku guru dan mengingatkan kami untuk tetap membangun keakraban dengan siswa, berharap dengan ini agar terwujud suasana yang harmonis terhadap guru dengan siswa, serta dengan hal ini berharap memudahkan para siswa mengerti, mengingat dan memahami semua materi atau tema dari setiap pelajaran yang selesai disampaikan.<sup>130</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu ketika akan memulai pembelajaran maka ibu Wahyuning Trisnani memberikan sebuah pertanyaan tentang bahan ajar atau materinya terlebih dahulu. Sesuai dengan pendapatnya Mulyasa bahwasanya peserta didik apabila tidak mampu untuk berpartisipasi dengan lebih maksimal dapat dilakukan *free test*, sehingga para peserta didik berusaha lebih fokus dan serius Ketika belajar.

Adapun rasa cinta, damai dan toleransi ini menjadi bagian dari nilai dan sikap yang bisa ditanamkan bagi peserta didik melalui pembinaan rasa keakraban dan "*free-test*". Selanjutnya peneliti mewawancarai Wahyuning Trisnani, adapun hasilnya sebagai berikut:

Kami ketahui bahwa di sekolah ini terdiri dari berbagai suku yang berbeda, maka dari itu kami selaku para guru sangat menguatkan membentuk sikap cinta damai dan kasih sayang. Dan saya sebagai guru sangat setuju dengan tersebut, karena agama Islam mencintai perdamaian, dan dengan belajar pendidikan agama Islam maka peserta didik di beri nasehat bahwa kehidupan dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dan selalu berbuat *amar ma'ruf nahimunkar* dan saling menghargai setiap orang walau berbeda suku, agama atau lainnya.<sup>131</sup>

#### d. Penerapan Pembelajaran Tematik-Integratif

Pembentukan nilai dan sikap akhlakul dilakukan dengan pendekatan tematik-integratif. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Mariyono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa

---

<sup>130</sup>*Ibid.*

<sup>131</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

penerapan kurikulum 2013 ini, di sekolah tersebut telah melakukan pelatihan, Kerjasama, diskusi dan sosialisasi pembelajaran dengan penekatan tematik-integratif bagi semua guru di sekolah ini. Pada pembelajaran tersebut adanya perubahan konsep yaitu yang dimulai dari proses pembelajaran yang disebut parsial kepada pembelajaran yang sifatnya terpadu.<sup>132</sup>

Sudah begitu jelas bahwa pelajaran pada Kurikulum 2013 telah menjadi suatu komponen dan sistem yang sifatnya terpadu diantara suatu sistem dengan sistem lainnya. Semua bahan materi pembelajaran telah di letakkan dalam sistem yang sifatnya terpadu demi mewujudkan kompetensi nilai lulusan. Maka dari itu semua pengajar di sekolah dan juga pengajar Pendidikan Agama Islam telah kami arahkan untuk menyusun pembelajaran bersama sama.

Adapun yang disampaikan oleh ibu Wahyuning Trisnani selaku guru pendidikan agama Islam jika penerapan pendekatan tematik-integratif adalah salah satu cara untuk membentuk nilai dan sikap akhlakul yang baik dengan cara mempertimbangkan beberapa hal yang telah dirangkum oleh pendapat Mulyasa, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan semua pembelajaran dengan berbagai aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat umumnya.
- 2) Mengidentifikasi hasil kompetensi serta karakter berdasarkan dengan berbagai kebutuhan dan kendala yang sedang dirasakan para siswa.
- 3) Menjabarkan pencapaian indicator pada setiap nilai kompetensi dan sikap/karakter yang relevan sesuai dengan perubahan perkembangan zaman serta kebutuhan para siswa.
- 4) Menstrukturkan organisasi, program serta mekanisme dengan selalu bekerjasama diantara fasilitator dengan para tenaga kependidikan demi pencapaian kompetensi atau kemampuan peserta didiknya.
- 5) Merekrut pendidik dan tenaga staff kependidikan yang berkompeten di bidangnya.

---

<sup>132</sup>Mariyono, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 24 Oktober 2020.

- 6) Melengkapi dan memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti; mushalla, perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang nyaman, lapangan olahraga dan pelayanan siswa.
- 7) Menilai berbagai program pembelajaran dengan cara berkala serta berkesinambungan demi terbentuknya keefektifan serta tercapainya kompetensinya telah dikembangkan. Penilaian ini dilakukan demi mengetahui sejauhmana pembelajaran yang sudah dilakukan demi mengembangkan bakat dan potensi para siswa.<sup>133</sup>

Berdasarkan hal ini sudah jelas bahwa guru mengajar sesuai pada RPP yang telah dibuatkan sebelumnya. Salah satu model pembelajaran tematik-integratif, maka setiap guru mengaitkan materi yang dia ajarkan kepada agama Islam. Maka dengan hal itu dapat membentuk karakter anak seperti jujur, bertanggung jawab, bersikap sopan dan mempunyai ketaqwaan kepada Allah dan banyak kepribadian pada diri peserta didik.

#### e. Melalui Proses Pembentukan Kompetensi

Membentuk akhlakul karimah juga dengan upaya membentuk kompetensi peserta didik di kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Pembentukan dari kompetensi indicator sudah diterapkan sejalan kompetensi dasar yang sudah pasti ditentukan dan melanjutkannya dari setiap mata pelajaran yang telah berlalu sehingga nantinya pembelajaran yang akan datang mudah dipahami oleh peserta didik. Pembentukan tersebut berguna untuk membentuk karakter atau akhlakul karimah pada peserta didik.

Hal itu sebagaimana telah dituturkan oleh Wahyuning Trisnani bahwa saat mengajar dalam kelas, maka tetap membawa panduan yang telah di miliki yaitu panduan dari pembentukan kompetensi peserta didik, dimana banyak hal yang dilakukan di dalam kelas, sebagai guru juga berusaha untuk merangsang semangat mereka dengan berbagai cara, ia juga dibantu oleh

---

<sup>133</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

berbagai media yang sudah di sediakan di sekolah, kemudian ceramah dan diskusi dan pendekatan ilmiah, dengan hal ini diharapkan para siswa terbentuk kompetensinya dan dengan terbentuknya kompetensinya seiring akan terbentuk juga akhlakul karimahya.<sup>134</sup>

Hal ini telah diterangkan oleh Mulyasa dalam bukunya pengembangan dan impelmentasi kurikulum 2013 yang mana pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini ini tentu menekan aktivitas dan kreatifitas guru dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial.

Jadi berdasarkan hasil temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kompetensi yang diterapkan di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu dengan menggunakan berbagai metode seperti; ceramah, tanya-jawab, pemanfaatan media belajar dan diskusi/kompromi dengan cara pendekatan ilmiah (*scientific approach*) walaupun metode ceramah yang sering dilakukan guru PAI dan tidak secara maksimal dengan metode yang lainnya.

f. Melalui *Post Test*

*Post test* ini telah diterapkan juga oleh guru pendidikan agama Islam sebagai sebagai langkah akhir dari setiap proses pembelajaran yang sudah dilakukan dalam penguasaan materi dan metode sehingga mampu diterima bagi para siswa dengan hasil yang baik serta mampu memahami setiap pelajaran yang sudah disampaikan serta merangkumnya. Hal tersebut bertujuan agar para siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara memiliki akhlak yang mulia.

Wahyuning Trisnani sebagai guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara menjelaskan juga bahwa saat ia mengajar ia senantiasa membuat kegiatan post test dan ia juga menyisipkan nasehat dari akhir

---

<sup>134</sup>*Ibid.*

sebuah pembelajaran. Contoh nasehat yang ia selipkan yaitu ketika apa yang dilakukan dengnakan sebuah hasil. Menurut bu Wahyuning Trisnani sebagai guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara terkait post test ini, apabila peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh maka pasti akan mendapat nilai yang baik pada post test ini. Maka dari hal ini akan terbentuk sikap atau karakter bertanggung jawab para peserta didik dari apa yang dilakukan selama proses pembelajaran, begitu pula untuk seterusnya para peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran berikutnya.<sup>135</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwasanya dalam melaksanakan *post test* tentunya dapat dilaksanakan dengan cara memberikan tugas sebagai menindaklanjuti dari setiap pembelajaran inti ataupun pembentukan tentang kompetensi yang berkaitan dengan materi atau bahan ajar yang sudah dipelajari sebelumnya serta dengan memberikan tugas kepada para siswa.

Setelah melihat penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, bisa dilihat apakah penerapan tersebut berdampak pada akhlakul karimah perserta didik atau tidak. Adapun hasil indikator akhlakul karimah yang telah peneliti lihat pada sampel peserta didik yang telah peneliti amati, bisa dilihat pada tabel berikut:

<b>Indikator akhlakul karimah</b>	<b>Jumlah Siswa yang memenuhi indikator akhlakul karimah</b>	<b>Persen akhlakul karimah tercapai</b>
1) Menutup aurat	32	100%
2) Jujur dalam Perkataan	10	31,25%
3) Sabar	12	37,50%
4) Menghormati yang	17	53,12%

<sup>135</sup> Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

lebih tua		
5) Menyanyangi yang lebih muda	18	56,25%
6) Menghargai sesama	19	59,37%
7) Persaudaraan	18	56,25%
8) Tolong menolong	20	62,50%
9) Adil	16	50,00%
10) Pemurah	15	46,87%
11) Pemaaf	15	46,87%
12) Menepati janji	13	40,62%
13) Musyawarah	16	50,00%
14) Wasiat di dalam kebenaran	17	53,12%

Berdasarkan tabel berikut bisa dijelaskan bahwa perlu ada pembenahan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

## **2. Problematika yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu**

Guru yang menerapkan Kurikulum 2013 terkhusus dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sesuai dari sistem Kurikulum tersebut, sesuai dengan wawancara dengan Hj. Tiyas Suastika, ST selaku Kepala Sekolah ia mengatakan bahwasanya terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti;

- a. Kesulitan Guru PAI dalam mengubah *mindset* atau kebiasaannya yang salah ketika mengajar.

Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya guru-guru yang ada di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu terkhusus guru PAI terdapat kesulitan dalam mengubah suatu kebiasaan lamanya ketika mengajar. Guru

PAI yang masih menggunakan Kurikulum KTSP. Hal tersebut yang akan membuat cukup banyak guru yang belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 sehingga ketika proses pembelajaran mengalami kesulitan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Sehingga pada perubahan dalam implementasi Kurikulum 2013 harus sesuai dengan standar isi dan proses, oleh karena itu guru harus berusaha mengikuti atau mengganti metode pembelajaran dengan berdasarkan Kurikulum 2013. Namun, guru mata pelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu telah terbiasa dengan konsep pembelajaran KTSP. Bagi guru tentunya sulit untuk merubah kebiasaan tersebut. Mereka juga berkata bahwa telah sering mencobanya, akan tetapi tidak alami keberhasilan sebab siswa yang ribut dan susah dikendalikan.<sup>136</sup> Menurut peneliti mungkin mereka para guru merasa zaman sekarang susah memberikan hukuman fisik kepada murid dikarenakan murid tersebut telah dilindungi Undang-Undang Hak Asasi Manusia (HAM) sehingga mereka yang sudah SMK ini begitu mudahnya melawan kepada gurunya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Tiyas Suastika selaku kepala sekolah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.

Ibu Wahyuning Trisnani selaku guru mata pelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu juga mengakui bahwa ia sebagai perempuan begitu kesulitan menerapkan kurikulum ini sehingga ia terkadang menjadi bosan untuk mengajar. Tapi sebagai guru PAI walau ia kesulitan, ia mengaku tetap selalu memberikan nasehat di awal dan akhir pembelajaran pada setiap kelas yang ia masuki bahwa ketika apa yang kita lakukan akan bebuah hasil, seperti halnya pada post test ini, apabila peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh maka pasti akan mendapat nilai yang baik pada post test ini.<sup>137</sup> Maka dari hal ini akan terbentuk sikap atau karakter bertanggung jawab para peserta didik dari apa yang dilakukan

---

<sup>136</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>137</sup> Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

selama proses pembelajaran, begitu pula untuk seterusnya para peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran berikutnya.

Agar penerapan Kurikulum 2013 berjalan dengan maksimal maka seharusnya kebiasaan lama dalam mengajar ini diubah, walaupun hal itu tidak mudah, karena tentunya masih terbawa dengan ceramah, tapi sebagai seorang guru harus selalu melatih dirinya dan memperbaiki kemampuan mengajarnya agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut.

b. Media pembelajaran masih kurang memadai

Media atau alat dalam proses pembelajarannya memang telah tersedia, akan tetapi belum digunakan secara maksimal. Penggunaan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan suatu media pembelajaran yang dipakai untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang ternyata belum memadai tentunya membuat para guru dan siswa mengalami kendala di kelas.

Sebagaimana yang telah berdasarkan penjelasan bahwa sebelumnya terkait fasilitas yang sudah memadai seperti; ruang kelas, mushallah, laboratorium komputer, perpustakaan memang sudah tersedia, namun saja hal tersebut belum bisa dikatakan cukup lengkap. Kurikulum 2013 tentunya menggunakan komputer yang lebih menunjang keaktifan siswa dalam belajar. Selain komputer, proyektor juga menunjang pembelajaran di kelas, sebab salah satu keunggulan Kurikulum 2013 adalah pandai dalam menggunakan teknologi yang berkembang sesuai zaman.

Ibu Wahyuning Trisnani selaku guru agama juga mengakui bahwa ia sebagai perempuan masih tidak begitu memahami penggunaan alat-alat pemberian informasi masa kini seperti ia tidak pandai menggunakan komputer, sehingga tentunya jika disuruh untuk menampilkan media pembelajaran berbentuk slide, maka kesusahan dalam hal itu. Sebab kekurangannya inilah beliau hanya sering menggunakan metode ceramah

dan sesekali menggunakan metode demonstrasi. Sehingga hal ini membuat peserta didik mengalami kebosanan dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Pihak sekolah harus sadar bahwa mata pelajaran agama merupakan suatu ilmu yang praktis dengan cara guru berusaha mengajarkan dan langsung peraga atau teladan langsung sehingga lebih mudah untuk ditiru para peserta didik.

c. Guru PAI kurang diberi pelatihan

Pelatihan bagi para guru harus dilakukan demi menambah pengetahuan dan wawasan terkait mengimplementasikan Kurikulum 2013 demi target dan tujuan akan terwujud, maka dengan itu perlunya sumber daya manusia bagi seorang guru. Tentunya hal itu juga bisa berdampak besar bagi siswa untuk bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara umum mata pencaharian di Aek Nabara dengan cara bertani sampai membuat para peserta didik kurang memiliki semangat dan keinginan yang begitu kokoh dalam dunia pendidikan, kemungkinan besar adalah problem terkait teknologi dan persaingan dunia kerja di perkotaan.<sup>138</sup>

d. Kurangnya pembinaan akhlak peserta didik dari orang tua

Sebagaimana Menurut Wahyuning Trisnani, S.Pd.I, selaku Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, beliau menjelaskan bahwa masalah ataupun problem yang dihadapi oleh guru PAI untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i di SMK Raudlatul Uluum Aek Nabara mempunyai beberapa faktor, yaitu; guru, siswa, kurikulum, materi, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Dan beliau juga menuturkan bahwa dalam hal peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah maka terjadi masalah yaitu kurangnya keikutan kesertaan atau partisipasi orang tua terhadap siswa dengan kurangnya pengetahuan agama, sehingga apa yang telah didapatkan oleh siswa di sekolah tidak mampu

---

<sup>138</sup>Tiyas Suastika, Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada tanggal 23 Oktober 2020.

terrealisasikan di rumah atau di lingkungan dan menyebabkan siswa lebih sulit untuk di didik dengan baik.

Kemudian dalam faktor lainnya seperti para peserta didik yang kurang didukung dari lingkungan sekolah ataupun luar sekolah untuk menjadi akhlakul yang baik, dan ia menyampaikan bahwasanya faktor terpenting untuk bisa berhasil membentuk akhlakul yang mulia dikarenakan salah satunya adalah faktor dukungan dari keluarga. Selain itu dengan jumlah 3 jam pelajaran yang tersedia juga menjadi hambatan untuk merubah akhlak yang baik.

Beliau juga mengatakan bahwa ada kegiatan untuk membentuk akhlakul karimah ini, yaitu pihak sekolah telah menerapkan kegiatan ataupun program dhuha habit, dimana ketika jamnya telah tiba maka kelas perkelas bergatian untuk ke mushollah untuk melaksanakan program tersebut, namun dalam program ini pun siswa harus di ancam terhadap nilai agar mau melaksanakan program tersebut. Karena pengalaman dan kurangnya pelatihan untuk pembentukan akhlakul karimah membuat pendidik atau guru kesulitan dalam melaksanakannya, sehingga keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam membina akhlak peserta didik.

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam telah banyak menanamkan akhlakul karimah bagi peserta didik, bahkan guru mengatakan kurikulum 2013 benar-benar memenuhi kebutuhan bagi peserta didik, namun terjadi kesulitan untuk melaksanakannya. Guru telah menggunakan metode diskusi dan ceramah dengan kesesuaian dari tema pelajaran, namun terjadi ketidak efektifan untuk membentuk akhlakul karimah bagi peserta didik karena sedikitnya jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Sekolah juga menerapkan program dzikir pagi berjamaah ketika baris di lapangan dan sebelum memasuki kelas masing-masing, hal ini dilakukan untuk menanamkan kelembutan hati dengan mengingat Allah Swt dan Rasulnya, serta kegiatan ini dilakukan karena semata mata untuk mendapat perlindungan Allah Swt dari Covid-19, dan dalam program ini diharapkan

juga kepada orang tua untuk selalu terlibat dalam hal ini terutama di luar jam sekolah, seperti memperhatikan shalatnya peserta didik dan untuk melanjutkan dzikir petangnya ketika pulang dari sekolah.

Para guru juga terus memantau peserta didik dengan peraturan sekolah yang telah berlaku, seperti potongan rambut bagi laki-laki, dan ukuran jilbab bagi perempuan yaitu yang tidak transparan dan tidak terlalu pendek, kemudian mengenai pakaian yang tidak ketat sehingga membentuk bentuk tubuh. Kurikulum 2013 ini terdapat masalah ataupun problem bagi peserta didik, dimana para peserta didik harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan. Kenyataannya peserta didik yang kurang aktif dan tidak mencari tahu lebih mendalam dalam pembelajaran ini, mereka masih bisa mengandalkan gurunya untuk dijadikan sumber belajar atau informasi.<sup>139</sup>

Kelemahan dalam kurikulum 2013 ini bagi peserta didik yaitu para peserta didik terlalu mengandalkan atau berharap serta terima bersih dari temannya yang lebih rajin dan aktif, tidak ada kemauan untuk mencari informasi sendiri dan bahkan beberapa siswa hanya mengandalkan materi saja untuk mendapatkan nilai tanpa memperhatikan sikap diri sendiri dari peserta didik. Wahyuning Triasni sendiri juga menganggap untuk membuat RPP kurikulum 2013 juga terdapat kesulitan dan membutuhkan uang yang tidak sedikit, dan para guru semua juga harus membentuk karakter peserta didik yang wajib dilakukan di awal pembelajaran sampai dengan akhirnya pembelajaran.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang telah diikuti oleh peserta didik adalah tahsin Qur'an yaitu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para peserta didik dan diharapkan dengan ekstrakurikuler tersebut dapat membuat peserta didik menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah Swt. Namun untuk bagi peserta didik yang menjadi anak asrama atau tinggal di asrama sekolah yang telah disediakan oleh sekolah, lebih banyak mendapatkan kegiatan-kegiatan yang baik dari sekolah, seperti tahsin

---

<sup>139</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara, wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

Qur'an, *ta'lim wa ta'lum* serta salat yang selalu di pantau oleh pimpinan asrama sekolah.<sup>140</sup>

Hal ini, bagi para peserta didik yang bertempat tinggal di asrama sekolah kegiatan dari sepulang sekolah sampai pagi hari kembali sekolah lagi akan terus di pantau oleh pimpinan asrama selaku guru juga di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, dan hal ini juga menghasilkan sikap yang baik atau pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik, dan bagi sekolah sebagai penunjang untuk memperbaiki akhlak seluruh peserta didik di sekolah, dengan harapan para peserta didik yang bertempat di asrama sekolah dapat membiaskan atau menghidupkan suasana Islami di lingkungan sekolah.<sup>141</sup>

Ibu Wahyuning mengatakan bahwa metode yang efektif digunakan oleh guru yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab, serta guru juga menggunakan metode hafalan. Problem yang terjadi yaitu problem antara guru yang tidak saling *support* dalam membentuk akhlakul karimah siswa, hal ini disebabkan terjadi perbedaan pemikiran antara guru dan memiliki sisi pandangan yang berbeda dalam membentuk akhlakul karimah, padahal dalam kurikulum 2013 yang tidak atau bukan guru pendidikan agama Islam juga wajib dalam membentuk akhlakul karimah siswa.<sup>142</sup>

Ahmad Hambali, Aditya Kelas X ATP, dan Muhammad Isa DLT, Fahri Akbar Kelas X TKJ 2, dan Hari Rivaldi, Ricky Pratama Kelas XI ATP 2, serta Rizki, Aldo Surya Pratama Kelas XII ATP 1, Untuk pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, ada peserta didik yang menyukai namun ada juga yang tidak menyukainya. Alasan mereka bahwa disamping ada yang menganggap guru mereka tidak cekatan dalam menjelaskan materi pembelajaran PAI, ternyata ada yang menuturkan bahwa jam pelajaran di

---

<sup>140</sup>Observasi pada SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara selama bulan November 2020.

<sup>141</sup>*Ibid.*

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Wahyuning Trisnani, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara, pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2020, jam 09.10 di ruang guru SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.

sekolah tidak efektif, dan hanya 3 jam dalam 1 minggu untuk pelajaran pendidikan agama Islam.

Sekolah sudah berusaha membantu para peserta didik mendapatkan pendidikan atau pengarahan mengenai keislaman dari kegiatan ekstrakurikuler seperti tahsin Qur'an dan kegiatan rutin yang ada di sekolah tersebut, seperti dhuha habit dan lain-lain. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan pada peserta didik yang telah di wawancarai menuturkan juga bahwa di rumah mereka para orang tua kurang memperhatikan keagamaan mereka terutama terkait pelaksanaan salat sehingga para peserta didik melaksanakan salat hanya kadang-kadang saja disebabkan karena di dalam diri mereka belum ada kesadaran untuk memiliki nilai keagamaan yang baik.<sup>143</sup>

Guru agama di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara telah sering mengadakan diskusi dan menjelaskan seperti ceramah dalam mengajar. Bahkan pada sekolah ini terus diadakan kegiatan rutin di setiap pagi yang di adakan di sekolah adalah dzikir pagi berjama'ah di lapangan sebelum memasuki kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Namun ternyata banyaknya kegiatan keagamaan yang telah diterapkan oleh sekolah tidak mampu merubah mindset siswa untuk memperbaiki kualitas keagamaannya. Tentunya hal ini juga menjadi catatan oleh sekolah dan para guru agar senantiasa memberikan pelatihan keagamaan dan pembiasaan kepada peserta didik terutama terkait salat yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang muslim.

Selain Sekolah dan Guru PAI, seharusnya orang tua juga mengingatkan kepada peserta didiknya yang sering meninggalkan salat bahwa jika seorang muslim itu wajib melaksanakan ibadah salat dan ini merupakan dasar keagamaan dalam Islam, dalam hal ini Guru PAI tidak juga melupakan tugasnya untuk mengingatkan bahwa salat sebagai rukun

---

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X ATP, X TKJ 2, XI ATP 2 dan XII ATP 1, Selaku Siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 28 dan 29 Oktober 2020 di Lapangan Sekolah SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara.

Islam kedua, jadi jika tidak melaksanakan salat maka rukun di dalam agamanya terdapat kekurangan.

Saat peneliti mewawancarai Tya Ariani, Kyla Sri Kusuma Dewi kelas X TB, dan Fatma Liana, Maya Susanti Kelas XI TB 1, serta Hariyani, Annisa, Anna Aibatunnur Kelas XII TB 1 menuturkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah diberikan oleh Ibu Wahyuning, tetap selalu memberikan pengarahannya kepada siswa terutama yang mengarahkan kepada akhlak yang baik, seperti bagaimana perilaku kita kepada sesama, guru, orang tua dan masyarakat, dan orang tua saya juga ketika di rumah selalu mengingatkan untuk menjaga salat dan terus mendukung dengan ilmu yang telah diberikan sekolah, sehingga pendidikan akhlak yang telah diberikan oleh sekolah itu semua tergantung dari orangnya dan sifatnya. Sekolah juga memantau mengenai pakaian dan terutama pada wanita adalah jilbabnya, sehingga dengan hal itu kami para siswa merasa terdorong untuk berpakaian islami.<sup>144</sup> Tapi hal ini tentunya akan terasa kurang jika lingkungan yang dijalani peserta didik diluar sekolah tidak membantu mereka memiliki akhlak yang baik. Karena faktor lingkungan ini begitu mempengaruhi siswa SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara.

Lingkungan sekolah pendidik telah memiliki beberapa tanggung jawab yang cukup besar dalam membentuk dan menumbuhkembangkan para peserta didiknya, oleh karena itu pendidik dijadikan suri tauladan atau *uswatun hasanah* bagi para peserta didiknya untuk menekankan keranah aspek afektif atau sikap dan ranah psikomotorik yang juga sebagai bagian dari arah dan tujuan pendidikan.

Melitri Astuti, Siti Aisyah BR Saragih Kelas X TKJ 1 mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara sudah berperan baik karena menurut mereka peserta didik tidak bosan ketika di dalam kelas namun akan merasa bosan ketika guru hanya memberi tugas mencatat dan berceramah mengenai materi pembelajaran. Menurut mereka

---

<sup>144</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X TB, XI TB 1 dan XII TB 1, Selaku Peserta Didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 28 dan 29 Oktober 2020 di Lapangan Sekolah SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara.

pembelajaran pendidikan agama Islam banyak arahan yang mengajarkan kepada para peserta didik untuk mempunyai akhlak yang lebih baik. Bahkan guru-guru yang lain pun terkadang memberikan arahan mengenai akhlak yang terselip di setiap materi-materi yang diberikan oleh para guru-guru tersebut.<sup>145</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto, tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik peserta didik dengan menitikberatkan untuk memberikan para peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberikan suatu fasilitas yang mendukung proses pembelajaran demi pencapaian tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Membantu dalam mengembangkan aspek dan nilai akhlak demi memperbaiki kepribadian diri. Demikianlah ketika dalam pembelajaran yang lebih bertanggungjawab sebagai seorang siswa, sehingga para siswa akan merasa nyaman ketika belajar di kelas dan tentunya mengalami perkembangan karakter dan kepribadian siswa.<sup>146</sup>

Walaupun ada yang peserta didik yang mengatakan tidak bosan ketika di dalam kelas, bahkan dalam materi mudah dipahami dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mereka terima terdapat banyak arahan yang mengajarkan kepada para peserta didik untuk mempunyai akhlak yang lebih baik lagi. Ternyata peneliti menjumpai terdapat peserta didik sedang berkelahi sesama teman di dalam kelas yang posisi ruang kelas tersebut tepat di samping kantor guru, lalu peserta didik tersebut selanjutnya langsung diproses yaitu diberikan nasehat dan apabila terjadi lagi hal serupa maka akan di panggil orang tuanya.<sup>147</sup>

Mungkin ini menandakan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang mendapatkan pelatihan keagamaan yang baik terutama dibidang

---

<sup>145</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X TKJ 1, Selaku Peserta Didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2020 di Halaman Sekolah SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara.

<sup>146</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97.

<sup>147</sup>Hasil Observasi Peneliti di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, Pada tanggal 10 November 2020 jam 10:25 Wib.

akhlaknya terutama dalam hal sabar dan tidak mempunyai akhlak pemaaf yang rendah sehingga hal seperti ini terjadi walaupun akhirnya guru BK cepat dan tegas menangani setiap masalah di sekolah. peserta didik yang telah melanggar aturan dan ketertiban.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga timbul sebuah pertanyaan dari peneliti yaitu siapa sajakah yang terlibat dalam pembentukan akhlakul karimah di sekolah. Pada wawancara kepada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dijelaskan bahwasanya yang sudah ikut terlibat dalam usaha pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara adalah para guru dan terutama guru PAI (Pendidikan Agama Islam), perangkat atau pengurus yang ada di kelas seperti; kelas, sekretaris, bendahara di kelas, OSIS, Staf dan Kepala Sekolah selaku pengawas tentang akhlakul karimah.

Menurut hasil observasi bagi peneliti bahwasanya dalam usaha pembentukan akhlakul karimah peserta didik diproses segera dan tentunya merata kepada semua peserta didik. Sekarang sudah banyak terlihat secara fakta bahwa peserta didik yang belum mempunyai akhlak yang mulia. Dan banyak kasus juga kasus yang terjadi di beberapa tahun ini dengan video viral di dunia maya yang terjadi yaitu seorang siswa yang tidak sopan dan tidak takut kepada gurunya bahkan sampai berani melakukan kekerasan kepada guru.

Kurikulum 2013 ini akan mampu untuk membentuk akhlak peserta didiknya dan dalam hal ini peranan dari orang tua yaitu sebagai walinya dari setiap peserta didik sangat penting yang hanya tidak berpatokan kepada para guru saja karena peserta didik dalam waktu satu hari lebih banyak berjumpa dan berkomunikasi dengan orang tua mereka.

e. Guru Masih Bingung dengan Pendekatan Saintifik dan Penilaian yang Autentik

Guru PAI masih menganggap sistem penilaian pada Kurikulum 2013 terlalu cukup sulit, disamping itu guru PAI masih cukup kebingungan dengan menggunakan format dan tata cara penilaiannya yang disebabkan

guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara masih tidak terlalu paham mengoperasikan alat teknologi masa kini. Banyaknya cara penilaian pada Kurikulum 2013, membuat guru PAI cukup kebingungan, sedangkan ada beberapa siswa yang penilaiannya satu-persatu dari beberapa sekian banyaknya jumlah siswa. Penilaian kurikulum 2013 yang dilakukan di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yang sesuai Kopetensi Dasar (KD) yang tidak sesuai dengan tingkah laku siswa karena sistem pada penilaiannya dalam menetapkan (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimal

Apalagi menurut guru PAI Ibu Wahyuning Trisnani bahwa KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini 80, namun saat disesuaikan pada kemampuan siswa dengan sesungguhnya tentu tidak dapat dicapai. Pada saat mengisi rapor penilaian siswa banyak yang direayasa atau dibuat-buat agar dapat mencapai batas nilai KKM. Kalau nilai yang murni dibuat banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.<sup>148</sup> Saat memakai dengan penilaian yang autentik tersebut sehingga dapat diketahui hasil yang telah diperoleh dari setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dikatakan tuntas dengan KKM 80. Namun hasil yang diperoleh tersebut merupakan hasil yang dikontrol karena bukan dari hasil murni. Jika dengan melihat dari nilai kemurnian nilai asli yang diperoleh para siswa, maka tentu masih juga banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standart KKM.

### **3. Upaya yang dapat dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu**

Untuk dapat mengatasi dari berbagai problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) membuat peneliti akan terus menganalisis berbagai upaya yang telah diusahakan peneliti dan menawarkan untuk

---

<sup>148</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 27 Oktober 2020.

mengatasi problematika pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai akhlakul karimah bagi para peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan sebagai berikut:

a. Meningkatkan Profesionalitas Pendidik

Sebuah pekerjaan sebagai seorang pendidik yaitu suatu pekerjaan yang mulia baik di pandangan manusia atau di sisi Allah Swt, namun pada peserta didik terletak sebuah elemen yang penting yaitu sebagai seorang pendidik harus menjadi pendidik yang profesionalitas agar pendidikan menjadi pendidikan yang berkualitas.

Sebagaimana dari hasil observasi peneliti bahwa proses dan metode PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara pendidik hanya memakai metode ceramah dan diskusi dan tidak memakai alat media pembelajaran. Begitupula pemberian tugas para pendidik hanya mengaplikasi satu metode saja yaitu dengan memberikan tugas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi Saw. Guru seharusnya diberikan pelatihan untuk bisa memainkan dan mengoperasikan alat dan teknologi terkini agar guru tersebut tidak ketinggalan zaman dan juga guru lebih mudah menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Apalagi sebuah kesuksesan guru dalam menerapkan implementasi Kurikulum 2013 begitu bergantung kepada suatu pemahaman dan persiapan dari guru untuk bisa mengimplementasikan suatu perubahan kepada peserta didik. Namun, penilaian tentang usaha guru sebagai tolak ukur bahwasanya para guru harus yakin dan mampu menguasai teknologi dan informasi yang berkembang serta mempunyai empat kompetensi guru.

Tentunya tugas utama sebagai kepala sekolah itu harus melaksanakan supervisi dengan maksud dan tujuan untuk bisa membantu guru dalam menemukan dan sekaligus mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi para guru. Hal itu agar diharapkan agar guru merasa didampingi dari seorang

pimpinan sehingga dengan begitu akan meningkatkan motivasi semangat para guru ketika dia mengajar di kelas.

Salah satu kenyataan dari pelaksanaan kurikulum yaitu usaha para guru dalam belajar mengajar dengan mengikuti operasionalisasi sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Beberapa hal yang sejalan dengan implementasi kurikulum adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan monitoring, pengamatan dan evaluasi. 2) Pelaksanaan penerapan kurikulum yang sesuai dengan tugas guru. 3) Pelaksanaan penerapan kurikulum harus dipantau oleh kepala sekolah. 4) Penerapan kurikulum pada saat proses berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar atau (KBM) harus sesuai dengan Silabus dan RPP. yang telah jauh dipersiapkan.

Selain itu guru juga diajarkan untuk lebih mendalami pendekatan saintifik agar bisa menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Sebab karakteristik penerapan Kurikulum 2013 sangat berkaitan dengan berbagai proses pembelajaran antara lain seperti; 1) Menggunakan sebuah pendekatan nilai saintifik dengan melalui sebuah mengamati, bertanya, penalaran, eksperimen, dan mengkomunikasikannya. Jika guru tidak mengerti pendekatan saintifik ini maka akan susah untuk mengajarkan kepada murid sesuai dengan kurikulum 2013. Selain pendekatan saintifik guru juga harus menggunakan lingkungan sebagai penggerak pembelajaran. Karena lingkungan ini bisa membantu peserta didik untuk belajar lebih mendalam terkait pembelajaran PAI dan tentunya ini juga sesuai karakteristik kurikulum 2013. Guru juga harus menuntun para siswanya untuk berusaha mencari informasi tentang materi pelajaran, bukan hanya diberi langsung pengetahuan dari gurunya (*Discovery Learning*) dan menekankan akan kemampuan dalam berbahasa sebagai sebuah alat komunikasi dan membawa ilmu pengetahuan dan berpikir logis, kritis, sistematis dan kreatif agar nantinya Kurikulum 2013 berjalan dengan baik.

Saat peneliti mewawancarai guru peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara bahwa dirinya kurang memahami menggunakan barang-barang elektronik tersebut, seperti power poin yang harus memakai

laptop untuk membuatnya dan mendesainnya, maka hal ini juga harus menjadi pantauan penting bagi pihak sekolah, seperti mengadakan pelatihan atau ada pengembangan bagi para pendidik agar mampu memanfaatkan alat-alat media pembelajaran ini yang mana tujuannya akan mempermudah dalam mengajar dan membuat siswa tidak terasa bosan dan kejenuhan.

#### b. Melengkapi Sarana-Prasarana Pendidikan

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan para pendidik atau para peserta didik seharusnya dalam pembelajaran menggunakan alat pendidikan yang memadai, hal ini demi mencapai suatu tujuan dari PAI Pendidikan Agama Islam yaitu berusaha memperoleh sebuah pencapaian. Dengan pengertian media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar yang membuat beragam variasi ketika mengajar dan mampu memberikan pantun dan contoh real yang nyata dalam mengajar agar nantinya pembelajaran dapat dengan mudah dipahami bagi peserta didik dan tidak jenuh dalam pembelajaran sehingga agar lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sarana prasarana di sekolah ini yaitu sekolah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara ini bisa dikatakan masih termasuk kurang mencukupi, seperti proyektor dan alat peraga lainnya. Padahal kualitas dari pendidikan akan terdukung dengan sarana prasarana yang memadai. Maka upaya yang dilakukan di sekolah ini salah satunya adalah dapat memfasilitasi para pendidik untuk dapat memakai alat media pembelajaran seperti yang diharapkan.

Ibu Wahyuning Triasni juga mengharapkan bahwa permasalahan ini menjadi perhatian lebih lanjut lagi oleh pihak sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan yang baik. Karena jika sekolah terus menerus membiarkan hal ini terjadi, maka tentunya kualitas dari sekolah ini tidak akan maju, terutama pada pembelajaran PAI.

c. Melakukan Evaluasi Pada Kurikulum 2013 yang diterapkan dan Membiasakan Pengamalan Ajaran Islam

Pada proses tahap pengendalian/pengawasan kurikulum, karena ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu; jenis dari evaluasi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan memanfaatkan hasilnya. Adapun prinsip dalam melakukan evaluasi dari kurikulum seperti:

- 1) Kepala sekolah senantiasa mengingatkan kepada guru bahwasanya evaluasi memiliki tujuan ganda; yaitu berusaha mengetahui sebuah ketercapaian yang hendak dituju ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Hasil evaluasi harus benar dapat dimanfaatkan guru untuk bisa memperbaiki berbagai kegiatan pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah memiliki peranan untuk mengevaluasi dan mengawasi setiap proses dan hasil yang sudah dilakukan gurunya.
- 3) Mengingat betapa pentingnya evaluasi maka diperlukan perencanaan, kisi-kisi, membuat soal, dan terakhir melakukan evaluasi demi visi, misi dan tujuan.
- 4) Penyusunan kisi-kisi soal seharusnya dilakukan secara bersama-sama oleh team yaitu seperti MGMP.

Pendidik juga berperan untuk menilai pada kompetensi sikap dan nilai melalui pengamatan atau observasi, evaluasi/penilaian hasil pembelajaran. Selain itu kompetensi dari para peserta didik untuk berusaha berperilaku jujur, berani, disiplin, peduli, tanggung jawab, sopan santun, rendah hati dan lemah lembut. Pengawasan saat ini harus lebih extra apalagi sekarang ini pandemi Covid-19 melanda Indonesia, jadi tugas guru menjadi lebih ekstra dalam menilai dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi.

Salah satu yang mempengaruhi problem pendidik dalam mengajar pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah adalah kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama Islam para peserta didik, hal ini karena kebiasaan yang di bawa dari lingkungan luar sekolah. Maka salah

satu upaya yang dapat dilakukan dengan problem tersebut. Agar terwujudnya sifat dan nilai akhlakul karimah terhadap para setiap peserta didik peran dan tugas guru harus senantiasa membiasakan diri dan melatih bakat dan kemampuannya.

Menurut Guru PAI bahwa setelah diberikan nasehati para peserta didik untuk saling membantu, berdiskusi, gotong-royong dalam senantiasa membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekitar sekolah. Kemudian salah satu upaya guru dalam mengembangkan spiritual dan keimanan para peserta didik. Lalu peserta didik juga harus dibiasakan membacakan do'a sebelum memulai pelajaran dan membaca Alquran sebelum dan setelah pembelajaran, yang mana dengan kedisiplinan, kejujuran dan membiasakan diharapkan dapat membentuk kesadaran dan akhlak dalam diri peserta didik dan hal ini telah diterapkan oleh guru PAI.<sup>149</sup>

#### d. Memotivasi Para Peserta didik

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada kesempatan sebelumnya, bahwasanya dalam mengajar dan mendidik harus memberikan motivasi dan nasihat kepada para peserta didik harus berdasarkan kepada nilai dan ajaran Islam agar hasil didikan dapat termotivasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu guru juga sudah memberikan berbagai fasilitas yang mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Membantu setiap proses perkembangan aspek dan pribadi seperti; akhlak, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Problem yang dihadapi pendidik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu salah satunya mengenai peserta didik, yaitu terdapat peserta didik yang begitu kurang berminat serta termotivasi untuk mengikuti setiap pembelajaran dan belum sepenuhnya menjalani nilai dan ajaran keislaman. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.

---

<sup>149</sup>Wahyuning Trisnani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Wawancara di SMK Raudlatul Uluum-1, tanggal 30 November 2020.

Sebagai hasil dari wawancara peneliti dengan melibatkan beberapa orang guru pendidikan agama Islam mengenai akan kesadaran dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru pendidikan agama Islam. Sebagai seorang guru tentunya harus siap memberi motivasi kepada para peserta didik, terutama terkait kewajibannya menjalankan perintah agama seperti salat yang mana sebelumnya ditemukan banyak peserta didik itu dipaksa dengan ancaman nilai agar melaksanakan salat dhuha..

Guru bisa melakukan kegiatan pelatihan salat yang baik dan juga pembiasaan melaksanakan salat kepada peserta didik yang mana bisa dimulai dengan salat Zuhur berjamaah dan memberikan kepada setiap peserta didik yang muslim buku catatan salat yang tentunya juga dalam pengawasan orang tuanya. Buku tersebut bisa dijadikan acuan jika murid tersebut tercatat telah meninggalkan salat, maka dia akan dihukum misalnya lari keliling lapangan atau hukuman yang lainnya yang tidak mencederai fisik agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu melaksanakan Ibadah Salat. Hal ini diharapkan bisa membuat kualitas pelaksanaan ibadah salat peserta didik menjadi baik dan tidak hanya peserta didik yang diasrama saja yang dibiasakan melaksanakan ajaran agama Islam.

Selain itu proses pembinaan akhlak yang dilakukan kepada peserta didik tentu harus terus-menerus dilakukan oleh para pendidik. Seorang pendidik senantiasa meningkatkan semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada para peserta didik dalam menanamkan akhlak yang mulia. Dan tentunya seorang pendidik tidak boleh bosan untuk selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada para peserta didik serta hormat dan patuh kepada guru atau orang yang lebih tua.

Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh guru PAI yakni bu Wahyuning Trisnani bahwa ia tetap memberi motivasi, namun ia menggunakan cara memberi nilai tambahan di setiap pertanyaan dan memberi hadiah. Hal ini memang ia terapkan di dalam kelas. Ia juga memberikan nasehat dan kalimat bijak, seperti memberi nasehat mengenai

kehidupan ini bahwa waktu tidak akan pernah bisa kembali, begitula pada saat ini yang mana bersekolah akan timbul penyesalan dikemudian hari apabila kalian tidak belajar sungguh-sungguh karena nanti setelah tamat dari sekolah akan banyak hal yang harus dilakukan dalam kehidupan dengan mengandalkan ilmu agama ini. Kemudian mengenai tolong menolong dengan temannya, masyarakat karena kita sebagai manusia membutuhkan pertolongan satu sama lain, sehingga mereka menolong temannya seperti meminjamkan pulpen dan membawa teman ke UKS ketika sedang sakit.<sup>150</sup>

Tentunya yang dilakukan oleh bu Wahyuning Trisnani sudah baik, namun menurut peneliti, pemberian nasehat tidak hanya sebatas hal itu saja, apalagi sekarang ini kenakalan remaja begitu terjadi signifikan, baik itu seks bebas, narkoba dan kejahatan-kejahatan lainnya. Sebagai guru PAI seharusnya juga menasehati terkait hal itu dan dikolaborasikan dengan ajaran agama Islam agar peserta didik tidak terjerat dengan hal yang berbahaya seperti hal demikian.

e. Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman, Kondusif dan Menyenangkan Serta Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah

Problematika berikutnya para peserta didik adalah para peserta didik kurang konsentrasi dalam setiap proses dari pembelajaran yang dikarenakan situasi dan suasana kelas yang begitu kurang efektif dan kondusif serta pembelajaran yang dikatakan kurang begitu menarik akan minat dan bakat para peserta didik. Adapun solusi yang diperoleh dalam wawancara sebagai berikut:

Kami selaku pendidik harus bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif, hal ini dapat dilakukan yang pertama yaitu setiap pendidik harus memahami karakter setiap peserta didiknya, seperti siswa yang tidak fokus dan sering melamun atau pikirannya tidak sepenuhnya ingin belajar atau memikirkan hal yang lain, maka saya sendiri berupaya menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan berbagai macam metode yang cukup bervariasi

---

<sup>150</sup>*Ibid.*

dan menarik sehingga membuat para peserta didik merasa tidak bosan.<sup>151</sup>

Pada kurikulum 2013 ini para guru atau pendidik bukan satu-satunya sumber informasi dalam belajar, dan para peserta didik mesti mencari dari berbagai sumber belajar atau informasi yang disediakan di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah yang memberi bimbingan konsultasi, memberi materi pengarahan, serta para pendidik memberikan informasi dimana sumber informasi itu bisa didapatkan sehingga para peserta didik akan secara aktif dan mandiri menemukan dan mengakses sumber ilmu atau informasi tersebut. Diharapkan dengan hal ini para peserta didik dapat belajar dengan caranya sendiri, dan pembelajaran akan lebih bermakna dan berkualitas.

Lingkungan lembaga pendidikan bukan hanya saja sebatas lingkungan kelas saja tetapi lingkungan sekolah juga termaksud lingkungan pendidikan. Para peserta didik setelah menerima ilmu atau materi pendidikan agama Islam di kelasnya, diharapkan sekolah dapat menyediakan tempat para peserta didik untuk menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuannya itu, seperti halnya para peserta didik dilibatkan apabila ada acara keagamaan, maulid, isra miraj atau menghidupkan mushollah di sekolah dan menjadi imam para peserta didik ketika salat berjama'ah dan lain sebagainya.

Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai kendala atau masalah para peserta didik dalam pembelajaran, dengan hal itu dapat membuat sebuah perencanaan untuk mengatasinya seperti membuat forum *studi club* atau *Islamic meeting* dan lain sebagainya yang dapat menambah motivasi atau menambah pengetahuan keagamaan para peserta didik dengan berdiskusi. Dan hal ini juga diharapkan dapat mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dialami para peserta didik dari sekolah sebelumnya, kemudian sekolah juga di tuntut untuk lebih responsif dalam hal mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

---

<sup>151</sup>*Ibid.*

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun problematika dan upaya pada penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlakul karimah adalah:

No	Problematika	Indikator	Upaya	
			Guru	Peneliti
1	Pendidik	a. Jumlah Pendidik b. Mesti mempunyai kompetensi sebagai pendidik	a. Pendidik mesti mampu menangani setiap peserta didik dalam proses membentuk akhlakul karimah b. Pendidik mesti rajin melaksanakan MGMP agar pendidik lebih profesional dalam mengajar. c. Pendidik harus mampu memakai alat elektronik yang sesuai dengan teknologi Informasi masa	a. Kepala sekolah hendaknya memakai jabatannya untuk mengambil langkah yang baik serta inisiatif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik b. Pendidik mestinya tidak terlewatkan untuk bersaing meningkatkan empat kompetensi yang sudah ditetapkan oleh Undang-

			kini agar bisa mengajarkan dan menilai peserta didik dengan baik	Undang Dasar c. Peneliti memberikan saran kepada Pendidik agar lebih meningkatkan kualitas dirinya dan senantiasa mengingatkan peserta didiknya
2	Peserta Didik	a. Motivasi rendah b. Lingkungan yang mempengaruhi i	a. Pendidik memberi motivasi berupa nasehat b. Pendidik memberi contoh keteladanan	a. Lebih baik memberi nasehat kepada peserta didik disetiap jam pelajaran b. Memberi perhatian lebih kepada yang kurang mengerti dalam hal pembelajaran c. Pendidik membuat program atau kegiatan yang bersifat

				lingkungan, seperti membangun kerjasama kepada remaja masjid, dll d. Peneliti menyarankan keikutsertaan orang tua agar senantiasa memantau peserta didik
3	Kurikulum	a. Jumlah Jam Pelajaran	a. Pendidik memaksimalkan 3 jam pelajaran dalam membentuk akhlakul karimah	a. Pendidik mestinya memanfaatkan kegiatan diluar jam pembelajaran, seperti ekstrakurikuler dan membangun kerjasama dengan guru yang lain serta lingkungan sekolah
4	Sarana Prasarana	a. Terdapat sarana dan	a. Guru harus memakai alat	a. Peneliti menyarankan

		<p>prasarana yang belum maksimal.</p>	<p>media pembelajaran, seperti proyektor, laptop dan lembar kerja seperti power poin dan word</p>	<p>kepada pihak sekolah untuk menambah sarana prasarana terutama alat media pembelajaran.</p> <p>b. Peneliti menyarankan Sekolah mesti membuat kegiatan yang menguatkan kemampuan guru terutama dalam memanfaatkan media pembelajaran.</p>
--	--	---------------------------------------	---	--

Berdasarkan tabel di atas bisa di bahas bahwa beberapa hal problematika ketika membentuk akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara yakni:

#### 1. Pendidik

Pendidik atau guru adalah elemen yang sangat dibutuhkan bahkan sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena pendidik berfungsi sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan dan khususnya proses belajar mengajar. Dan semua faktor pendidikan dalam proses pendidikan berada di tangan pendidik, misalnya metode, bahan atau materi pelajaran yang akan

disampaikan, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak bergantung pada pendidikan.

Dan dari sekian banyak faktor-faktor penentu dari kualitas dan kuantitas pendidikan, faktor terutamanya adalah seorang pendidik. Di bawah naungan pendidik maka kurikulum akan bermakna, sehingga para peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan tidak jenuh berada di dalam kelas atau saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka para pendidik adalah kunci dalam suatu keberhasilan sebuah pendidikan, maka sebagai pendidik harus memiliki:

a. Keilmuan

Pengajar benar-benar memiliki beberapa kualifikasi ilmu berdasarkan bidangnya masing-masing yaitu: yang di ajarkan berdasarkan jenjang pendidikan yang diajarkannya.

b. Metodologi

Pendidik harus memiliki cara, strategi atau biasa yang disebut dengan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dengan mudah menerima pelajaran yang telah disampaikan gurunya.

c. Akhlak

Pendidik diharapkan memiliki moral dan etika yang tangguh, komitmen dan konsekuen dalam hal etika, attitude dan kepribadiannya sesuai dengan akhlak mulia yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

d. Loyalitas

Para pendidik mesti memiliki rasa kecintaannya kepada setiap profesinya sehingga dapat menimbulkan kecintaan kepada tugas yang di pegangnya. dan profesi kependidikan tentunya bagi seorang pendidik janganlah menjadi sebuah pekerjaan sampingan yang dikerjakan tidak sepenuh hati.

e. Kemampuan menjalankan teknologi dan menyiapkan Media

Para pendidik mesti memiliki kemampuan menjalankan alat teknologi terkini dan menyiapkan perangkat media, yang mampu membuat para mudah dan bisa menggunakan media pembelajaran yang digunakan.

f. Kemampuan melakukan pendekatan saintifik dan Penilaian Autentik

Para pendidik mesti memiliki kemampuan melakukan pendekatan saintifik dan Penilaian Autentik.

## 2. Peserta Didik

Problem yang ada pada peserta didik adalah mengenai kurangnya minat serta motivasi pada diri peserta didik menjalankan agamanya. Disamping itu para peserta didik kurangnya pantauan orang tua dalam melaksanakan keagamaan mereka dirumah, hal ini disebabkan lingkungan mereka saat pulang dari sekolahnya.

## 3. Kurikulum

Hal yang dapat dilaksanakan dalam menerapkan Kurikulum 2013 yang menjadi permasalahan dan harus diperbaiki yaitu:

- a. Pelaksanaan pengawasan dan penilaian.
- b. Pelaksanaan isi kurikulum berdasarkan tugas dan tanggung jawab guru.
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang diwasi kepala sekolah.
- d. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Silabus dan RPP.

Adapun usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI:

1. Pihak sekolah harus berusaha melengkapi fasilitas belajarnya.
2. Pihak sekolah harus berusaha melakukan evaluasi pada kurikulum 2013 yang sudah digunakan,
3. Guru PAI harus berusaha mengubah pola pikir/mindset atau kebiasaannya yang sudah apabila terdapat kekeliruan yang tidak disadarinya. Selain itu guru harus belajar dalam menggunakan teknologi dan membuat media pembelajaran PAI yang menarik agar peserta didik menjadi betah untuk belajar pelajaran PAI.

4. Pendekatan secara saintifik serta autentik harus berusaha dikuasai guru PAI. Apalagi pada pendekatan saintifik ini memberikan sekaligus pelajaran dengan metode yang berbeda pula dan mampu menyesuaikan situasi, kondisi dan tempat yang baik.
5. Siswa harus aktif saat proses dan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan disertai diskusi bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan pada setiap hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI belum maksimal. Perihal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana sepenuhnya, sehingga diperlukan perbaikan oleh pihak sekolah dan guru. Begitu juga dengan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 terlaksana dengan tiga aspek yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan juga belum terlihat hasilnya.

Problematika penerapan Kurikulum 2013 tidak dapat dipungkiri, bahwa guru-guru di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu khususnya guru PAI masih sulit mengubah kebiasaan lama dalam mengajar. Kemudian media pembelajarannya memang sudah ada tapi belum bisa dikatakan lengkap untuk pelajaran PAI. Padahal Kurikulum 2013 mengharuskan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran. Ternyata kualitas kapasitasnya media pembelajaran pada sekolah ini belum terpenuhi. Kemudian Guru PAI sudah diberikan pelatihan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI, namun guru PAI masih belum menguasai kurikulum 2013. Hal ini berdampak pada target yang hendak dicapai, masih mengalami hambatan. Problematika lainnya yaitu kurangnya pembinaan akhlak peserta didik dari orang tua dan guru PAI kurang memahami Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik.

Adapun Usaha yang telah dilakukan oleh berbagai pihak sekolah dan para guru PAI yaitu: Pihak sekolah telah melengkapi fasilitas belajarnya walaupun masih dikatakan kurang; Pihak sekolah harus berusaha melakukan evaluasi pada kurikulum 2013 yang sudah digunakan; Guru PAI harus berusaha mengubah mindset atau kebiasaan lama mengajar maka upaya yang dilakukan adalah sering mengikuti sosialisasi untuk menjadikan proses pembelajaran yang lebih maksimal. Selain itu guru harus belajar dalam menggunakan teknologi dan membuat media pembelajaran PAI yang menarik agar peserta didik menjadi betah untuk belajar pelajaran PAI, Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik juga

harus dikuasai guru PAI. Adapun upaya guru PAI melakukan penilaian kepada siswa dengan menggunakan standar penilaian autentik. Walau guru PAI mengalami kesulitan dalam penilaian, maka guru PAI mengikuti sosialisasi dan diklat. Selanjutnya agar pembelajaran PAI berhasil membentuk akhlakul karimah, siswa harus aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

## **B. Saran**

Setelah penulis telah menyimpulkan hasil daripada sebuah penelitian, selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yang sifatnya konstruktif dan semoga dapat dijadikan menjadi bahan evaluasi di waktu yang akan datang. Adapun beberapa saran yang dimaksud penulis yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar mengganti atau melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan peralatan yang baru, sehingga dapat meningkatkan mutu dari sekolah ini.
2. Kepada guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam memperbaiki model pembelajaran pada pelajaran PAI agar siswanya memperoleh hasil pelajaran yang baik dan juga memiliki akhlakul karimah. Selanjutnya guru memakai metode pembelajaran dengan lebih bervariasi agar pembelajaran tidak monoton agar para siswa mudah dalam menerima pelajaran.
3. Kepada peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu berpartisipasi dalam setiap pembelajaran PAI dan juga lebih mendengarkan yang telah diajarkan guru dan meningkatkan semangat belajar serta menjadikan guru sebagai tolak ukur dan suri teladannya.
4. Kepada orang tua dalam keikutsertaanya dalam memperbaiki akhlakul karimah anaknya dirumah dan memenuhi kebutuhan anak didik. Orang tua juga harus perhatian dan memberikan pengawasan kepada kegiatan anaknya untuk mempraktekkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Ghozali, Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Juz 3. Bairut, Libanon: 2005.
- Alwi, Hasan, *et. al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3-cet, 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, cet. Kedelapan, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1994.
- Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. vol. 19. no. 1. 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Perumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fadhilah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Fahrudin, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Di SMK Negeri 1 Pematangsiantar". Tesis. Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2017.
- Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama, 2005.
- Hafid, Anwar dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayati, Lili. *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*. Brebes: STAIS Al-Hikmah Benda, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamaluddin bin Manzur, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahan*. Jakarta: As-Samad, 2014.
- Kurnasih, Imas & Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Kusuma, Deden Cahaya. *Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Majid, Fakhry *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Mangunwijaya, Forum. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāk wa tahhīr al-'Arāq*. T.tp.: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mutmainah, *Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu*. vol. 7. no. 1. 2016.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013*. t.t.p. Kata Pena: 2013.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2013.
- Purwati, Loeloek Indah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2001.
- Quasem, M. Abul *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*., Bandung: Pustaka, 1988.
- Republik Indonesia. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 6.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).
- Sa'addudin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shaleh, Rahman Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shulham, Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sudiyono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukandar, Rumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2004.
- Suparnis. *Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya Dalam menghadapi Era Globalisasi*. vol. 15. no. 1. 2016.
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhush Shalihin*; terj. Munirul Abidin. Jakarta: PT.Darul Falah, 2006.
- Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2003.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Yani, Ahmad. *Akhlak Pribadi Muslim*. Jakarta: Khairu Ummah, 2006.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Tri Rifai Alam  
NIM : 3003183075  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat/ Tgl : Pekan Baru, 15 Nopember 1992  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jalan TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara

### B. Riwayat Pendidikan

S-1 Teknik Elektro UMSU : Tahun 2010-2014

### C. Riwayat Pekerjaan

Bendahara SMK Citra Bangsa Al-Ittihad Aek Nabara

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### CONTOH KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

No	Masalah/ Tujuan Penelitian	Sub/Rincian Masalah/ Tujuan Penelitian	Sumber Data	Instrument Pengumpulan Data
1	Profil Sekolah	1.1.Latar Belakang Berdirinya SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara 1.2.Visi dan Misi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara 1.3.Keadaan Guru dan Peserta Didik SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara 1.4.Program dan Aktivitas SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara dalam Membentuk Akhlakul Karimah 1.5.Sarana dan Prasarana SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara	Kepala Sekolah, Tata Usaha, Dokumen Resmi Sekolah	Studi Lapangan Observasi, Wawancara
2	Penerapan Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik	2.1.Bagaimanakah proses dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik 2.2.Siapa saja yang terlibat dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik 2.3.Bagaimana peran dan keterlibatan Kepala Sekolah, Guru, dan Pegawai	Kepala Sekolah, WKS Kesiswaan, Guru BK, Guru. Dokumen Resmi Sekolah	Wawancara, Observasi, Dokumen
3	Problem dan upaya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik	3.1 Apa yang menjadi problem dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dan apa upayanya 3.2 Apa orang tua juga	Kepala Sekolah, WKS Kesiswaan, Guru BK, Guru	Wawancara, Observasi, Dokumen

		dilibatkan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik 3.3 Apa latar belakang peserta didik juga menjadi alasan problem dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dan bagaimana upayanya		
--	--	---	--	--

## Lampiran II

## Contoh Panduan dan Catatan Observasi

Hari/ Tanggal : .....

Tempat Pengamatan : .....

Objek Yang Diamati : .....

Waktu Pengamatan : ..... s/d ..... WIB

No	Aspek-aspek Yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi
1.	Jam masuk belajar peserta didik		
2	Kegiatan awal peserta didik		
3	Kegiatan awal peserta didik di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung		
4	Keadaan peserta didik waktu proses kegiatan belajar mengajar		
5	Membentuk akhlakul karimah peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar		

## Lampiran III

## Kisi-kisi Dokumen

<b>No</b>	<b>Tipe Dokumen</b>	<b>Jenis Dokumen</b>	<b>Digunakan Untuk</b>
1	Dokumen Resmi SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Buku profil SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Statistik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan data tentang jumlah guru dan peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dokumen BK SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperoleh catatan peserta didik yang melanggar tata tertib/disiplin di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara tahun pelajaran 2019-2020.</li> </ul>

## Lampiran IV

Pedoman Wawancara dengan Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Hari/ Tanggal : .....

Tempat Pengamatan : .....

Objek Yang Diamati : .....

Waktu Pengamatan : ..... s/d ..... WIB

<b>Aspek-aspek Yang diwawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatab Refleksi Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<p>Penerapan Pembentukan akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah berapa lama Ibu menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Siapa saja yang berperan utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>3. Kapan waktu pelaksanaan yang tepat digunakan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>4. Dimana pelaksanaanya dilakukan?</li> <li>5. Bagaimana kegiatan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul</li> </ol>	

	<p>Uluum-1 Aek Nabara?</p> <p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p> <p>7. Siapa saja yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p>	
<p>Problem dan upayanya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi problem membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p> <p>2. Siapa yang melakukan upaya tersebut?</p> <p>3. Kapan Ibu melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p> <p>4. Dimanakah Ibu melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p> <p>5. Adakah guru yang tidak peduli terhadap</p>	

	<p>pembentukan akhlakul karimah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan apabila ada apa upayanya?</p> <p>6. Apakah orang tua juga dilibatkan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika tidak ada apa upayanya?</p> <p>7. Apa latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika iya apa upayanya?</p> <p>8. Apakah kondisi dan letak Sekolah juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara ini?</p>	
--	--	--

## Lampiran V

## Pedoman wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Hari/ Tanggal : .....

Tempat Pengamatan : .....

Objek Yang Diamati : .....

Waktu Pengamatan : ..... s/d ..... WIB

<b>Aspek-aspek Yang diwawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatab Refleksi Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Penerapan Pembentukan akhlakul karimah peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Siapa saja yang berperan utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>3. Kapan waktu pelaksanaan yang tepat digunakan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>4. Dimana pelaksanaanya?</li> <li>5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek</li> </ol>	

	<p>Nabara?</p> <p>6. Siapa saja yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p>	
<p>Problem dan solusinya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi problem dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Siapa yang melakukan upaya tersebut?</li> <li>3. Kapan melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>4. Dimana tempat/ ruangan untuk melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>5. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan akhlakul karimah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan apabila ada apa upayanya?</li> <li>6. Apakah orang tua juga dilibatkan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-</li> </ol>	

	<p>1 Aek Nabara dan jika tidak ada apa upayanya?</p> <p>7. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika iya apa upayanya?</p> <p>8. Apakah kondisi dan letak Sekolah juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara ini?</p>	
--	---	--

## Lampiran VI

Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMK Raudlatul  
Uluum-1 Aek Nabara

Hari/Tanggal : .....

Informan yang diwawancarai : .....

Tempat Wawancara : .....

Waktu Wawancara : ..... s/d ..... WIB

<b>Aspek-aspek Yang diwawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatan Refleksi Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<p>Penerapan Pembentukan akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan apa yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>2. Siapa saja yang berperan utama dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>3. Kapan waktu pelaksanaan yang tepat digunakan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>4. Dimana pelaksanaannya dilakukan?</li> <li>5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk</li> </ol>	

	<p>akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</p> <p>6. Bagaimana kegiatan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</p>	
<p>Problem dan solusinya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi problem dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Siapa yang melakukan upaya tersebut?</li> <li>3. Kapan melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>4. Dimana tempat/ ruangan untuk melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>5. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan akhlakul karimah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan apabila ada apa upayanya?</li> <li>6. Apakah orang tua juga dilibatkan dalam membentuk akhlakul karimah peserta</li> </ol>	

	<p>didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika tidak ada, apa upayanya?</p> <p>7. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika iya apa upayanya?</p> <p>8. Apakah kondisi dan letak Sekolah juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara ini?</p>	
--	--	--

## Lampiran VII

Pedoman Wawancara dengan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMK  
Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Hari/ Tanggal : .....

Informan yang diwawancarai : .....

Tempat Wawancara : .....

Waktu Wawancara : ..... s/d ..... WIB

<b>Aspek-aspek Yang diwawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatab Refleksi Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<p>Penerapan Pembentukan akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>3. Siapa saja yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>4. Kapan waktu yang pelaksanaan yang tepat digunakan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> </ol>	

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Dimana pelaksanaannya dilakukan?</li> <li>6. Bagaimana proses pelaksanaan dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> </ol>	
<p>Problem dan solusinya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi problem dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara?</li> <li>2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan akhlakul karimah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan apabila ada apa upayanya?</li> <li>3. Siapa yang melakukan upaya tersebut?</li> <li>4. Kapan melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>5. Dimana tempat/ ruangan untuk melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara?</li> <li>6. Apakah orang tua juga dilibatkan dalam membentuk akhlakul karimah peserta</li> </ol>	

	<p>didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika tidak ada, apa upayanya?</p> <p>7. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dan jika iya apa upayanya?</p> <p>8. Apakah kondisi dan letak Sekolah juga menjadi problem dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara ini?</p>	
--	--	--

## Lampiran VIII

Pedoman Wawancara dengan Siswa/i SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Hari/ Tanggal : .....

Informan yang diwawancarai : .....

Tempat Wawancara : .....

Waktu Wawancara : ..... s/d ..... WIB

<b>Aspek-aspek Yang diwawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatan Refleksi Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<p>Penerapan Pembentukan akhlakul karimah peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan di sekolah sehingga dapat membentuk akhlakul karimah diri anda?</li> <li>2. Bagaimana dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas sehingga dapat membentuk akhlakul karimah diri anda?</li> <li>3. Adakah ekstrakurikuler di sekolah yang dapat membentuk akhlakul karimah diri anda?</li> <li>4. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah ini?</li> <li>5. Kapan kamu diberikan nasihat atau penerapan dari guru dalam membentuk akhlakul karimah di diri</li> </ol>	

	<p>anda?</p> <p>6. Dimana dilaksanakannya?</p> <p>7. Bagaimana orang tua anda ketika di luar jam sekolah dalam membimbing anda dalam hal akhlakul karimah?</p>	
--	--	--

## Lampiran IX

## Data Siswa pertahun

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa/i	Total Perjenjang
			Laki-laki	Perempuan		
1	X ATP	10	25	0	25	112
2	X TB	10	1	32	33	
3	X TKJ	10	0	35	35	
4	X TKJ 2	10	19	0	19	
5	XI ATP 1	11	25	0	25	158
6	XI ATP 2	11	6	12	18	
7	XI TB 1	11	0	21	21	
8	XI TKJ 1	11	27	1	28	
9	XI TKJ 2	11	0	36	36	
10	XI TKJ 3	11	1	29	30	
11	XII ATP 1	12	16	3	19	160
12	XII ATP 2	12	15	5	20	
13	XII TB	12	0	27	27	
14	XII TB 2	12	0	24	24	
15	XII TKJ 1	12	8	25	33	
16	XII TKJ 2	12	13	24	37	
<b>Jumlah</b>			<b>156</b>	<b>274</b>	<b>430</b>	<b>430</b>

## Lampiran X

## Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

**PASCASARJANA**

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: [pps.uinsu.ac.id](http://pps.uinsu.ac.id), Email: [pascasarjana@uinsu.ac.id](mailto:pascasarjana@uinsu.ac.id)

Nomor : B.1215/PS.WD/PS.III/PP.00.9/10/2020 19 Oktober 2020  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : Mohon Bantuan Informasi/  
Data Untuk Penelitian

Kepada  
Yth. : **Kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara**  
di-  
Tempat

Dengan hormat, sehubungan dengan permohonan meneliti dari mahasiswa yang tersebut dibawah ini dalam rangka penyusunan Tesis guna melengkapi syarat untuk menyelesaikan gelar Magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yaitu:

Nama : Tri Rifai Alam  
N I M : 3003183075  
Program Studi : S2 Pendidikan Islam  
Judul Tesis : "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan saudara untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



an Direktur,  
an Direktur,

**Dr. Achyar Zein, M.Ag**

NRP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Lampiran XI  
Surat Balasan riset



**YAYASAN PESANTREN RAUDLATUL ULUUM AEK NABARA**

Mengasuh:

Ma'had Tahfidzul Qur'an, PP.Salafiyah Tingkat Ula (Setara SD/MI) Tingkat Wustho (Setara SMP/MTs) Tingkat Ulya (Setara SMA/MA) Raudlatul Athfal (TK Islam), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, SMK 1 (Pertanian, TKJ dan Tata Busana), SMK 2 (Teknik Otomotif dan Elektronika)  
e-mail : [r\\_uluum1987@yahoo.co.id](mailto:r_uluum1987@yahoo.co.id), website : <http://ypru.net/>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/02B-483/SMKRUI/II/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Raudlatul Uluum 1 Aek Nabara Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu menerangkan bahwa:

Nama : Tri Rifai Alam  
Nim : 3003183075  
Jurusan : S2 Pendidikan Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 15 Nopember 1992

Benar-benar telah mengadakan riset dalam rangka menyusun Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2020 s/d 2 Februari 2021 di SMK Raudlatul Uluum 1 Aek Nabara Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu dengan Judul "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMK RAUDLATUL ULUUM 1 AEK NABARA LABUHANBATU"

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aek Nabara, 5 Februari 2021

Kepala SMK Raudlatul Uluum 1

**Hj. Tiwas Suastika, ST**

Kantor: Jl. Bambu Kuning No. 68 Aek Nabara – Bilah Hulu – Labuhanbatu ☎ (0624) 520516 – 520517 ✉ 21462  
Jl. Kota Pinang Gg. Raudlah No. 6 Comp. P3RSU Aek Nabara ☎ (0624) 29338 ✉ 21462  
Dusun Cinta Makmur Aek Nabara ☎ (0624) 29214 ✉ 21462

## Lampiran XII

## Bukti Wawancara ke Siswa



Bukti Wawancara ke Kepala Sekolah



Bukti Wawancara ke Guru



## Lampiran XIII

## Data siswa yang diwawancarai

No	Nama	Rombel Saat Ini	Hari	Tanggal	Waktu	Keterangan
1	AHMAD HAMBALI	X ATP	Rabu	28-Okt-20	08.41-08.49 Wib	
2	ADITYA	X ATP	Rabu	28-Okt-20	08.53-09.00 Wib	
3	TYA ARIANI	X TB	Rabu	28-Okt-20	09.10-09.17 Wib	
4	KYLA SRI KUSUMA DEWI	X TB	Rabu	28-Okt-20	09.19-09.24 Wib	
5	MELITRI ASTUTI	X TKJ 1	Rabu	28-Okt-20	09.30-09.35 Wib	
6	SITI AISYAH BR SARAGIH	X TKJ 1	Rabu	28-Okt-20	09.41-09.46 Wib	
7	MUHAMMAD ISA DLT	X TKJ 2	Rabu	28-Okt-20	09.50-09.55 Wib	
8	FAHRI AKBAR	X TKJ 2	Rabu	28-Okt-20	10.03-10.10 Wib	
9	FAHREZA ARYA AGUSTIAN	XI ATP 1	Rabu	28-Okt-20	10.17-10.23 Wib	
10	FEBRIO	XI ATP 1	Rabu	28-Okt-20	10.30-10.34 Wib	
11	HARI RIVALDI	XI ATP 2	Rabu	28-Okt-20	10.38-10.44 Wib	
12	RICKY PRATAMA	XI ATP 2	Rabu	28-Okt-20	10.50-10.56 Wib	
13	FATMA LIANA	XI TB 1	Rabu	28-Okt-20	11.00-11.05 Wib	
14	MAYA SUSANTI	XI TB 1	Rabu	28-Okt-20	11.09-11.14 Wib	
15	DIMAS ADJI ATALA	XI TKJ 1	Rabu	28-Okt-20	11.15-11.21 Wib	
16	ANANDA SYAHPUTRA	XI TKJ 1	Rabu	28-Okt-20	11.24-11.29 Wib	
17	ISAFITRI	XI TKJ 2	Rabu	28-Okt-20	11.31-11.36 Wib	
18	PUTRI SOFIA SARI	XI TKJ 2	Rabu	28-Okt-20	11.39-12.04 Wib	
19	FADHILAH AZIZAH SYAFIQ	XI TKJ 3	Rabu	28-Okt-20	12.08-12.13 Wib	
20	FADYLA NURHASANAH	XI TKJ 3	Rabu	28-Okt-20	12.15-12.19 Wib	
21	RIZKI	XII ATP 1	Kamis	29-Okt-20	09.04-09.10 Wib	Asrama
22	ALDO SURYA PRATAMA	XII ATP 1	Kamis	29-Okt-20	09.14-09.20 Wib	
23	MUHAMMAD IQBAL RAHMADIASYA	XII ATP 2	Kamis	29-Okt-20	09.24-09.30 Wib	
24	RIKI JORDI	XII ATP 2	Kamis	29-Okt-20	09.35-09.41 Wib	
25	HARIYANI	XII TB 1	Kamis	29-Okt-20	09.50-09.55 Wib	
26	ANNISA' ANNAIBATUNNUR	XII TB 1	Kamis	29-Okt-20	10.02-10.08 Wib	
27	DEWI NIRMALA SARI	XII TB 2	Kamis	29-Okt-20	10.14-10.21 Wib	Asrama
28	PUJA AYU ISTIQOMA	XII TB 2	Kamis	29-Okt-20	10.28-10.33 Wib	Asrama
29	RAHMAT HIDAYAT	XII TKJ 1	Kamis	29-Okt-20	10.38-10.45 Wib	
30	SARIFAH	XII TKJ 1	Kamis	29-Okt-20	10.51-10.57 Wib	Asrama
31	YOGI PRABOWO	XII TKJ 2	Kamis	29-Okt-20	11.12-11.17 Wib	
32	KHAIRUNNISA	XII TKJ 2	Kamis	29-Okt-20	11.24-11.29 Wib	

## Lampiran XIV

## Daftar Wawancara dengan Siswa tentang Akhlakul Karimah

Hari / Tanggal .....

Informan Yang di wawancarai .....

Tempat Wawancara .....

Waktu Wawancara .....

**Daftar Pertanyaan**

1. Menurut adik apakah itu aurat?

Jawab:

- a. Aurat itu menurut saya pak tubuh yang harus ditutup\
- b. Menurut saya Aurat tidak harus ditutup pak

2. Bagaimana tanggapan adik tentang orang Islam yang tidak menutup aurat?

Jawab:

- a. Berarti dia gak tau malu pak
- b. Mungkin dia belum sadar pak

3. Apakah adik juga menutup aurat di rumah?

Jawab:

- a. tidak pak, sebab panas.
- b. Tidak pak, kecuali jika datang tamu
- c. Pakai Pak

4. Apakah adik juga menutup aurat di luar lingkungan rumah?

Jawab:

- a. Masih tidak pak, sebab panas
- b. Sudah menutup aurat pak

5. Apakah adik pernah berbohong?

Jawab:

- a. Pernah pak
- b. Belum Pak

6. Jika pernah berbohong disebabkan apa?

Jawab:

- a. berbohong kepada teman sebab bilang tidak bisa hadir karena sakit, tapi main dirumah
- b. berbohong sebab tugas kepada orang tua

7. Bagaimana menurut adik tentang sabar?

Jawab:

- a. Sabar itu suatu keharusan pak
- b. Hal yang harus dilakukan, tapi terkadang susah pak

8. Apakah setiap ada masalah harus sabar?

Jawab:

- a. Iya pak
- b. Tidak harus pak

9. Bagaimana mengatasi orang yang memancing amarah?

Jawab:

- a. Jangan dihiraukan pak
- b. Diladeni pak

10. Apakah adik menghormati yang lebih tua?

Jawab:

- a. Ia pak
- b. Belum pak

11. Bagaimana bentuk penghormatan adik kepada yang lebih tua?

Jawab:

- a. Tidak memotong pembicaraannya pak. Mengharganya pak
- b. Saya belum tau pak

12. Apakah adik menyayangi yang lebih muda?

Jawab:

- a. Ia pak
- b. Ngapain pak. Kurang Kerjaan

13. Bagaimana cara adik menyayangi yang lebih muda?

Jawab:

- a. Ya melindunginya pak. Menjaganya pak, membimbingnya pak
- b. Tidak tahu pak

14. Bagaimana menurut adik tentang menghargai sesama?

Jawab:

- a. Itu merupakan perilaku yang harus dilakukan pak
- b. Perilaku yang tidak harus dilakukan

15. Bagaimana Persaudaraan menurut adik?

Jawab:

- a. Persaudaraan itu penting pak
- b. Persaudaraan itu tidak penting

16. Apakah orang jahat harus ditemani?

Jawab:

- a. Harus pak
- b. Tidak Harus pak

17. Apakah orang miskin boleh ditemani?

Jawab:

- a. Harus pak
- b. Tidak Harus Pak

18. Apakah persaudaraan itu hanya sebatas agama saja?

- a. Tidak harus pak
- b. Harus Pak

19. Bagaimana menurut adik tentang orang yang rajin menolong?

Jawab:

- a. Itu merupakan perilaku mulia
- b. Itu pencitraan pak

20. Apakah adik pernah menolong orang lain?

Jawab:

- a. Pernah pak

b. Belum pak

21. Jika pernah menolong orang lain dalam bentuk apa?.

a. Bentuk dana dan fisik pak

b. Tidak pernah

22. Bagaimana menurut adik tentang keadilan?

Jawab:

a. Keadilan harus ditegakkan pak

b. Tidak harus adil lah pak

23. Apakah adik pernah adil?

Jawab:

a. Pernah

b. Tidak pernah

24. Bagaimana menurut adik tentang orang yang tidak adil?

Jawab:

a. Miris pak

b. Biasa saja pak

25. Bagaimana tanggapan adik tentang orang yang pelit?

Jawab:

a. Harus dinasehati pak

b. Tidak harus dinasehati pak

26. Bagaimana menurut adik tentang orang yang senang berbagi?

Jawab:

a. Bagus pak

b. Tidak bagus pak, pencitraan

27. Apakah adik pernah berbagi?

Jawab:

a. Pernah

b. Tidak Pernah

28. Jika pernah berbagi, biasanya dalam bentuk apa?

Jawab:

a. Makanan dan uang

- b. Tidak pernah pak
29. Bagaimana cara adik memaafkan orang yang sudah membuat sakit hati?
- a. Ya tidak mengingatnya pak
  - b. Tidak bisa memaafkan pak
30. Bagaimana menurut adik tentang orang yang tidak menepati janji?
- Jawab:
- a. Orang tersebut mungkin sibuk pak
  - b. Itu adalah perbuatan yang tidak benar pak
31. Apakah adik pernah tidak menepati janji?
- Jawab:
- a. Pernah pak
  - b. Tidak pernah pak
32. Bagaimana cara kalian bermusyawarah saat dikelas?
- Jawab:
- a. Ya menurut saya bagus pak dan harus dilakukan dengan kondusif Pak
  - b. Saya tidak senang bermusyawarah pak
33. Apakah adik senang mengingatkan teman dalam kebaikan?
- a. Senang pak
  - b. Tidak senang pak
34. Apakah adik senang melihat teman adik melakukan pelanggaran misalnya bolos?
- a. Senang pak
  - b. Tidak senang pak